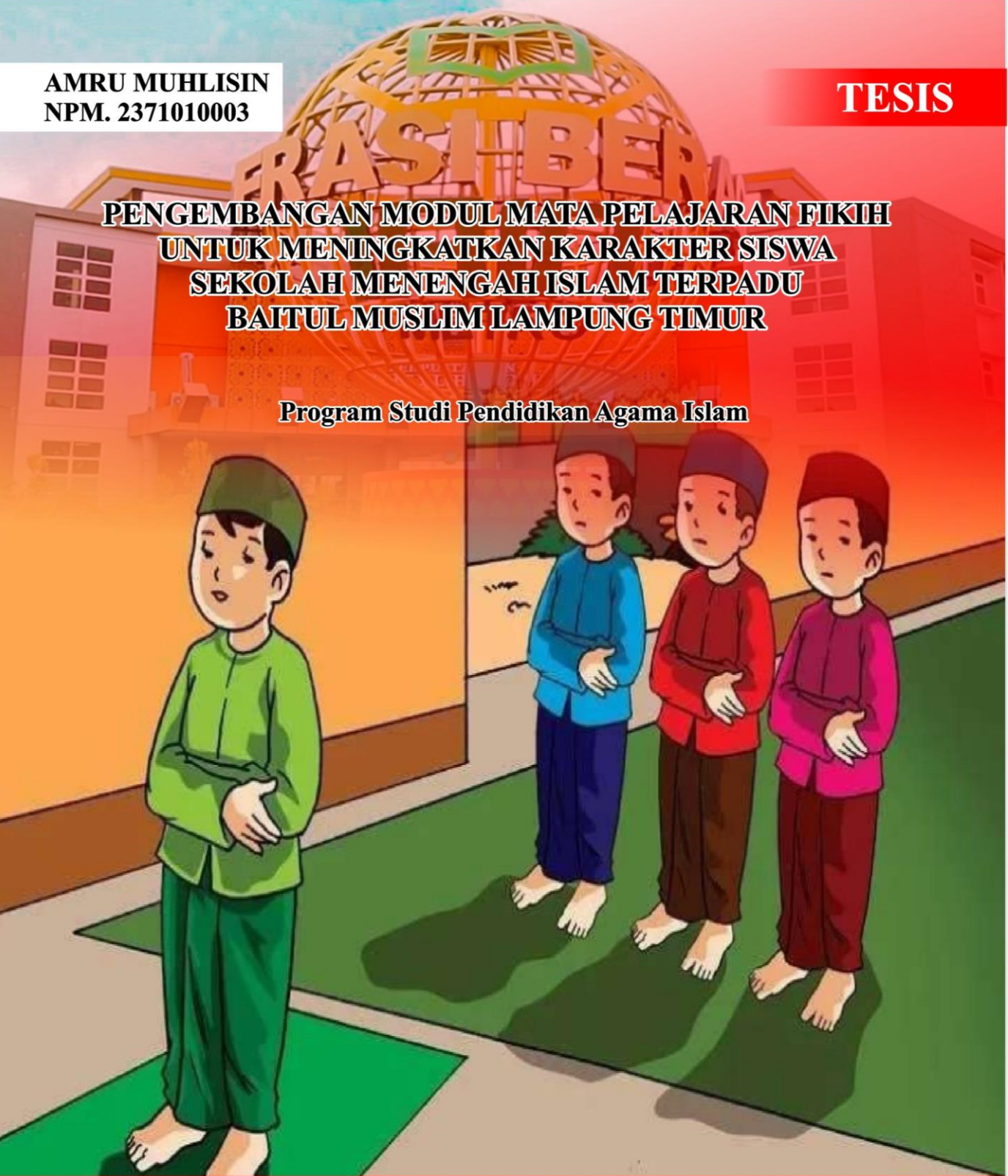


AMRU MUHLISIN
NPM. 2371010003

TESIS

**PENGEMBANGAN MODUL MATA PELAJARAN FIKIH
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA
SEKOLAH MENENGAH ISLAM TERPADU
BAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

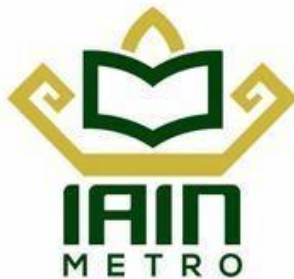


PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2025 M

**PENGEMBANGAN MODUL MATA PELAJARAN FIKIH
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA
SEKOLAH MENENGAH ISLAM TERPADU
BAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AMRU MUHLISIN

NPM. 2371010003

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO

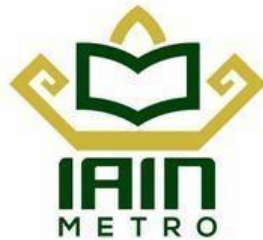
METRO LAMPUNG

1446 H/2025 M

**PENGEMBANGAN MODUL MATA PELAJARAN FIKIH
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA
SEKOLAH MENENGAH ISLAM TERPADU
BAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AMRU MUHLISIN

NPM. 2371010003

Pembimbing I: Dr. Masykurillah, S.Ag. MA

Pembimbing II: Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO
METRO LAMPUNG
1446 H/2025 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul : PENGEMBANGAN MODUL MATA PELAJARAN
FIKIH UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER
SISWA SEKOLAH ISLAM TERPADU BAITUL
MUSLIM LAMPUNG TIMUR

Nama Mahasiswa : Amru Muhlisin

NIM : 2371010003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah memenuhi Syarat untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis/
Munaqosyah pada program Pendidikan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Metro

Pembimbing I

Dr. Masykurillah, S.Ag., MA

NIP. 19711225 200003 1 001

Metro, 24 Juni 2025

Pembimbing II

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.

NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 3411
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47926; website: www.metrouniv.ac.id,
Email: ppsiaainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengembangan Modul Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Mennengah Atas Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur”, disusun oleh Amru Muhlisin, NPM. 2371010003, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro pada Hari/Tanggal Rabu, 25 Juni 2025.

TIM PENGUJI

Dr. Ahmad Zumaro, MA
Ketua/Moderator

()

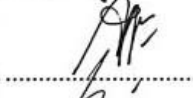
Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Utama/ Penguji I

()

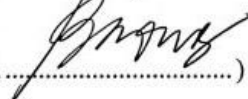
Dr. Masykurillah, S.Ag., MA
Pembimbing I/ Penguji II

()

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Pembimbing II/Penguji III

()

Dr. Bairus Salim, M.Pd
Sekretaris/Penguji IV

()

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro



Prof. Dr. H. Suhairi, S.Ag., M.H
NIP. 19721001 199903 1 003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amru Muhlisin

NIM : 2371010003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya dan di sebutkan dalam daftar pustaka

Metro, 24 Juni 2025
Yang Menyatakan



Amru Muhlisin

NIM 2371010003

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL MATA PELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH ISLAM TERPADUBAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR

**Amru Muhlisin
NPM. 2371010003**

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui analisis kebutuhan untuk pengembangan Modul Fikih Şalat dan Puasa yang dapat meningkatkan karakter disiplin dan jujur siswa di SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur, mengetahui desain Modul Fikih Şalat dan Puasa untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur siswa, serta mengetahui kelayakan Modul Fikih Şalat dan Puasa untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development) level satu yang hanya menghasilkan rancangan produk tanpa menguji efektivitasnya secara empiris. Dikarenakan penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar, maka peneliti memilih menggunakan model 4D (Define, Design, Development, and Disseminate) oleh Thiagarajan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka (untuk analisis kebutuhan dan desain modul), serta kuesioner validasi ahli (untuk tahap development). Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menguji kelayakan modul baik dari aspek materi maupun media berdasarkan skor validasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Membutuhkan sebuah bahan ajar Fikih yang dikemas sesuai dengan kebutuhan siswa dan berorientasi pada peningkatan karakter disiplin dan jujur, sehingga mereka dapat mengimplementasikan materi pembelajaran fikih Şalat dan puasa yang diterimanya ke dalam ibadah dan akhlaknya sehari-hari. (2) Mendesain modul Fikih Şalat dan Puasa untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur didesain menggunakan model 4D dan berfokus pada materi Şalat dan puasa, yang disusun secara kontekstual untuk mendukung internalisasi nilai. (3) Memvalidasi berdasarkan seluruh rangkaian desain, ditemukan hasil penilaian para validator ahli terkait tingkat kelayakan Modul Fikih Şalat dan Puasa. Aspek kelayakan isi memperoleh 86%, kelayakan penyajian 85%, kelayakan bahasa 81%, dan kelayakan kegrafikan 90%. Dengan nilai persentase rata-rata keseluruhan sebesar 85,5%, desain Modul Fikih Şalat

dan Puasa ini masuk dalam kategori "Sangat Layak", sehingga dapat digunakan sebagai modul pembelajaran untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur siswa di SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, Fikih Şalat, Fikih Puasa, Karakter Disiplin, Karakter Jujur.

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF FIQH SUBJECT MODULE TO IMPROVE STUDENTS' CHARACTER INTEGRATED ISLAMIC HIGH SCHOOL BAITUL MUSLIM EAST LAMPUNG

**Amru Muhlisin
NPM. 2371010003**

This study aims to determine the needs analysis for the development of the Fiqh Prayer and Fasting Module that can improve the disciplined and honest character of students at the Baitul Muslim Integrated Islamic High School, East Lampung, to determine the design of the Fiqh Prayer and Fasting Module to improve the disciplined and honest character of students, and to determine the feasibility of the Fiqh Prayer and Fasting Module to improve the disciplined and honest character of students.

This study is a level one development research (Research and Development) which only produces a product design without testing its effectiveness empirically. Because this study focuses on the development of teaching materials, the researcher chose to use the 4D model (Define, Design, Development, and Disseminate) by Thiagarajan. The data collection methods used were interviews, observations, and literature studies (for needs analysis and module design), as well as expert validation questionnaires (for the development stage). The data analysis technique used was to test the feasibility of the module both in terms of material and media aspects based on validation scores.

The findings of this study are: (1) A Fiqh teaching material is needed that is packaged according to student needs and is oriented towards improving disciplined and honest character, so that they can implement the learning material on Fiqh Prayer and Fasting that they receive into their daily worship and morals. (2) The Fiqh Prayer and Fasting Module to improve disciplined and honest character is designed using the 4D model and focuses on the material on Prayer and Fasting, which is arranged contextually to support internalization of values. (3) Based on the entire series of designs, the results of the expert validators' assessments were found regarding the level of feasibility of the Fiqh Prayer and Fasting Module. The aspect of content feasibility obtained 86%, presentation

feasibility 85%, language feasibility 81%, and graphic feasibility 90%. With an overall average percentage value of 85.5%, the design of the Prayer and Fasting Fiqh Module is included in the "Very Eligible" category, so it can be used as a learning module to improve the disciplined and honest character of students at Baitul Muslim Integrated Islamic High School, East Lampung.

Keywords: *Learning Module, Prayer Fiqh, Fasting Fiqh, Disciplined Character, Honest Character.*

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling
bermanfaat bagi manusia.”

(Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-
Thabrani.)

PERSEMBAHAN

Segala perjuangan saya hingga titik ini saya persembahkan pada dua orang paling berharga dalam hidup saya. Hidup menjadi begitu mudah dan lancar ketika kita memiliki orang tua yang lebih memahami kita dari pada diri kita sendiri. Terimakasih telah menjadi orang tua yang sempurna. Untuk keberhasilan ini, maka saya persembahkan untuk:

1. Orangtua tercinta yaitu Bapak Muhammad Muhadi, Amd (Alm) yang menjadi inspirasi terbaik, dan Ibu Sudarti yang selalu memberikan doa dan semangat agar terselesainya tesis ini.
2. Orangtua Tercinta Yaitu Bapak Hadi Suwito (Alm) dan Ibu Santrem yang selalu memberikan doa dan semangat agar terselesainya tesis ini.
3. Kepada Istri Tersayang Darsih, S. Pd, Gr. yang selalu menemani, selalu mensupport saat down, selalu membersamai selama 19 Tahun pernikahan, dalam segala kondisi, dan sangat mensupport terselesaikannya tesis ini.
4. Kepada anak-anakku tercinta, penerus sujudku, Azkaddiya Arrantisi, Izzuddin Assa'dan, Sultan Muhammad Alfath, Salsabila Ainun Azkiya, yang senantiasa memberikan energi potensial dalam hidupku.
5. Kepada-kakak Umi Maesaroh, S.Pd. Gr., Siti Makrifatun, S.Pd. Gr., Arifatun Nasriyah, S.Pd. Gr., dan adik ku Ahmad Muttaqin, yang senantiasa memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Kepada kedua dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Masykurillah, S.Ag.MA dan Ibu Dr. Sri Andri Astuti,M.Ag yang telah membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran demi keberhasilanku.
7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Validator Ahli Dr. Zuhairi, M.Pd, Bapak Dr. Ahmad Zumaro,MA, Bapak Dr. Zainal Abidin,M.Ag, dan

- Ibu Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd, yang telah bersedia memvalidasi modul dan memberikan saran saran terbaiknya.
8. Kepada keluarga besar Yayasan Baitul Muslim, yang telah memberikan kesempatan dan support untuk meneruskan jenjang Pendidikan Magister di UIN Jurai Siwo Lampung.
 9. Kepada keluarga besar SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur yang telah bersedia untuk dijadikan tempat penelitian dan memberikan dukungan agar terselesaikannya tesis ini.
 10. Kepada pembimbing dan teman-teman Ustadz Slamet Widodo, Lc. M.H, Abi Jaya Poetra Nuzwar, Ustadz habib Rusli Fuad, M.Pd.I.Gr. Ustadz Muslimin, M.Pd.I. Gr.,Ustadz Abdurrahman Hakim, M.Pd.I. Gr. Ustadz Pendi Dumyati, M.Pd. Ustadz Riswanto, S.Pd. Ustadz Zukri, S.Pd. yang senantiasa memberikan nasehat-nasehat terbaiknya.
 11. Kepada Muhammad Rafiq Habibullah, M.Pd., Edi Junaedi, M.Pd, Zainal Abidin, M.Pd, Ahmad Munir, Zakky Ismail, yang senantiasa memberikan semangat untuk berjuang menyelesaikan tesis ini.
 12. Kepada Clara Octaviana, M.Pd., Nada Hanifa, S.Ag., M.Pd., Marfiatu Rohmah, M.Pd., Yegi Gicella, M.Pd., Sukma Inayah, M.Pd., Hana Juwita, M.Pd.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka terhadap penulis dan semoga tesis ini bisa berguna.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	=
ث	Ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	=
ص	Ṣ	ي	y
ض	ḍ		

B. Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ى	Â
ي -	Î
و -	Û
اي	Ai
او -	Au

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. atas semua Kuasa-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam teruntuk Rasulullah Muhammad Saw. yang senantiasa menjadi sumber teladan dan inspirasi bagi umat manusia. Penelitian ini merupakan salah satu upaya memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi pascasarjana atau strata dua (S2) pada Program Pascasarjana IAIN Metro Prodi Pendidikan Agama Islam serta untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan atau M.Pd.

Selama penyelesaian tesis ini, peneliti telah menerima berbagai bantuan dari banyak pihak. Penmengucapkan terimakasih kepada Yang Terhormat:

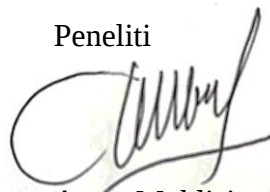
1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons., selaku Rektor UIN Jurai Siwo Metro.
2. Prof. Dr. Suhairi, S.Ag., MH., selaku Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Metro.
3. Dr. Ahmad Zumaro, M.A, selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Metro.
4. Dr. Aguswan Khotibul Umam, M.A., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Jurai Siwo Metro
5. Dr. Masykurillah, S.Ag., MA., selaku Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan selama peneliti menyelesaikan tesis.
6. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan selama peneliti

- menyelesaikan tesis
7. Dr. Zainal Abidin, M.Pd dan Dr. Ahmad Zumaro, MA selaku validator ahli materi yang telah memberikan penilaian terhadap kelayakan modul.
 8. Dr. Zuhairi, M.Pd dan Dr. Ratu Vina Rohmatika, MA selaku validator ahli media yang telah memberikan penilaian terhadap kelayakan modul.
 9. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Pasccasarjana UIN Jurai Siwo Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam pengumpulan data.
 10. Kedua orangtua, Istri, Kakak dan adik yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebagai ungkapan terimakasih, peneliti mendoakan semua pihak semoga mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti serta bagi pembaca.

Metro, 25 Juni 2025

Peneliti



Amru Muhlisin
NPM. 2371010003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii.....
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Hasil Riset yang Relevan	9
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 14
A. Karakter jujur dan disiplin	14

1. Pengertian Karakter	14
2. Macam-macam Karakter	16
3. Indikator Karakter Disiplin dan Jujur	19
4. Faktor yang Mempengaruhi Karakter disiplin dan Jujur	29
B. Mata Pelajaran Fiqih	41
1. Pengertian.....	41
2. Tujuan.....	42
3. Materi	44
4. Ruang Lingkup.....	56
C. Modul Mata Pelajaran.....	57
1. Pengertian Modul	57
2. Kedudukan Modul dalam Sitem Pembelajaran	59
3. Unsur-unsur Modul Mata Pelajaran.....	61
4. Kriteria Modul Mata Pelajaran	63
D. Kerangka Pikir	72
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 74
A. Jenis Penelitian.....	74
B. Prosedur Pengembangan	76
1. Tahap <i>Define</i> (Pendefinisian)	76
2. Tahap <i>Design</i> (Rancangan)	79
3. Tahap <i>Develop</i> (Pengembangan)	81
C. Teknik Pengumpulan Data.....	82
D. Teknik Analisa Data.....	90
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	 93
A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pengembangan	93

1. Tahap <i>Define</i> (Pendefinisian).....	93
2. Tahap <i>Design</i> (Rancangan)	114
3. Tahap <i>Develop</i> (Pengembangan).....	144
B. Pembahasan Hasil Penelitian	154
C. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan.....	168
 BAB V PENUTUP	 170
A. Simpulan	170
B. Saran.....	171
 DAFTAR PUSTAKA	 173
LAMPIRAN-LAMPIRAN	179
RIWAYAT HIDUP	217

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek Kelayakan Isi Menurut BSNP	63
Tabel 2.2 Aspek Kelayakan Penyajian Menurut BSNP	65
Tabel 2.3 Aspek Kelayakan Bahasa Menurut BSNP	67
Tabel 2.4 Aspek Kelayakan Kegrafikan Menurut BSNP	69
Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur untuk Guru Fikih.....	84
Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner untuk Ahli Materi	85
Tabel 3.3 Kisi-kisi Kuesioner untuk Ahli Media.....	87
Tabel 3.4 Kriteria Penskoran Menggunakan Skala Likert	91
Tabel 3.5 Kriteria Kelayakan Skala Likert	92
Tabel 4.1 Fase Kelas/Jenjang	94
Tabel 4.2 Tujuan Pembelajaran.....	121
Tabel 4.3 Penilaian Ahli Materi	147
Tabel 4.4 Saran Ahli Materi	147
Tabel 4.5 Penilaian Ahli Media.....	149
Tabel 4.6 Saran Ahli Media.....	150
Tabel 4.7 Kriteria Kelayakan Skala Likert.....	150
Tabel 4.8 Saran, Sebelum, dan Setelah Revisi	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	75
Gambar 4.1 Tampilan Sampul Depan	130
Gambar 4.2 Tampilan Identitas Modul	131
Gambar 4.3 Tampilan Kata Pengantar	132
Gambar 4.4 Tampilan Daftar Isi.....	134
Gambar 4.5 Tampilan Petunjuk Penggunaan modul Fikih	134
Gambar 4.6 Tampilan Capaian.....	135
Gambar 4.7 Tampilan Salah Satu Sampul Kegiatan belajar	136
Gambar 4.8 Tampilan Muhasabah	137
Gambar 4.9 Tampilan Rangkuman.....	138
Gambar 4.10 Tampilan Mutabaah	139
Gambar 4.11 Tampilan Latihan Soal	140
Gambar 4.12 Tampilan Glosarium	141
Gambar 4.13 Tampilan Daftar Referensi.....	142
Gambar 4.14 Tampilan Biodata Penulis.....	143

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Permohonan Menjadi Validator Materi	179
Hasil Validasi Ahli Materi 1.....	180
Hasil Validasi Ahli Materi 2.....	183
Tabel Tabulasi dan Perhitungan	186
Surat Permohonan Menjadi Validator Media.....	192
Hasil Validasi Ahli Media 1	193
Hasil Validasi Ahli Media 2	196
Tabel Tabulasi dan Perhitungan	199
Lampiran Analisis Kebutuhan	202
Dokumentasi	216

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan suatu konstruk psikologis yang kompleks, merujuk pada pola-pola perilaku, pikiran, dan emosi yang relatif stabil dan khas pada diri individu. Karakter terbentuk melalui interaksi antara faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup individu.¹ Karakter seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip hidup yang dianut oleh individu. Perkembangan karakter merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hayat, di mana individu secara bertahap membentuk dan menyempurnakan sifat-sifat kepribadiannya. Karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif (seperti pengetahuan dan pemahaman), tetapi juga aspek afektif (seperti emosi dan perasaan) dan psikomotor (seperti perilaku dan tindakan).²

Pembentukan karakter individu merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berinteraksi sepanjang kehidupannya. Beberapa faktor utama yang secara signifikan memengaruhi perkembangan karakter seseorang meliputi faktor genetik, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, pendidikan dan lingkungan sekolah, budaya dan nilai-nilai sosial, interaksi sosial, serta faktor biologis.³ Faktor genetik memberikan warisan biologis yang mendasari potensi individu, namun realisasi potensi ini sangat dipengaruhi oleh interaksinya

¹ Pervin, L. A., Cervone, D., & Martin, O. P. (2005). *Personality: Theory and research*. John Wiley & Sons.

² Lickona, T. (2004). *Character development in schools*. ASCD.

³ Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Membangun Fondasi Peradaban Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

dengan lingkungan. Lingkungan keluarga, sebagai agen sosialisasi primer, menanamkan nilai, norma, dan pola perilaku yang menjadi fondasi karakter. Pengalaman hidup, baik yang bersifat formatif maupun traumatis, memberikan pelajaran dan membentuk cara individu merespons berbagai situasi.⁴ Pendidikan formal di sekolah, melalui kurikulum dan interaksi dengan pendidik serta teman sebaya, turut berperan dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Budaya dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat memberikan kerangka acuan moral dan etika. Interaksi sosial dengan berbagai kelompok memperluas perspektif dan memengaruhi pembentukan identitas karakter. Terakhir, faktor biologis seperti kesehatan fisik dan mental dapat memengaruhi stabilitas emosi dan kemampuan individu dalam mengembangkan karakter positif.⁵

Modul pembelajaran Fikih memiliki potensi signifikan sebagai media efektif untuk meningkatkan karakter siswa. Argumentasi ini bertumpu pada beberapa landasan. Pertama, Fikih, sebagai disiplin ilmu yang membahas hukum-hukum syariat, secara inheren mengandung nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Setiap bab dalam Fikih, mulai dari taharah, Şalat, puasa, zakat, hingga muamalah, tidak hanya mengatur tata cara ibadah, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip luhur seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, kepedulian sosial, dan tentu saja, kejujuran dan kedisiplinan. Ketika materi Fikih disajikan melalui modul, nilai-nilai ini dapat diinternalisasi secara sistematis, bukan hanya sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai pedoman sikap dan perilaku.⁶

⁴ Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Modul memungkinkan penekanan pada hikmah dibalik setiap syariat, yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter mulia.

Kedua, desain modul yang interaktif dan kontekstual dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Berbeda dengan buku teks konvensional yang mungkin cenderung informatif, modul yang dirancang dengan baik akan menyertakan berbagai aktivitas pembelajaran seperti studi kasus, refleksi diri, proyek kecil, dan simulasi. Aktivitas-aktivitas ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal hukum, tetapi juga menganalisis dilema moral, membuat keputusan berdasarkan prinsip Fikih, dan merefleksikan bagaimana ajaran tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁷ Misalnya, modul Fikih pada bab puasa dapat menyajikan skenario yang memicu siswa untuk berpikir tentang kejujuran dan kedisiplinan dalam berpuasa ketika tidak ada yang melihat, melatih kejujuran dan kedisiplinan batin (*Shidq Al-Qalbi*) yang merupakan inti dari ibadah puasa itu sendiri.

Ketiga, modul Fikih dapat berperan sebagai media pembiasaan (*habituation*) dan pemodelan (*modeling*) karakter. Dengan adanya tugas-tugas atau lembar mutabaah yang terintegrasi dalam modul, siswa secara konsisten diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan, seperti kejujuran dan kedisiplinan dalam laporan ibadah atau disiplin dalam menjalankan rukun *Ṣalat*.⁸ Modul juga dapat menyajikan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, atau ulama yang menunjukkan integritas dan karakter kuat dalam praktik Fikih mereka.⁹

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁹ Anwar, C. A. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kisah-kisah ini menjadi model peran positif yang dapat diimitasi oleh siswa. Melalui pembiasaan dan pemodelan yang berulang-ulang, nilai-nilai karakter Fikih secara bertahap akan terinternalisasi, mengubah pemahaman menjadi kebiasaan, dan akhirnya membentuk karakter yang melekat pada diri siswa.

Dengan demikian, pengembangan modul Fikih melampaui penyampaian materi hukum semata. Ia menjadi instrumen pedagogis yang kuat untuk secara aktif menanamkan, membiasakan, dan mengevaluasi pertumbuhan karakter siswa, menjadikannya relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga unggul dalam moral dan etika.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Kurikulum, metode Mata Pelajaran, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial di sekolah semuanya dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Selain itu, peran guru sebagai model dan fasilitator juga sangat krusial dalam membentuk karakter siswa. Program-program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dapat menjadi upaya yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa.¹⁰

Modul adalah salah satu komponen sistem Mata Pelajaran yang memegang peran penting dalam proses Mata Pelajaran dimana dapat membantu siswa untuk mencapai standar kompetensi dan tujuan Mata Pelajaran.¹¹ Pendidik dan siswa akan mengalami kesulitan jika tanpa disertai modul dalam meningkatkan efektivitas dalam Mata Pelajarannya. Sehingga untuk meningkatkan kualitas Mata Pelajaran pendidik dapat

¹⁰ Lickona, T. (2004). Character development in schools. ASCD.

¹¹ Fauziyah Kariem Aisyi,dkk, "Pengembangan Modul TIK SMP Mengacu Pada Mata Pelajaran Berbasis Proyek" IX, no. 2 (Agustus 2013): 117.

mengoptimalkan pembuatan modul. Modul dikemas dalam secara utuh dan sistematis, di dalamnya terdapat petunjuk belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar sendiri tanpa bantuan pendidik. Saat ini, sebagian besar modul dibuat dalam bentuk cetak. Modul dalam bentuk ini cenderung monoton dan kurang diminati siswa.

Winata putra menjelaskan didalam bukunya bahwa karater jujur setiap orang akan menentukan bagaimana terbentuknya identitas suatu bangsa dimasa yang akan datang. Diperlukan usaha dalam pembangunan paradigm pendidikan yang mampu membangun budaya sebagai bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan dan proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai suatu keutuhan, maka diperlukan pendidikan yang mampu membina, membentuk dan mengarahkan dan mengutamakan penumbuhan sikap atau karakter jujur dan disiplin kepada peserta didik.¹²

Hasil pra-survei yang dilakukan pada Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan terkait dengan internalisasi karakter jujur dan disiplin pada siswa, khususnya dalam konteks pelaporan ibadah harian melalui lembar mutabaah. Temuan awal menunjukkan indikasi ketidakjujuran di antara sebagian siswa dalam mencatatkan pelaksanaan ibadah membaca Al-Qur'an. Observasi perilaku siswa memperlihatkan adanya disparitas antara frekuensi aktivitas membaca Al-Qur'an yang tampak secara kasatmata dengan catatan yang diisikan dalam lembar mutabaah. Beberapa siswa yang tidak terlihat secara aktif dan rutin berinteraksi dengan Al-Qur'an justru melaporkan volume bacaan yang tinggi dalam lembar evaluasi diri

¹² Winataputra. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumental, dan Praksis*. Widya Aksara Press.

tersebut. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan adanya potensi pelanggaran terhadap nilai kejujuran dan kedisiplinan, yang merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami dan tujuan pendidikan secara umum. Fenomena ini menyoroti perlunya kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tidak jujur dalam pengisian lembar mutabaah serta implikasinya terhadap upaya pembinaan karakter siswa.

Mata Pelajaran Fikih di Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Baitul Muslim Lampung Timur menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan implementasinya di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya. Jika pada struktur kurikulum SMA, materi Fikih terintegrasi sebagai elemen dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), maka di SMIT Baitul Muslim Lampung Timur, Fikih mendapatkan status sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pemisahan ini juga berlaku untuk mata pelajaran lainnya yang termasuk dalam rumpun studi keislaman, seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Islam, yang masing-masing diajarkan sebagai disiplin ilmu yang otonom. Struktur kurikulum yang demikian mengindikasikan adanya penekanan yang lebih mendalam dan terfokus pada setiap cabang ilmu keislaman di lingkungan SMIT Baitul Muslim Lampung Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAIT Baitul Muslim, Bapak Muslimin, M.Pd.I., diperoleh informasi bahwa salah satu misi sekolah, yaitu melaksanakan Mata Pelajaran yang efektif dan efisien, telah diwujudkan melalui pemanfaatan modul Mata Pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdurrahman Hakim, M.Pd.I., guru fikih di SMAIT Baitul Muslim, diketahui bahwa proses

Mata Pelajaran fikih saat ini masih mengandalkan buku ajar cetak sebagai sumber utama. Meskipun telah dilengkapi dengan referensi lain, penggunaan modul sebagai media Mata Pelajaran belum diterapkan. Oleh karena itu, pemanfaatan modul dalam Mata Pelajaran fikih dianggap sebagai langkah yang relevan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai kebutuhan peserta didik terhadap modul Mata Pelajaran fikih Şalat dan puasa, peneliti telah melakukan penyebaran angket kepada seluruh peserta didik SMAIT Baitul Muslim, Lampung Timur. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (71,5%) menyatakan bahwa sumber utama mereka dalam mempelajari fikih adalah buku teks pelajaran fikih. Namun, terdapat juga sebagian kecil peserta didik (28,5%) yang mengaku tidak memiliki buku teks pelajaran fikih.

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data bahwa mayoritas responden (80,7%) menyatakan belum pernah menggunakan bahan ajar selain buku teks yang disediakan pemerintah untuk mata pelajaran Fiqih. Hanya sebagian kecil responden (19,3%) yang mengaku pernah menggunakan bahan ajar lain. Selain itu, sebanyak 64,7% responden berpendapat bahwa media Mata Pelajaran yang digunakan oleh guru belum efektif dalam membantu mereka memahami materi pelajaran. Lebih lanjut, hampir seluruh responden (92%) menyatakan belum pernah menggunakan modul dalam Mata Pelajaran. Ketika ditanya mengenai jenis modul yang diinginkan, sebanyak 71,3% responden menyatakan belum pernah menggunakan modul Mata Pelajaran yang inovatif.

Dari pemaparan diatas maka diperlukan lah sebuah tujuan, visi dan misi lembaga pendidikan yang jelas untuk menciptakan dan me bentuk

karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah yang kemudian dilaksanakan melalui program-program kegiatan sekolah. Maka dari itu atas latar belakang penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk mengembangkan modul Mata Pelajaran Fiqih untuk meningkatkan Karakter Siswa SMAIT Baitul Muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan untuk meningkatkan karakter siswa di Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur?
2. Bagaiman mendesain modul Mata Pelajaran fikih untuk meningkatkan karakter siswa di Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur?
3. Bagaimana validitas modul Mata Pelajaran fiqih untuk meningkatkan karakter siswa di Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagaimana pemaparan berikut:

1. Mengetahui analisis kebutuhan untuk meningkatkan karakter siswa. di Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur

2. Mengetahui dan mendeskripsikan pengembangan modul Mata Pelajaran fiqih untuk meningkatkan karakter siswa di Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur
3. Mengetahui dan mendeskripsikan kelayakan Modul Mata Pelajaran fiqih untuk meningkatkan karakter siswa di Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang dapat dijadikan acuan untuk judul tesis "Pengembangan Modul Mata Pelajaran Fiqih Siswa SMAIT Baitul Muslim "

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan karakter jujur dan disiplin siswa melalui Mata Pelajaran fiqih.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

- a. Bagi subjek didik, yaitu untuk meningkatkan karakter jujur dan disiplin siswa agar lebih termotivasi dan aktif dalam Mata Pelajaran melalui modul Fikih.
- b. Bagi pendidik, yaitu untuk memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan dapat memberikan contoh pemanfaatan teknologi dalam Mata Pelajaran.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukanlah prenelitian yang benar-benar baru dikarenakan sudah dilakukan beberapa penelitian yang serupa, berikut ini

beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan pengembangan Modul Mata Pelajaran fiqih:

1. Penelitian pertama dengan judul: “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter jujur dan disiplin Siswa” yang ditulis oleh Ani Jailani, Chaerul Rochman, dan Nina Nurmila pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.¹³ Penelitian ini dilakukan untuk mengukur sikap kejujuran dan kedisiplinan pada setiap siswa di kelas V Sekolah Dasar SD.S Plus Syania Cimanggung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sample pada penelitian ini adalah siswa kelas V di SD.S Plus Syania Kel. Cihanjuang Kec. Cimanggung Kab. Sumedang Jawabarar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, ini dilakukan oleh peneliti dengan meninjau langsung kelapangan sebagai objek penelitian untuk memperoleh data, kemudian peneliti memberikan kuesioner. Dari hasil data yang diperoleh jumlah rata-rata sikap kejujuran dan kedisiplinan siswa di kelas V sebesar 80.23, jumlah yang cukup besar yang berarti memberikan kesimpulan bahwa sikap jujur yang dimiliki siswa cukup tbaik dan tinggi. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan yang selalu membentuk dan mengarahkan mereka dalam keseharian mereka, peran pendidikan baik di sekolah, keluarga dan Lingkungan masyarakat menjadi faktor pendukung didalam pembinaan karakter atau sikap jujur terhadap siswa.

¹³ Jailani Ani dkk “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter jujur dan disiplin Siswa” (Jurnal, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021),

2. Penelitian kedua dilakukan oleh T Heru Nurgiansah dengan judul penelitian: “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter jujur dan disiplin” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter jujur dan disiplin melalui Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini merupakan salah satu pelajaran yang menekankan pada perilaku jujur. Penelitian dilaksanakan di kelas X Sekolah Menengah Atas PGRI 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara terhadap guru dan siswa, dokumentasi berupa gambar, dan literasi berdasarkan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila berhasil membentuk karakter jujur dan disiplin siswa dibandingkan dengan keberadaan Kantin Kejujuran dan kedisiplinan. Perilaku jujur siswa sejalan dengan muatan materi dalam mata pelajaran ini yakni tentang nilai dan norma.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Kalimatus Sa’diyah dengan judul penelitian: “Modul Etnofisika untuk Keterampilan Berpikir Kritis di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menguraikan tentang pengembangan modul etnofisika terpadu untuk keterampilan berpikir kritis sebagai bahan ajar pendukung di masa pandemi Covid-19. Tahapan pengembangan yang digunakan adalah model 4D. Tahapan tersebut meliputi pendefinisian, perancangan,

¹⁴ T Heru Nurgiansyah “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter jujur dan disiplin” (Jurnal, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, 2021),

pengembangan, dan penyebaran. Subjek penelitian ini adalah ahli materi, ahli media, dan 50 siswa di Kabupaten Melawi. Instrumen yang digunakan adalah angket validasi ahli, angket persepsi siswa, dan tes berpikir kritis. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Uji kelayakan ahli menggunakan skor rata-rata sampai skor maksimal, sedangkan uji praktikalitas pengguna menggunakan persentase kelayakan rata-rata. Desain uji coba yang digunakan adalah pre-test and post-test group design. Uji statistik yang digunakan adalah statistik parametrik dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul etnofisika valid dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil validitas, praktikalitas, dan efektivitas modul etnofisika terhadap berpikir kritis di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada jenis penelitian dan bentuk produk yang dikembangkan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah jenis penelitian pengembangan atau Research and Development (RnD). Jenis penelitian Research and Development (RnD) ini juga dipilih dalam penelitian ini karena akan mengembangkan suatu produk. Modul Mata Pelajaran merupakan produk yang dihasilkan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini.

Perbedaan antara penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh para peneliti dengan penelitian yang akan dikembangkan adalah model pengembangan, materi pelajaran, objek, serta jenis modul yang dihasilkan. Penelitian pengembangan atau RnD memiliki banyak sekali model pengembangannya. Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan model

RnD yang bervariasi seperti ADDIE, 4D, dan lain sebagainya. Penelitian pengembangan yang akan dilakukan peneliti menggunakan model Borg and Gall. Mata pelajaran yang digunakan oleh penelitian-penelitian relevan di atas adalah IPS, biologi dan matematika. Dalam penelitian ini menggunakan mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Fikih. Sekolah dan kelas siswa sebagai tempat dan objek penelitian yang digunakan penelitian terdahulu sangat bervariasi akan tetapi tidak ada yang menggunakan SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur sebagai tempat penelitian dan objek penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah pola tingkah laku individu yang berhubungan dengan keadaan moral seseorang. Karakter juga bisa didefinisikan sebagai kualitas akhlak serta sifat seseorang yang dapat membedakannya individu satu dengan yang lainnya.¹ Karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu.²

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh kehidupan manusia, mulai dari yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun berhubungan dengan lingkungan. Semua itu tertuang dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.³

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴ Karakter merupakan sikap individu yang stabil

¹ Novi Trilisiana dkk., *PENDIDIKAN KARAKTER* (Jawa Timur: CV Selemba Karya Pustaka, 2023), 90.

² Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021), 13.

³ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar* (Yogyakarta: SULUR PUSTAKA, 2020), 16.

⁴ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021), 233.

secara progresif dan dinamis, serta integrasi dari pernyataan dan tindakan setiap individu.⁵

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶ Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.⁷

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁸

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan), Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan, Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).⁹

⁵ Putu Shindy Cintia Dewi Griadhi, "Peran Perpustakaan Dalam Pengembangan Karakter Anak Melalui Kegiatan Mendongeng," *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi* 6 (2019): 6.

⁶ Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Mimbar Ilmu* 24 (2019): 2.

⁷ Ismail, "Pendidikan Karakter Berbasis Jujur (Suatu Tinjauan Teoritis)," *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7 (2015): 110.

⁸ Gunawan Heri, *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi* (Bandung: CV. ALFABETA, 2022), 3.

⁹ Jiyanto, "Konsep Hereditas Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 2022, 27, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.268>.

Setelah kita mendapati beberapa ahli mengungkapkan makna karakter, maka dapat kita simpulkan bahwa karakter merupakan karakteristik yang melekat pada suatu individu yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan dalam membentuk kualitas akhlak serta sifat seseorang yang dapat membedakan satu individu dengan yang lainnya.

Menurut Rohinah dalam jurnal yang tulis oleh Ater Raraga menyatakan bahwa pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi aspek yaitu meliputi, (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga Negara yang baik (*good citizen*).¹⁰

1. Macam-macam Karakter

Dalam persepsi kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dalam jurnal yang tulis oleh Heri Supranoto, sebagai berikut:¹¹

- a. Religious, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan

10 Atter Raraga, "Peran Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas IV di SD Inpres Titigogoli," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 6 (2020): 788.

11 Heri Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Mata Pelajaran SMA," JURNAL PROMOSI Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 2015, 38.

ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- h. Demokrasi, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau idividu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi lebih tinggi.
- m. Komunikasi, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama sesara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyelesaikan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

3. Indikator Karakter Disiplin dan Jujur

3.1 Pengertian Karakter disiplin dan jujur

Makna jujur, jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.¹²

Kata “jujur” berasal dari Bahasa Arab “*ash-shidqu*” atau “*shiddi*” yang artinya nyata, benar, atau berkata benar. Lawan katanya adalah “*al-kadzibu*” yang berarti dusta (bohong). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata : “jujur merupakan kata dasar dari kejujuran dan kedisiplinan yang berarti lurus hati; tidak berbohong (misal berkata apa adanya); tidak curang (misal dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku); tulus; ikhlas. Sedangkan kejujuran dan kedisiplinan berarti sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati): ia meragukan kejujuran dan kedisiplinan anak muda itu”.¹³

¹²Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter*, hlm. 16

¹³ Muhammad Amin, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran dan kedisiplinan Pada Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* Vol. 1, No 01,

Kejujuran dan kedisiplinan adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran tidak menambah atau mengurangi suatu informasi.¹⁴ Kejujuran dan kedisiplinan merupakan perhiasan bagi orang yang berbudi mulia dan berilmu, sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia, khususnya umat Islam. Kejujuran dan kedisiplinan merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur sangat identik dengan kebenaran. Jujur merupakan salah satu sifat dari nabi dan Rasul, bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan Rasul Allah.

Sifat ***shiddiq*** berarti Nabi Muhammad Saw. mencintai dan berpihak pada kebenaran yang datang dari Allah Swt. Sehingga seluruh pikiran, sikap, dan emosi yang ditampilkan dalam perilaku, sabda, serta diamnya beliau pasti benar.” Dengan demikian, *shiddiq* merupakan hakikat kebaikan yang memiliki dimensi luas, karena mencakup segenap aspek keIslaman

3.2 Karakteristik jujur

3.2.1 Jujur dalam Perkataan (*Shidq Al-Hadits*)

Jujur dalam perkataan, atau yang dalam terminologi Islam dikenal sebagai *Shidq Al-Hadits*, merupakan dimensi fundamental dari karakter jujur dan disiplin yang secara langsung merepresentasikan integritas verbal individu. Konsep ini didefinisikan sebagai kesesuaian antara apa yang diucapkan seseorang dengan kebenaran faktual yang ia ketahui atau pahami, tanpa adanya manipulasi, penambahan,

2017, hlm. 110

¹⁴Miftahul Jannah, “*Metode Pendidikan Kejujuran dan kedisiplinan*

hlm. 48.

pengurangan, atau menyembunyian informasi yang disengaja.¹⁵ Lebih dari sekadar menahan diri dari kebohongan, *Shidq Al-Hadits* menuntut individu untuk menyampaikan fakta secara akurat dan transparan, bahkan ketika kebenaran tersebut mungkin sulit atau tidak menyenangkan. Ini mencakup keberanian untuk mengakui kesalahan, memberikan laporan yang akurat, serta menjadi saksi yang benar tanpa ditunggangi kepentingan pribadi.

Dimensi kejujuran dan kedisiplinan verbal ini memiliki implikasi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, baik personal maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, misalnya, seorang siswa yang menerapkan *Shidq Al-Hadits* akan menyampaikan alasan sebenarnya ketika ia terlambat datang ke sekolah atau ketika ia menghadapi kesulitan dalam memahami materi, alih-alih mengarang cerita fiktif.¹⁶ Di lingkup masyarakat, *Shidq Al-Hadits* menjadi pilar utama dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas. Individu yang konsisten jujur dalam perkataannya akan dihormati dan dipercaya oleh orang lain, yang pada gilirannya akan memupuk relasi interpersonal yang sehat, transparan, dan harmonis.

Pentingnya *Shidq Al-Hadits* juga ditekankan secara eksplisit dalam ajaran agama, yang menempatkan kejujuran dan kedisiplinan sebagai salah satu sifat mulia yang dicintai Tuhan dan Rasul-Nya. Konsistensi dalam menjaga kejujuran dan kedisiplinan perkataan turut membangun lingkungan yang beretika dan bertanggung jawab, di mana informasi disampaikan secara valid dan komunikasi berjalan tanpa distorsi. Oleh karena itu, penanaman *Shidq Al-Hadits* dalam pendidikan

¹⁵ Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: membangun fondasi peradaban bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

¹⁶ Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

harus menjadi prioritas, baik melalui teladan, pembiasaan, maupun desain pembelajaran yang mendorong siswa untuk senantiasa berkata benar dan memahami konsekuensi dari ketidakjujuran verbal.¹⁷

setiap orang harus menjaga perkataannya, tidak berkata kecuali yang benar dan secara jujur. Jujur dalam perkataan merupakan jenis jujur yang paling terkenal dan jelas. Dia juga harus menghindari perkataan yang dibuat-buat, karena hal ini termasuk jenis dusta, kecuali jika ada keperluan yang mendorongnya berbuat begitu dan dalam kondisi-kondisi tertentu yang bisa mendatangkan kemaslahatan.

Jika Nabi SAW hendak pergi ke suatu peperangan, maka beliau menciptakan *move* selain peperangan itu, agar musuh tidak mendengar kabar sehingga mereka bisa bersiap-siap. Beliau juga bersabda:

لَيْسَ بِكَاذِبٍ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَقَالَ خَيْرًا، أَوْ نَمَى خَيْرًا. {رواه البخاري ومسلم}

Tidak disebut pendusta orang yang mendamaikan di antara dua orang, lalu berkata yang baik atau menumbuhkan yang baik. (Diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim).

Dia harus memperhatikan makna kejujuran dan kedisiplinan dalam kata-katanya saat bermunajat kepada Allah, seperti perkataannya, “Aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi”. Jika hatinya beralih dari Allah dan menyibukkannya dengan urusan dunia, berarti dia seorang pendusta.

3.2.2 Jujur dalam Niat (Shidq Al-Qalbi)

Jujur dalam niat, atau yang dalam khazanah Islam dikenal sebagai *Shidq Al-Qalbi*, merupakan dimensi kejujuran dan kedisiplinan

¹⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

yang paling fundamental dan substansial, sebab ia menjadi akar bagi manifestasi kejujuran dan kedisiplinan dalam perkataan maupun perbuatan. *Shidq Al-Qalbi* mengacu pada keikhlasan dan kemurnian tujuan di balik setiap perkataan, tindakan, dan bahkan pikiran seseorang. Ini berarti bahwa individu melakukan sesuatu bukan karena motif tersembunyi, mencari pujian manusia, mengharap imbalan duniawi semata, atau menghindari sanksi, melainkan didasari oleh keinginan tulus untuk berbuat benar, semata-mata mengharap ridha Tuhan, atau demi kebaikan universal yang murni.¹⁸ Niat yang jujur memastikan bahwa motivasi internal seseorang selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, menjadikannya pondasi bagi integritas sejati.

Meskipun jujur dalam niat sulit diobservasi secara langsung karena sifatnya yang internal, kejujuran dan kedisiplinan batin ini akan terpancar dalam konsistensi tindakan seseorang dan ketenangannya dalam menghadapi berbagai situasi. Individu dengan *Shidq Al-Qalbi* akan cenderung teguh pada prinsipnya, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal untuk melakukan hal yang bertentangan dengan kebenaran batinnya. Misalnya, seorang siswa yang memiliki niat jujur dalam belajar akan melakukannya demi ilmu pengetahuan dan pengembangan diri, bukan semata-mata untuk mendapatkan nilai tinggi atau pujian dari guru.¹⁹ Konsistensi ini menunjukkan bahwa perilaku jujur bukan sekadar kepatuhan permukaan, melainkan berasal dari keyakinan dan komitmen batin yang kuat.

Penanaman *Shidq Al-Qalbi* dalam pendidikan adalah tantangan sekaligus keharusan. Proses ini memerlukan pembiasaan refleksi diri,

¹⁸ Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: membangun fondasi peradaban bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

¹⁹ Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

pemahaman mendalam tentang konsekuensi niat, serta penekanan pada nilai-nilai spiritual dan etika. Guru dapat mendorong kejujuran dan kedisiplinan niat melalui metode pembelajaran yang menstimulasi kesadaran akan tujuan ibadah atau tindakan sosial, bukan hanya pada aspek ritual atau proseduralnya.²⁰ Misalnya, dalam pembelajaran Fikih bab Qurban, penekanan bukan hanya pada tata cara penyembelihan, tetapi juga pada niat tulus untuk berbagi dan mendekatkan diri kepada Allah, serta hikmah sosial di baliknya.

Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter jujur dan disiplin yang komprehensif harus menyertakan penekanan kuat pada *Shidq Al-Qalbi*. Tanpa kejujuran dan kedisiplinan niat, kejujuran dan kedisiplinan dalam perkataan dan perbuatan bisa jadi hanya formalitas atau kamufase untuk kepentingan pribadi. Membangun kesadaran akan pentingnya niat yang murni akan membimbing individu untuk senantiasa berorientasi pada kebenaran dan kebaikan sejati, sehingga membentuk pribadi yang berintegritas tinggi dan bermanfaat secara berkelanjutan bagi dirinya dan lingkungannya.²¹

Hal ini dikembalikan kepada ikhlas. Jika amalnya ternodai bagian-bagian nafsu, maka gugurlah kejujuran dan kedisiplinan niatnya dan pelakunya bisa dikategorikan orang yang berdusta seperti yang disebutkan dalam hadits tentang tiga orang, yaitu: Orang berilmu, Pembaca Al-Qur'an, Mujahid. Pembaca Al-Qur'an berkata, "Aku sudah membaca Al-Qur'an hingga akhir". Dustanya terletak pada kehendak dan niatnya, bukan pada bacaannya. Begitu pula yang terjadi pada dua orang lainnya.

²⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..

²¹Anwar, C. A. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: PT Remaja.

3.2.3 Jujur dalam Perbuatan (*Shidq Al-Amal*)

Jujur dalam perbuatan, atau yang dikenal sebagai *Shidq Al-Amal*, merupakan manifestasi nyata dari kejujuran dan kedisiplinan yang tercermin dalam setiap tindakan dan perilaku individu. Ini adalah dimensi kejujuran dan kedisiplinan yang paling konkret dan dapat diobservasi, mengacu pada konsistensi antara apa yang dikatakan atau diniatkan seseorang dengan apa yang benar-benar ia lakukan.²² *Shidq Al-Amal* menuntut individu untuk melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan standar kebenaran, keadilan, dan akuntabilitas, tanpa ada upaya penipuan, kecurangan, atau penyimpangan dari kesepakatan. Ini bukan sekadar kepatuhan pada aturan, melainkan sebuah komitmen internal untuk selalu bertindak lurus dan benar.

Indikator *Shidq Al-Amal* dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, misalnya, seorang siswa yang jujur dalam perbuatan akan mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri tanpa mencontek, mengembalikan barang yang ia temukan kepada pemiliknya, serta menepati janji untuk menyelesaikan kewajibannya.²³ Di lingkungan sosial dan profesional, kejujuran dan kedisiplinan dalam perbuatan terwujud dalam pelaksanaan pekerjaan yang sesuai standar, tidak melakukan korupsi atau manipulasi, serta menunaikan hak dan kewajiban secara

²² Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: membangun fondasi peradaban bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

²³ Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

proporsional. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan menjadi kunci dalam membangun reputasi dan kepercayaan yang kuat.

Pentingnya *Shidq Al-Amal* terletak pada dampaknya yang transformatif, baik bagi individu maupun masyarakat. Bagi individu, kejujuran dan kedisiplinan dalam perbuatan memupuk rasa percaya diri, harga diri, dan integritas moral. Tindakan yang jujur akan menghasilkan ketenangan batin dan menjauhkan individu dari rasa bersalah. Sementara itu, di tingkat sosial, *Shidq Al-Amal* adalah fondasi bagi terciptanya tatanan masyarakat yang adil, transparan, dan harmonis. Kepercayaan antarsesama akan terbangun, sehingga memfasilitasi kerja sama yang efektif dan mengurangi potensi konflik yang diakibatkan oleh kecurangan atau penipuan.²⁴

Penanaman *Shidq Al-Amal* dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pembiasaan adalah kunci, di mana siswa secara konsisten diajak untuk melakukan tindakan-tindakan jujur dalam berbagai kesempatan, seperti melaporkan hasil observasi apa adanya, mengerjakan tugas kelompok secara bertanggung jawab, atau mengakui kesalahan dengan lapang dada.²⁵ Pemberian tugas kejujuran dan kedisiplinan tanpa pengawasan ketat, di mana siswa diberi kepercayaan penuh untuk melaporkan hasil pekerjaan mereka secara jujur, juga terbukti efektif dalam melatih *Shidq Al-Amal*. Selain itu, pendidik perlu menjadi teladan utama melalui konsistensi antara perkataan dan perbuatan mereka sendiri.

²⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..

²⁵Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools and Families Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Keselarasannya dengan *Shidq Al-Hadits* dan *Shidq Al-Qalbi* menjadikan *Shidq Al-Amal* sebagai puncak integritas. Suatu tindakan jujur yang lahir dari niat yang tulus dan didukung oleh perkataan yang benar akan menghasilkan pribadi yang utuh dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan karakter, khususnya dalam mata pelajaran seperti Fikih dan Akidah Akhlak, perlu secara eksplisit merancang aktivitas yang tidak hanya mengajarkan konsep kejujuran dan kedisiplinan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan *Shidq Al-Amal* secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁶ Jujur dalam Menepati Janji (*Shidq Al-Wa'd*)

Jujur dalam menepati janji, atau yang dalam terminologi Islam dikenal sebagai *Shidq Al-Wa'd*, merupakan aspek krusial dari karakter jujur dan disiplin yang merefleksikan keandalan dan integritas seseorang. Dimensi ini menuntut individu untuk melaksanakan setiap komitmen atau persetujuan yang telah diucapkannya, baik secara lisan maupun tertulis, tanpa mengkhianati atau mengingkarinya. Janji dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada perjanjian formal, melainkan juga mencakup setiap perkataan yang mengandung unsur kesanggupan atau kesepakatan, bahkan terhadap hal-hal kecil atau kepada anak-anak.²⁷ Menepati janji adalah indikator kuat dari rasa tanggung jawab dan penghormatan terhadap hak orang lain, serta cerminan dari hati yang tulus.

²⁶Lupsatul Jannah. (2023). *PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN MELALUI TUGAS KEJUJURAN DAN KEDISIPLINAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII F MTS NEGERI 6 JEMBER TAHUN AJARAN 2022/2023*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

²⁷Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (Prinsip umum dalam hadis dan tafsir).

Pentingnya *Shidq Al-Wa'd* sangat ditekankan dalam ajaran agama dan nilai-nilai sosial. Dalam Islam, ingkar janji bahkan dikategorikan sebagai salah satu ciri kemunafikan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara dia dusta, apabila berjanji dia ingkar, dan apabila diberi amanah dia berkhianat."²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa menepati janji bukan hanya soal etika, melainkan juga pertanggungjawaban di hadapan Tuhan dan sesama manusia. Di masyarakat, individu yang konsisten menepati janji akan memperoleh kepercayaan dan reputasi yang baik, yang menjadi modal sosial tak ternilai dalam membangun hubungan personal maupun profesional yang stabil.²⁹

Dalam konteks pendidikan, penanaman *Shidq Al-Wa'd* memegang peranan vital dalam membentuk karakter siswa. Guru dapat membiasakan siswa untuk menepati janji dalam berbagai situasi, misalnya, janji untuk mengumpulkan tugas pada waktu yang ditentukan, janji untuk menyelesaikan proyek kelompok, atau janji untuk tidak mengulangi kesalahan.³⁰ Konsistensi pendidik dalam menepati janji kepada siswa juga akan menjadi teladan yang kuat. Misalnya, jika guru berjanji akan memberikan waktu tambahan untuk mengerjakan tugas, janji tersebut harus ditepati. Lingkungan sekolah yang konsisten dalam menegakkan konsekuensi bagi ingkar janji, tanpa menghukum secara berlebihan namun memberikan pembelajaran, juga akan memperkuat nilai ini.

²⁸Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim. (Hadis ini sangat populer dan sering dijadikan rujukan).

²⁹Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

³⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lebih lanjut, *Shidq Al-Wa'd* juga berhubungan erat dengan disiplin dan perencanaan. Seseorang yang ingin menepati janji harus memiliki kemampuan untuk mengelola waktu, mengenali batasan diri, dan menghindari janji yang tidak realistis. Oleh karena itu, pembelajaran yang melatih siswa untuk merencanakan sesuatu dengan matang dan berkomitmen pada perencanaan tersebut secara tidak langsung akan mendukung pembentukan karakter menepati janji.³¹ Latihan ini akan membekali siswa dengan keterampilan penting untuk menghadapi kompleksitas kehidupan yang menuntut komitmen dan akuntabilitas.

Sebagai penutup, menepati janji adalah indikator kematangan karakter dan integritas moral. *Shidq Al-Wa'd* tidak hanya menunjukkan kejujuran dan kedisiplinan seseorang dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga mencerminkan ketakwaan dan ketaatannya kepada ajaran agama. Oleh karena itu, penguatan karakter jujur dan disiplin dalam menepati janji melalui pendidikan karakter yang terintegrasi, khususnya dalam mata pelajaran agama seperti Fikih, adalah esensial untuk melahirkan generasi yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki martabat tinggi di tengah masyarakat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin dan Jujur

Karakter, sebagai representasi mendalam dari nilai-nilai yang diyakini dan diwujudkan dalam tindakan, merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor yang saling memengaruhi sepanjang rentang kehidupan individu. Memahami faktor-faktor ini krusial dalam upaya

³¹Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools and Families Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

pengembangan karakter, baik dalam lingkup personal maupun dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Beberapa faktor utama yang memengaruhi karakter antara lain faktor genetik, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, pendidikan dan pengalaman sekolah, budaya dan nilai sosial, interaksi sosial, serta faktor biologis.³²

Faktor genetik, sebagai warisan biologis dari orang tua, memberikan potensi dasar bagi individu, termasuk temperamen dan predisposisi tertentu. Namun, perlu diingat bahwa gen hanya memberikan potensi, dan bagaimana potensi itu berkembang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan karakter individu, memiliki peran yang sangat signifikan. Nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga akan membentuk fondasi karakter anak. Hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dalam keluarga akan memberikan rasa aman dan dukungan bagi perkembangan karakter anak.

Pengalaman hidup, baik yang positif maupun negatif, juga turut membentuk karakter seseorang. Tantangan, kesuksesan, kegagalan, dan peristiwa penting lainnya dapat memengaruhi bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan dunia. Bagaimana seseorang menangani kesulitan atau keberhasilan akan membentuk karakter masing-masing. Pendidikan dan pengalaman sekolah juga berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa. Guru dan tenaga pendidik lainnya menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku dan bertutur kata. Kurikulum dan kegiatan sekolah dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif.

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat juga mempengaruhi karakter individu. Norma-norma sosial, adat istiadat, dan keyakinan agama akan membentuk perilaku dan sikap seseorang. Media massa juga berperan dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan sosial yang dapat mempengaruhi karakter. Interaksi dengan orang lain, baik teman sebaya, rekan kerja, maupun anggota masyarakat, juga mempengaruhi karakter individu. Melalui interaksi sosial, seseorang belajar untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan membangun hubungan yang positif. Faktor biologis seperti kondisi kesehatan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi karakter seseorang. Individu yang sehat secara fisik dan mental cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan berpikir positif.

3.4 Cara Meningkatkan Karakter Disiplin dan Jujur

Teori dan cara-cara meningkatkan karakter jujur dan disiplin pada siswa sangat beragam dan saling melengkapi, melibatkan berbagai pendekatan dari ranah psikologi, pedagogi, hingga agama. Berikut adalah beberapa teori dan cara yang relevan :

1. Teori Perkembangan Moral Kohlberg dan Penanaman Nilai

Salah satu teori yang mendasari upaya peningkatan karakter jujur dan disiplin adalah teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral individu melewati beberapa tahapan, dari penalaran moral yang egosentris hingga penalaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal.³³ Dalam konteks kejujuran dan kedisiplinan, teori ini menyiratkan bahwa siswa

³³ Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.

perlu dibantu untuk mengembangkan pemahaman moral mereka dari sekadar takut hukuman (level pra-konvensional) menjadi kesadaran akan pentingnya kejujuran dan kedisiplinan demi kebaikan bersama dan integritas diri (level pasca-konvensional). Penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan yang efektif tidak hanya berfokus pada larangan berbohong, tetapi juga pada internalisasi mengapa kejujuran dan kedisiplinan itu penting dan bermanfaat, serta bagaimana kejujuran dan kedisiplinan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang berintegritas.

2. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dan Keteladanan

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura menekankan bahwa individu belajar perilaku baru, termasuk nilai-nilai moral, melalui observasi dan imitasi.³⁴ Dalam konteks peningkatan karakter jujur dan disiplin, teori ini menggarisbawahi pentingnya keteladanan (modeling) dari orang dewasa di sekitar siswa, terutama guru dan orang tua. Jika siswa melihat orang-orang yang mereka hormati secara konsisten menunjukkan perilaku jujur dalam perkataan, perbuatan, dan niat, mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, ketidakkonsistenan atau praktik ketidakjujuran dari figur otoritas dapat menghambat pembentukan karakter jujur dan disiplin pada siswa. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran sentral sebagai panutan kejujuran dan kedisiplinan yang harus dipresentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan Komprehensif dan Pembiasaan (Habituation)

³⁴ Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Pendekatan ini berpandangan bahwa pembentukan karakter jujur dan disiplin tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui upaya yang sistematis dan berkelanjutan di berbagai lingkungan. Strategi pembiasaan (*habituation*) menjadi kunci dalam pendekatan ini. Artinya, siswa secara terus-menerus dilatih dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kejujuran dan kedisiplinan dalam berbagai situasi, baik di sekolah maupun di rumah.³⁵ Contohnya, melalui tugas kejujuran dan kedisiplinan di mana siswa diberi kepercayaan penuh, pengakuan kesalahan tanpa rasa takut berlebihan, serta menepati janji-janji kecil. Konsistensi dalam pembiasaan ini akan mengubah perilaku jujur dari sebuah kewajiban menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian siswa

4. Integrasi dalam Kurikulum dan Kontekstualisasi

Untuk meningkatkan karakter jujur dan disiplin secara efektif, nilai ini perlu diintegrasikan secara eksplisit maupun implisit dalam kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam (termasuk Akidah Akhlak dan Fikih) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai kejujuran dan kedisiplinan melalui konten materinya.³⁶ Pendidik dapat memanfaatkan kisah-kisah teladan, studi kasus, diskusi dilema moral, hingga proyek kolaboratif yang menuntut kejujuran dan kedisiplinan dalam prosesnya. Selain itu, penting untuk mengkontekstualisasikan nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam situasi yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga mereka dapat melihat relevansi dan pentingnya kejujuran dan

³⁵ Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

kedisiplinan dalam menghadapi tantangan aktual. Ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk mengimplementasikan kejujuran dan kedisiplinan dalam tindakan nyata.

Salah satu cara meningkatkan karakter jujur dan disiplin yang sangat relevan dan sering diimplementasikan dalam pendidikan adalah melalui bacaan atau literatur. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa cerita dan narasi memiliki kekuatan besar untuk membentuk pemahaman moral dan emosi individu.

Penggunaan bacaan, baik fiksi maupun non-fiksi, merupakan strategi efektif dalam meningkatkan karakter jujur dan disiplin siswa. Teori ini berakar pada gagasan bahwa literatur mampu meniru realitas, menyajikan cerminan kehidupan, dan memengaruhi pembaca melalui pengalaman karakter dan alur cerita.³⁷ Ketika siswa membaca cerita yang menampilkan karakter dengan dilema moral terkait kejujuran dan kedisiplinan atau yang menunjukkan konsekuensi dari tindakan jujur dan tidak jujur, mereka diajak untuk terlibat secara kognitif dan emosional. Ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep kejujuran dan kedisiplinan dalam konteks yang aman, tanpa harus mengalami langsung konsekuensi negatif dari ketidakjujuran.

Proses ini didukung oleh beberapa mekanisme psikologis. Pertama, melalui bacaan, siswa dapat mengembangkan empati terhadap karakter yang menghadapi pilihan moral. Mereka belajar untuk memahami perspektif orang lain dan merasakan dampak dari tindakan jujur atau tidak jujur terhadap diri sendiri dan orang lain.³⁸ Kedua,

³⁷ Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle. (Meskipun bukan dari Indonesia, konsepnya relevan secara universal dalam literatur).

³⁸ Taylor & Francis. (2024). *Moral stories reading with internal negative reinforcement enhance children's sharing behavior*.

cerita seringkali menyajikan model peran moral (moral role models) yang jujur. Dengan mengamati karakter-karakter heroik atau figur yang berintegritas dalam narasi, siswa dapat menemukan contoh nyata bagaimana kejujuran dan kedisiplinan diwujudkan dan dampak positifnya. Ketiga, bacaan dapat menstimulasi penalaran moral siswa. Dilema yang disajikan dalam cerita mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang apa yang benar dan salah, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan moral.³⁹

Implementasi strategi ini dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Guru dapat memilih modul, buku cerita anak-anak, novel, atau teks non-fiksi yang secara eksplisit membahas tema kejujuran dan kedisiplinan, kemudian memfasilitasi diskusi mendalam tentang karakter, plot, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, setelah membaca cerita tentang seorang anak yang mengakui kesalahannya, guru dapat memandu diskusi tentang perasaan anak tersebut, alasan di balik tindakannya, dan konsekuensi dari kejujuran dan kedisiplinannya.⁴⁰ Kegiatan seperti bermain peran (role-playing) yang didasarkan pada skenario dari bacaan juga dapat membantu siswa mempraktikkan respon jujur dalam situasi yang sulit. Dengan demikian, bacaan tidak hanya memperkaya kosa kata siswa, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan internalisasi nilai kejujuran dan kedisiplinan sebagai bagian integral dari diri mereka.

Pemanfaatan modul Fikih, khususnya pada materi puasa dan shalat, menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan karakter jujur dan disiplin siswa, terutama bila dikaitkan dengan teori-teori peningkatan karakter. Konsep puasa sebagai "ibadah rahasia" menjadi

³⁹ ResearchGate. (2007). *Does Reading Moral Stories Build Character?*.

⁴⁰ The Responsive Educator. (2025). *13 Honesty Books That Help Kids Be Truthful and Develop Integrity*.

titik tolak yang kuat untuk menanamkan kejujuran dan kedisiplinan pada diri sendiri (*Shidq Al-Nafs*) dan kejujuran dan kedisiplinan dalam niat (*Shidq Al-Qalbi*). Saat seseorang berpuasa, ia menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa meskipun tidak ada pengawasan dari pihak lain. Ini secara langsung melatih kejujuran dan kedisiplinan internal, di mana individu sadar bahwa meskipun manusia tidak melihat, Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatannya.⁴¹ Modul Fikih dapat menyajikan skenario dilema moral, misalnya "Apa yang akan kamu lakukan jika tidak ada seorang pun yang melihatmu dan kamu merasa sangat haus saat berpuasa?" untuk mendorong siswa merefleksikan pilihan jujur yang berakar pada kesadaran akan pengawasan Ilahi.

Lebih lanjut, teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dapat diterapkan melalui modul Fikih dengan menyajikan kisah-kisah teladan (modeling) dari para nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh saleh yang menunjukkan kejujuran dan kedisiplinan luar biasa dalam menjaga puasa mereka, bahkan dalam kondisi sulit. Modul dapat memuat narasi atau studi kasus tentang bagaimana mereka menghadapi godaan atau situasi yang menuntut kejujuran dan kedisiplinan niat maupun perbuatan saat berpuasa.⁴² Melalui narasi tersebut, siswa dapat mengobservasi dan menginternalisasi pentingnya konsistensi antara niat berpuasa dan tindakan menahan diri, serta konsekuensi positif dari kejujuran dan kedisiplinan tersebut bagi karakter dan pahala mereka. Diskusi kelompok setelah membaca kisah-kisah ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai kejujuran dan kedisiplinan dan mendorong mereka untuk meneladani perilaku tersebut.

⁴¹ Universitas Ibnu Chaldun Jakarta. (2024, Maret 24). *Puasa ramadan sebagai momentum untuk melatih kejujuran dan kedisiplinan..*

⁴² IAIN Metro Lampung. (2022, April 7). *Puasa dan kejujuran dan kedisiplinan.*

Dalam konteks Pendekatan Komprehensif dan Pembiasaan, modul Fikih materi puasa dan salat dapat didesain dengan aktivitas yang mendorong praktik kejujuran dan kedisiplinan secara berulang. Misalnya, modul bisa mencakup "lembar mutabaah puasa harian" yang menuntut siswa untuk secara jujur mencatat pelaksanaan puasa mereka, termasuk rukun, syarat, dan hal-hal yang dapat mengurangi pahala puasa.⁴³ Meskipun lembar mutabaah ini dapat diisi secara mandiri, penekanan pada kejujuran dan kedisiplinan dalam pengisiannya, bukan semata-mata pada jumlah ibadah, akan melatih siswa untuk jujur pada diri sendiri. Guru juga dapat memberikan tugas atau proyek di mana siswa bertanggung jawab penuh atas laporan pelaksanaan ibadah puasa mereka, yang melatih kejujuran dan kedisiplinan dalam perbuatan (*Shidq Al-Amal*).

Terakhir, strategi Integrasi dalam Kurikulum dan Kontekstualisasi melalui modul Fikih dapat membuat pembelajaran kejujuran dan kedisiplinan menjadi lebih relevan. Materi tentang syarat sah puasa, hal-hal yang membatalkan, dan hikmah puasa dapat dikaitkan langsung dengan konsep kejujuran dan kedisiplinan. Misalnya, niat puasa yang murni karena Allah (bukan karena ingin dipuji atau diet) mengajarkan kejujuran dan kedisiplinan niat. Menahan diri dari perkataan dusta atau ghibah saat berpuasa, yang dapat mengurangi pahala puasa, secara langsung menekankan kejujuran dan kedisiplinan dalam perkataan (*Shidq Al-Hadits*).⁴⁴ Modul juga dapat menyajikan studi kasus tentang dilema yang mungkin muncul di

⁴³ Lupsatul Jannah. (2023). *PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN MELALUI TUGAS KEJUJURAN DAN KEDISIPLINAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII F MTS NEGERI 6 JEMBER TAHUN AJARAN 2022/2023*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

⁴⁴ Kemenag. (2021, April 23). *Khutbah Jumat: Ramadan Melatih Kejujuran dan kedisiplinan, Moral Kemanusiaan Universal*.

kehidupan sehari-hari terkait puasa dan kejujuran dan kedisiplinan, seperti "Bagaimana sikapmu jika ada teman yang diam-diam makan di saat berpuasa, dan memintamu merahasiakannya?" Diskusi kasus semacam ini membantu siswa mengkontekstualisasikan nilai kejujuran dan kedisiplinan dan mengembangkan penalaran moral mereka untuk mengambil keputusan yang jujur.

4. Karakter Disiplin

4.1 Pengertian Karakter Disiplin

Disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter individu yang berkualitas, mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertindak secara konsisten sesuai dengan aturan, norma, atau kesepakatan yang berlaku. Secara etimologis, kata "disiplin" berasal dari bahasa Latin *disciplina* yang berarti "pengajaran" atau "pelatihan", yang kemudian berkembang menjadi makna "kepatuhan" atau "ketaatan" terhadap aturan.⁴⁵ Dalam konteks ini, disiplin bukan sekadar pemaksaan dari luar, melainkan sebuah bentuk kontrol diri yang muncul dari kesadaran akan pentingnya keteraturan demi mencapai tujuan tertentu, baik bagi diri sendiri maupun kepentingan bersama.

Karakter disiplin tidak hanya terbatas pada kepatuhan terhadap regulasi eksternal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola diri sendiri (self-regulation). Ini melibatkan kemampuan untuk menunda kesenangan, mengatur waktu, mengendalikan emosi, dan mengarahkan perilaku menuju tujuan yang telah ditetapkan, meskipun menghadapi

⁴⁵ Kemenag. (2021, April 23). *Khutbah Jumat: Ramadan Melatih Kejujuran dan kedisiplinan, Moral Kemanusiaan Universal*.

rintangan atau godaan.⁴⁶ Individu yang disiplin mampu memprioritaskan tugas, bekerja secara teratur, dan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Kemampuan ini menunjukkan adanya kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam menjalankan setiap kewajiban.

Dalam konteks pendidikan, disiplin seringkali diartikan sebagai ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas, atau mematuhi tata tertib. Namun, pengertian disiplin lebih luas dari itu. Disiplin dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan etos kerja keras yang akan bermanfaat bagi siswa di masa depan. Guru berperan penting dalam menanamkan disiplin melalui pembiasaan, pemberian contoh, serta penegakan konsekuensi yang konsisten dan mendidik, bukan hanya menghukum.⁴⁷ Lingkungan sekolah yang terstruktur dan menjunjung tinggi disiplin akan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Lebih jauh, disiplin juga merupakan cerminan dari komitmen dan tanggung jawab. Seseorang yang disiplin menunjukkan komitmen terhadap tugas dan janjinya, serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap tindakan. Misalnya, seorang siswa yang disiplin dalam belajar akan mengalokasikan waktu secara teratur untuk mengulang pelajaran, bukan hanya saat mendekati ujian. Komitmen ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang dapat diandalkan dalam berbagai situasi.⁴⁸

Dengan demikian, karakter disiplin adalah atribut multifaset yang melampaui sekadar kepatuhan, mencakup kontrol diri, kebiasaan positif,

⁴⁶ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools and Families Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

⁴⁷ Lingkungan sekolah yang terstruktur dan menjunjung tinggi disiplin akan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

⁴⁸ Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: membangun fondasi peradaban bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

komitmen, dan tanggung jawab. Penanaman disiplin yang holistik melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga memiliki kesadaran internal untuk bertindak secara teratur, konsisten, dan bertanggung jawab demi mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan berkontribusi positif pada masyarakat.⁴⁹

4.2 Faktor yang mempengaruhi karakter Disiplin

Pembentukan karakter disiplin pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan paling fundamental, di mana pola asuh orang tua, aturan yang diterapkan, dan konsistensi dalam penegakan disiplin sangat menentukan. Orang tua yang memberikan keteladanan disiplin dalam tindakan dan perkataan mereka, serta menerapkan aturan yang jelas dan konsekuen, akan lebih berhasil menanamkan karakter disiplin pada anak.⁵⁰ Sebaliknya, pola asuh yang terlalu permisif atau tidak konsisten dapat menghambat perkembangan disiplin pada anak. Dukungan dan harapan orang tua terhadap perilaku disiplin anak juga berkorelasi signifikan dengan tingkat kedisiplinan anak.⁵¹

Selain keluarga, lingkungan sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk kedisiplinan siswa. Sekolah menyediakan struktur formal berupa peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi. Namun, lebih dari sekadar aturan, budaya sekolah yang kuat, konsistensi guru dalam menegakkan disiplin, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah

⁴⁹ Anwar, C. A. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁵⁰ Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁵¹ Jurnal IAIN Ponorogo. (2021). *PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA*.

menjadi faktor penentu.⁵² Pembiasaan kegiatan rutin yang teratur, seperti upacara bendera, kegiatan literasi, atau kebersihan lingkungan, secara berulang akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai disiplin. Partisipasi aktif guru dalam mengawasi dan mendampingi siswa, serta pemberian konsekuensi yang mendidik, turut berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin yang melekat.⁵³

Lingkungan teman sebaya dan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap kedisiplinan individu, terutama pada masa remaja. Kelompok teman sebaya dapat menjadi sumber dorongan dan motivasi untuk berperilaku disiplin jika teman-teman di dalamnya menunjukkan sikap yang sama. Mereka dapat saling mengingatkan dan mendorong untuk tetap komitmen pada tujuan atau aturan.⁵⁴ Namun, pengaruh sosial ini juga bisa bersifat negatif; jika individu bergaul dengan kelompok yang kurang disiplin, ada risiko besar untuk terpengaruh dan ikut melanggar aturan. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam memilih lingkungan pergaulan yang positif menjadi penting untuk menjaga dan mengembangkan kedisiplinan diri.

Terakhir, faktor internal individu seperti kesadaran, minat, motivasi, dan pola pikir juga sangat memengaruhi pembentukan disiplin. Disiplin yang sejati tidak hanya berasal dari paksaan eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran diri akan pentingnya keteraturan dan tanggung jawab. Minat yang kuat terhadap suatu kegiatan atau mata pelajaran dapat memicu motivasi intrinsik untuk belajar dan berlatih dengan disiplin. Pola pikir yang positif dan berorientasi pada tujuan akan mendorong individu untuk mengarahkan

⁵² Jurnal Pendidikan Tambusai. (2024). *Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV*.

⁵³ Journal on Education. (2024). *Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin di MTsN 4 Musi Banyuasin*.

⁵⁴ Journal Katalis. (2024). *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas II SDIT Al-Fityah Pekanbaru*.

usaha secara konsisten dan teratur demi mencapai hasil yang diinginkan.⁵⁵ Dengan demikian, kombinasi antara faktor eksternal yang kondusif dan faktor internal yang kuat akan menghasilkan karakter disiplin yang tangguh dan berkelanjutan.

B. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata Pelajaran fiqih adalah proses mempelajari hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam bidang ibadah, muamalah (interaksi sosial dan ekonomi), maupun adab (etika dan moral). Fiqih merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada penerapan hukum syariah yang bersumber dari Al-Quran, Hadis, Ijma' (kesepakatan para ulama), dan Qiyas (analogi).⁵⁶

2. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran Fiqih secara umum adalah untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif tentang hukum-hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun hubungan manusia dengan sesama (muamalah). Pembelajaran Fiqih juga bertujuan untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik agar menjadi pribadi muslim yang taat, berintegritas, dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Dinasti Review. (2021). *FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI KEDISIPLINAN: PEMBAWAAN, KESADARAN, MINAT DAN MOTIVASI, SERTA POLA PIKIR*.

⁵⁶ Ibrahim, Duski. "Al-QawaId Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)." *Palembang: Noerfikri* (2019).

Berikut adalah beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran Fikih di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia:

2.1. Memahami Hukum-Hukum Islam

Tujuan utama Fikih adalah agar peserta didik mengetahui dan memahami dasar-dasar hukum Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, maupun ijmak dan qiyas. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar agama, nilai-nilai keagamaan, serta tata cara beribadah dan bermuamalah yang benar sesuai syariat. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu membedakan mana yang halal dan haram, mana yang wajib dan sunah, serta mana yang benar dan salah dalam pandangan syariat Islam.

2.2. Mengimplementasikan Ibadah dan Muamalah

Pembelajaran Fikih tidak hanya berhenti pada aspek kognitif (pemahaman), tetapi juga menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menghayati dan mengimplementasikan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti siswa tidak hanya tahu tentang Şalat, puasa, zakat, atau haji, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan benar dan ikhlas. Demikian pula dalam aspek muamalah, siswa diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam bermu'amalah dengan sesama, seperti dalam jual beli, utang piutang, dan interaksi sosial lainnya, sehingga menjadi muslim yang senantiasa menaati hukum Islam secara *kaffah* (sempurna).

2.3. Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia

Lebih dari sekadar aspek hukum, pembelajaran Fikih juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dengan memahami dan mengamalkan hukum-hukum Islam, siswa

diharapkan dapat menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti disiplin (dalam ibadah), tanggung jawab (terhadap kewajiban), jujur (dalam setiap tindakan dan pelaporan), peduli sosial (melalui zakat dan sedekah), serta sabar (dalam menjalankan ibadah puasa). Fikih menjadi alat untuk mendidik manusia agar mempunyai sifat dan sikap yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

2.4. Menjadi Pedoman Hidup dan Memecahkan Masalah

Pada akhirnya, pembelajaran Fikih bertujuan agar peserta didik dapat menjadikan hukum Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengetahuan Fikih membekali siswa dengan kerangka berpikir Islami yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara islami dan bertanggung jawab. Hal ini juga membantu siswa untuk memiliki dasar spiritual yang kuat dan mampu bersinergi dengan perkembangan zaman, menjadi generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan karakter yang tangguh.

3. Materi

3.1 Puasa (Shaum)

Puasa, atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *shaum* (صَوْم) atau *shiyam* (صِيَام), secara etimologis memiliki makna menahan diri atau mengekang. Konsep **menahan** diri ini mencakup berbagai bentuk, seperti menahan diri dari makan, minum, berbicara, atau bahkan dari gerakan. Contoh penggunaannya dalam Al-Qur'an terdapat pada kisah Maryam, ibunda Nabi Isa AS, ketika ia bernazar untuk "berpuasa berbicara" (*shauman*) yang berarti ia menahan diri

untuk tidak berkata-kata kepada manusia.⁵⁷ Dengan demikian, secara bahasa, puasa memiliki cakupan makna yang luas, merujuk pada tindakan menahan atau mengendalikan diri dari sesuatu.

Adapun secara terminologi syariat atau dalam konteks Fikih, puasa didefinisikan secara lebih spesifik sebagai menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar shadiq hingga terbenam matahari, disertai dengan niat khusus untuk beribadah kepada Allah SWT.⁵⁸ Hal-hal yang membatalkan puasa secara umum meliputi makan, minum, dan hubungan suami istri. Definisi ini menunjukkan bahwa puasa bukan hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, melainkan sebuah ibadah yang dilandasi oleh kesadaran spiritual dan niat tulus untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kewajiban berpuasa ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."⁵⁹

Pengertian puasa secara istilah ini menegaskan bahwa puasa adalah ibadah transenden yang melampaui sekadar ritual fisik. Puasa melatih kontrol diri yang ekstrem, kemampuan menahan nafsu, serta kejujuran internal, karena sebagian besar pelaksanaannya hanya diketahui oleh individu dan Allah SWT. Selain itu, puasa juga mengajarkan disiplin, kesabaran, empati terhadap kaum yang kelaparan, dan peningkatan ketakwaan (*taqwa*) sebagai tujuan

⁵⁷ QS. Maryam [19]: 26. (Tirto.id, "Apa Pengertian Puasa Menurut Bahasa dan Istilah?").

⁵⁸ Muslim.or.id. (2016). *Ringkasan Fikih Puasa Ramadan*.

⁵⁹ QS. Al-Baqarah [2]: 183. (detikHikmah, "Surah Al Baqarah Ayat 183: Dalil Kewajiban Puasa Ramadan").

utamanya.⁶⁰ Dengan demikian, puasa dalam Islam adalah suatu bentuk ibadah yang holistik, tidak hanya mengatur aspek lahiriah, tetapi juga mendidik jiwa dan membentuk karakter muslim yang kaffah.

Ibadah puasa memiliki hikmah yang sangat mendalam dalam membentuk dan meningkatkan karakter jujur pada individu, baik dalam dimensi internal maupun eksternal. Salah satu aspek paling signifikan adalah bahwa puasa merupakan ibadah rahasia (*sirriyah*) yang pelaksanaannya hanya diketahui oleh pelakunya dan Allah SWT.⁶¹ Tidak ada orang lain yang dapat memastikan apakah seseorang benar-benar berpuasa atau tidak ketika ia sendirian dan tidak ada pengawasan. Situasi ini secara langsung melatih kejujuran dalam niat (*Shidq Al-Qalbi*) dan kejujuran terhadap diri sendiri (*Self-Honesty*). Seseorang yang berpuasa dengan jujur akan menahan diri dari makan dan minum meskipun godaan ada di depan mata dan tidak ada yang melihat, semata-mata karena kesadaran akan pengawasan Ilahi dan komitmen tulus kepada-Nya. Ini membangun fondasi integritas yang kuat dari dalam diri, yang menjadi inti dari setiap tindakan jujur. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda bahwa Allah SWT berfirman:

«كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ»

الصَّيَّامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْنَبْ فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيُقَاتِلْهُ
«إِنِّي صَائِمٌ»

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ»

⁶⁰ CNN Indonesia. (2025). *Arti Puasa Menurut Ajaran Islam dan Ragam Manfaatnya*

⁶¹ Universitas Ibnu Chaldun Jakarta. (2024, Maret 24). *Puasa Ramadan Sebagai Momentum Untuk Melatih Kejujuran*.

«لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ»

Artinya:

"Setiap amal perbuatan anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberikan pahalanya."

"Puasa adalah perisai. Apabila salah seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata kotor dan janganlah berteriak-teriak. Apabila ada seseorang yang mencelanya atau mengajaknya berkelahi, hendaklah ia berkata, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'"

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kesturi."

"Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan yang ia rasakan: ketika berbuka puasa ia gembira, dan ketika bertemu dengan Rabbnya ia gembira dengan puasanya." (Hadis Riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Hikmah puasa juga meluas pada peningkatan dimensi kejujuran dalam perbuatan (*Shidq Al-Amal*) dan kejujuran dalam perkataan (*Shidq Al-Hadits*). Puasa mengajarkan bahwa ibadah bukan hanya tentang menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan diri dari segala bentuk perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat atau tercela, seperti berbohong, mengumpat, atau berbuat curang. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dosa, maka Allah tidak membutuhkan ia meninggalkan makan dan minumannya." ⁶² Hadis ini menegaskan

⁶² Hadis Riwayat Bukhari dari Abu Hurairah. (Nu Online Lampung, "Belajar Jujur dari Momentum Puasa Ramadhan").

bahwa kualitas puasa sangat terkait dengan kejujuran secara holistik. Dengan konsisten menjaga diri dari tindakan dan ucapan tidak jujur selama berpuasa, individu dilatih untuk membawa kebiasaan positif ini ke luar bulan puasa, sehingga membentuk karakter jujur yang terefleksi dalam setiap aspek kehidupannya.

Ibadah puasa adalah madrasah spiritual yang menuntut disiplin tingkat tinggi, bukan hanya dalam menahan diri dari lapar dan dahaga, tetapi juga dalam mengendalikan hawa nafsu dan syahwat. Selama sebulan penuh, seorang Muslim dilatih untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, menciptakan rutinitas baru yang berpusat pada ketaatan. Disiplin ini adalah fondasi yang membedakan puasa dari sekadar menahan diri, menjadikannya sebuah tindakan penuh kesadaran dan ketundukan. Dalam konteks inilah, Allah SWT memberikan panduan yang lebih terperinci, termasuk pada waktu-waktu di luar jam puasa itu sendiri, sebagaimana tertera dalam firman-Nya, yang menjelaskan batasan-batasan dan aturan bagi orang-orang beriman saat malam hari di bulan Ramadan, menegaskan bahwa disiplin tetap menjadi pilar utama ibadah puasa dari awal hingga akhir. Alloh Berfirman dalam Surat Al-Baqoroh ayat 187:

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتِمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya:

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu

tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriktikaf di dalam mesjid. Itulah batas-batas (hukum) Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."

Demikianlah, melalui ayat ini, kita dapat memahami bahwa puasa adalah madrasah disiplin yang holistik. Perintah untuk menahan diri dari hal-hal yang diharamkan pada siang hari, serta aturan yang jelas untuk malam hari, seperti waktu sahur yang dibatasi hingga terbit fajar, merupakan kurikulum ketat yang melatih seorang mukmin untuk patuh pada batasan-batasan. Disiplin diri yang ditempa selama sebulan penuh melalui pengendalian hawa nafsu, manajemen waktu yang teratur, dan kepatuhan pada aturan, diharapkan tidak hanya berakhir di bulan Ramadan. Namun, karakter disiplin tersebut dapat menjadi bekal untuk diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, menjadikan puasa sebagai ibadah yang secara nyata membentuk pribadi yang lebih tertib, teratur, dan memiliki kendali diri yang kuat.

3.2 Şalat

Şalat, atau yang dalam bahasa Arab disebut *shalat* (صلاة), secara etimologis berasal dari kata *shalla* yang berarti doa. Pengertian secara bahasa ini mengacu pada hubungan komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, di mana individu memohon, memuji, dan mengakui keesaan serta keagungan Allah SWT. Makna doa ini juga

tercermin dalam berbagai bacaan Salat yang mayoritas berisi permohonan, pujian, dan tasbih kepada Allah.⁶³ Dengan demikian, secara linguistik, Salat adalah bentuk interaksi spiritual yang di dalamnya terkandung unsur permohonan dan penghambaan diri kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Adapun secara terminologi syariat atau dalam ilmu Fikih, Salat didefinisikan secara lebih spesifik sebagai serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.⁶⁴ Definisi ini mencakup gerakan fisik seperti berdiri, rukuk, sujud, dan duduk, serta bacaan-bacaan yang wajib maupun sunah di setiap gerakan tersebut. Salat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat, yang menunjukkan kedudukannya yang sangat sentral dan fundamental dalam agama Islam. Kewajiban Salat lima waktu ini diperintahkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW saat peristiwa Isra' Mi'raj.⁶⁵

Pengertian Salat secara syariat juga menekankan bahwa Salat adalah ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah ditetapkan secara baku oleh syariat dan tidak bisa diubah atau dimodifikasi oleh manusia. Setiap gerakan dan bacaan memiliki makna dan tujuan spiritual yang dalam.⁶⁶ Konsistensi dalam menjalankan Salat lima waktu secara rutin membentuk kedisiplinan diri, menanamkan kesadaran akan waktu, dan melatih ketaatan mutlak

⁶³ UIN Suska Riau. (n.d.). 10 BAB II KAJIAN TEORI A. Konsep Teoritis 1. Shalat Siswa a. Pengertian Shalat.

⁶⁴ Eprints Walisongo. (2017). BAB II TINJAUAN UMUM WAKTU SALAT A. Pengertian Salat.

⁶⁵ detikHikmah. (2024, Maret 10). Surah Al Baqarah Ayat 183: Dalil Kewajiban Puasa Ramadan.

⁶⁶ Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Banda Aceh. (2019, November 25). FIQIH SHALAT.

kepada perintah Allah. Hal ini juga menjadi media komunikasi langsung seorang hamba dengan Tuhannya, memberikan ketenangan jiwa dan kekuatan spiritual.

Lebih dari sekadar ritual, Şalat memiliki fungsi preventif dan transformatif. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 45,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menunjukkan bahwa esensi Şalat adalah untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan dosa, dan selalu mengingat Allah dalam setiap gerak-geriknya. Dengan demikian, Şalat adalah tiang agama yang tidak hanya menopang keimanan, tetapi juga menjadi sarana utama pembentukan karakter dan integritas seorang muslim.

Ibadah Şalat memiliki hikmah yang sangat besar dalam membentuk dan meningkatkan karakter disiplin pada individu muslim. Salah satu aspek paling fundamental adalah keterikatan Şalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan secara syar'i. Seorang muslim diwajibkan untuk melaksanakan Şalat lima waktu pada jam-jam spesifik (Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, Isya) yang tidak dapat ditunda atau dimajukan sembarangan tanpa uzur syar'i.⁶⁷ Kewajiban

⁶⁷ Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah

ini secara langsung melatih individu untuk peka terhadap waktu, mampu mengatur jadwal, dan menunaikan tanggung jawabnya tepat pada waktunya. Konsistensi dalam menjaga waktu-waktu *Ṣalat* ini secara otomatis menumbuhkan kebiasaan disiplin dalam pengelolaan waktu dan prioritas hidup. Dalam Alqur'an Surah An-Nisa ayat 103, Allah Berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya:

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditetapkan waktunya atas orang-orang yang beriman."(Q.S. Annisa Ayat 103).

Dalam konteks ajaran Islam, sholat bukan sekadar ritual ibadah, melainkan sebuah instrumen pembentukan karakter yang fundamental. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT pada Surah An-Nisa ayat 103, sholat diwajibkan sebagai sebuah *fardu* yang telah ditetapkan waktunya bagi orang-orang beriman. Penetapan waktu yang rigid dan tidak dapat ditawar ini secara inheren mengandung nilai-nilai disiplin yang mendalam. Ayat tersebut menegaskan bahwa ketaatan terhadap perintah sholat pada waktunya adalah wujud kepatuhan terhadap regulasi ilahiah yang secara langsung membentuk pola pikir dan perilaku individu. Oleh karena itu, sholat berfungsi sebagai kerangka kerja ilahiah yang melatih individu dalam hal manajemen diri dan kepatuhan terhadap jadwal.

Lebih lanjut, keterikatan sholat pada waktu-waktu yang spesifik sepanjang hari, yaitu lima kali dalam sehari semalam, secara sistematis melatih kedisiplinan pada berbagai aspek kehidupan. Pelaksanaan sholat melahirkan rutinitas yang konstan dan tidak terputus, mengajarkan pentingnya konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Individu dituntut untuk menghentikan segala aktivitas duniawi, baik pekerjaan, pendidikan, maupun rekreasi, demi menunaikan sholat tepat pada waktunya. Praktik ini secara efektif melatih kemampuan prioritas, di mana kewajiban spiritual ditempatkan di atas urusan material. Disiplin ini tidak hanya bersifat eksternal dalam hal ketepatan waktu, tetapi juga internal, tercermin dari ketenangan (*tuma'ninah*) dan kekhusyukan dalam setiap gerakan dan bacaan, yang menuntut fokus dan konsentrasi mental yang tinggi.

Sebagai penutup, sholat, dengan segala aturan waktu dan tata caranya, dapat diinterpretasikan sebagai sebuah program pendidikan seumur hidup yang menumbuhkan kedisiplinan. Karakter disiplin yang terbentuk melalui ketaatan pada waktu sholat tersebut tidak berhenti pada ranah ibadah semata, melainkan merembes ke seluruh aspek kehidupan seorang individu. Kebiasaan untuk mematuhi jadwal, mengatur prioritas, dan melaksanakan tugas dengan konsisten dan penuh fokus yang dilatih melalui sholat akan tercermin dalam etos kerja, manajemen waktu personal, serta interaksi sosial. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi landasan teologis kewajiban sholat, tetapi juga menjadi dasar filosofis bahwa disiplin adalah bagian integral dari keimanan seorang Muslim.

Selain aspek waktu, tata cara pelaksanaan Şalat yang teratur dan berurutan juga merupakan bentuk pelatihan disiplin yang intensif. Şalat memiliki rukun dan syarat yang harus dipenuhi, serta gerakan dan bacaan yang runtut, mulai dari takbiratul ihram hingga salam.⁶⁸ Setiap gerakan harus dilakukan dengan *tumakninah* (tenang dan tidak tergesa-gesa). Kepatuhan terhadap urutan dan tata cara ini mengajarkan individu untuk teliti, fokus, dan patuh pada prosedur. Disiplin dalam mengikuti setiap rukun dan syarat Şalat secara berulang-ulang akan menguatkan kemampuan individu untuk bertindak secara teratur, sistematis, dan terkontrol, yang merupakan esensi dari karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, hikmah Şalat dalam membentuk disiplin juga terletak pada konsistensi ibadah dan efek jangka panjangnya terhadap pembentukan kebiasaan positif. Menjaga Şalat lima waktu secara rutin, hari demi hari, mengajarkan ketekunan dan keteguhan hati. Disiplin yang terbentuk dari Şalat ini tidak hanya berhenti di atas sajadah, melainkan akan meresap ke dalam aspek kehidupan lainnya. Individu yang terbiasa disiplin dalam Şalat akan cenderung lebih disiplin dalam belajar, bekerja, menepati janji, dan mengelola aktivitas lainnya, karena mereka telah melatih kemampuan mengendalikan diri dan menaati perintah yang berasal dari kesadaran spiritual.⁶⁹ Dengan demikian, Şalat adalah madrasah disiplin yang membentuk pribadi yang teratur, bertanggung jawab, dan patuh.

⁶⁸ Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Banda Aceh. (2019, November 25). *FIQIH SHALAT*.

⁶⁹ Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

3.3 Analisis Materi

3.3.1 Analisis Konsep dan Tujuan Fiqih

Materi ini mendefinisikan Fiqih secara akurat sebagai ilmu yang berfokus pada penerapan hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Poin penting yang diangkat adalah pergeseran tujuan pembelajaran Fiqih dari aspek kognitif semata (pemahaman hukum) menuju dimensi afektif dan psikomotorik. Dokumen ini secara tepat menguraikan bahwa tujuan akhir pembelajaran Fiqih tidak hanya sebatas mengetahui hukum, tetapi juga mengimplementasikan ibadah dan muamalah serta membentuk karakter mulia. Logika ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam modern yang berorientasi pada penciptaan insan yang utuh (*kaffah*), di mana pengetahuan teoretis harus bermuara pada praktik nyata yang terpuji. Fiqih, dalam pandangan materi ini, adalah sebuah alat untuk mendidik manusia menjadi pribadi yang taat dan berintegritas.

3.3.2 Analisis Puasa sebagai Pembentuk Karakter Jujur dan Disiplin

Bagian ini secara efektif mengaitkan ibadah puasa (*shaum*) dengan penanaman karakter jujur. Argumen sentral yang dibangun adalah bahwa puasa merupakan ibadah rahasia (*sirriyah*), di mana validitasnya hanya diketahui oleh pelakunya dan Allah SWT. Kondisi ini secara langsung menumbuhkan kejujuran internal (*Shidq Al-Qalbi*) dan integritas diri, karena individu dituntut untuk menahan diri dari godaan meskipun tidak ada pengawasan dari manusia.

Penggunaan Hadis Qudsi, "Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberikan pahalanya," semakin menguatkan argumen tersebut. Hadis ini menegaskan bahwa puasa adalah bentuk ibadah

yang murni dan ikhlas, yang secara sempurna melatih kejujuran. Selain itu, materi juga secara tepat mengutip hadis yang menyatakan bahwa puasa bukan hanya menahan lapar, tetapi juga menahan diri dari perkataan dusta dan perbuatan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran yang dilatih dalam puasa memiliki dimensi holistik, mencakup perkataan (*Shidq Al-Hadits*) dan perbuatan (*Shidq Al-Amal*).

3.3.3 Analisis Sholat sebagai Pembentuk Karakter Disiplin

Bagian ini mengaitkan ibadah sholat dengan karakter disiplin melalui analisis tekstual yang kuat. Ayat Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 103 (Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditetapkan waktunya atas orang-orang yang beriman) menjadi landasan utama argumen ini. Materi ini menjelaskan bahwa penetapan waktu sholat yang baku melatih individu untuk peka terhadap waktu, mengatur prioritas, dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Sholat lima waktu yang rutin setiap hari menciptakan sebuah rutinitas yang terstruktur, yang merupakan esensi dari kedisiplinan.

Lebih dari itu, materi ini juga secara akurat mengidentifikasi bahwa disiplin dalam sholat tidak hanya terkait waktu, melainkan juga tata cara pelaksanaannya. Kepatuhan pada rukun, syarat, dan gerakan yang berurutan, serta tuntutan untuk tenang (*tuma'ninah*), secara intensif melatih fokus dan kepatuhan pada prosedur. Penggunaan Surah Al-Ankabut ayat 45 (Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar) lebih jauh lagi menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk dari sholat memiliki dampak transformatif, yang meluas dari ranah ibadah ke ranah moralitas.

4. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran Fikih untuk siswa Sekolah Menengah Islam Terpadu/SMAIT Baitul Muslim dengan tujuan spesifik meningkatkan karakter jujur dan disiplin. Pembatasan materi dalam modul ini secara eksklusif berpusat pada pokok bahasan puasa (Shaum) dan shalat, mengingat karakteristik ibadah puasa dan shalat yang sangat erat kaitannya dengan penanaman kejujuran dan kedisiplinan internal dan eksternal. Sementara itu, pengembangan karakter juga secara khusus dibatasi pada aspek kejujuran dan kedisiplinan, yang akan meliputi jujur dalam perkataan (Shidq Al-Hadits), jujur dalam perbuatan (Shidq Al-Amal), jujur dalam niat (Shidq Al-Qalbi), dan jujur dalam menepati janji (Shidq Al-Wa'd). Melalui pembatasan ini, penelitian akan mendalami bagaimana desain, materi, dan aktivitas dalam modul Fikih pada bab puasa dan shalat dapat secara efektif menstimulasi dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan pada diri siswa.

C. Modul Mata Pelajaran

1. Pengertian Modul

Modul didefinisikan oleh Purwanto bahwasannnya modul itu sebagai bahan belajar yang secara sistematis disusun berdasarkan kurikulum tertentu, yang dikemas dalam bentuk satuan Mata Pelajaran sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajarinya secara mandiri dalam waktu tertentu.⁷⁰ Modul yang memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga

⁷⁰ Desi Rahmawati, Sri Wahyuni, dan Yushardi, "Pengembangan Media Mata Pelajaran Flipbook Pada Materi Gerak Benda Di Smp" 6, no. 4 (Desember 2017): 327.

mampu menguasai secara utuh.⁷¹ Pannen menyatakan bahwa modul adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan siswa dalam proses Mata Pelajaran.⁷² Prastowo berpendapat bahwa modul merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi Mata Pelajaran.⁷³

Sadjati menjelaskan bahwa modul adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan siswa dalam proses Mata Pelajaran. Modul dikelompokkan menjadi modul cetak dan modul noncetak. Modul cetak dapat berupa modul, *handout*, dan lembar kerja. Sedangkan untuk modul noncetak dapat berupa modul display, audio, video, dan modul berbasis komputer.⁷⁴ Modul Mata Pelajaran adalah salah satu alternatif bahan ajar bagi siswa dalam proses belajarnya. Modul adalah salah satu bentuk dari bahan ajar yang pengemasannya dilakukan secara utuh dan sistematis dengan memuat sepserangkat pengalaman belajar yang terencana serta didesain guna membantu siswa menguasai tujuan Mata Pelajaran yang spesifik.⁷⁵

Nana Sudjana memaparkan bahwa pengertian modul menurutnya adalah suatu jenis satu kesatuan dalam kegiatan Mata Pelajaran yang dibuat secara terencana, dan diharapkan dapat membantu siswa secara

⁷¹ Purwanto, Suharto Lasmono, dan Aristo Rahadi, *Pengembangan Modul* (Jakarta: Pusat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 9.

⁷² Tian Belawati, *Materi Pokok Pengembangan Modul* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 13.

⁷³ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Modul yang Inovati* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 17.

⁷⁴ Ida Malati Sadjati, *Pengembangan Modul* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), 120.

⁷⁵ Dwi Rahdiyanta, *Teknik Penyusunan Modul* (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2016), 1.

individual mencapai tujuan Mata Pelajaran yang telah ditentukan.⁷⁶ Modul dapat berupa modul tertulis maupun tidak tertulis. Sehingga modul dapat diartikan sebagai seperangkat materi yang disusun dengan sistematis dan tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.⁷⁷

Berdasarkan beberapa pengertian modul yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa modul Mata Pelajaran adalah suatu bahan ajar atau materi pelajaran yang penyusunanya secara sistematis, terarah, dan operasional yang digunakan oleh siswa berdasarkan pedoman penggunaannya dengan tujuan guna meningkatkan efektifitas serta efisiensi Mata Pelajaran supaya tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dan menciptakan suasana Mata Pelajaran yang memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar mandiri.

Modul adalah bahan ajar yang disiapkan secara khusus dan dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu. Modul ini dikemas menjadi unitMata Pelajaran terkecil (modular) yang memungkinkan pembelajar untuk menggunakan secara mandiri, dengantujuan mencapai sasaran Mata Pelajaran tertentu yang telah ditetapkan. Mata Pelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi. Modul merupakan

⁷⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pemuatannya)*(Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2002), 132

⁷⁷Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Modul yang Inovati* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 17.

salah satu alat bantu Mata Pelajaran yang dapat digunakan peserta didik dalam proses Mata Pelajaran.

2. Kedudukan modul dalam sistem Mata Pelajaran

Modul merupakan alat bantu Mata Pelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses belajar. Dengan menggunakan modul, siswa dapat mengembangkan Mata Pelajaran secara mandiri dengan merujuk pada unsur- unsur yang terdapat dalam modul tersebut. Penggunaan modul Mata Pelajaran ini sejalan dengan perkembangan kurikulum di Indonesia, di mana modul dapat mengubah fokus Mata Pelajaran lebih ke arah keaktifan siswa daripada peran guru. Selain itu, modul juga dapat menjadi sarana bimbingan bagi guru dalam mendukung peserta didik serta menambah sumber belajar yang tersedia. Sebagai suatu bahan ajar, modul memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses Mata Pelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, serta dimanfaatkan dengan tepat, akan menjadi salah satu faktor peningkatan mutu Mata Pelajaran. Dengan adanya bahan ajar, peran guru dan siswa dalam proses Mata Pelajaran akan mengalami pergeseran. Jika sebelumnya guru dianggap sebagai penerima informasi yang pasif, kehadiran bahan ajar membuat guru tidak belajar.⁷⁸

Dalam konteks ini, guru lebih diberdayakan untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa dalam proses belajar. Proses Mata Pelajaran melalui modul umumnya mendorong peserta didik untuk aktif dalam usaha memahami isi materi, mencari sumber informasi, dan mengatasi masalah secara mandiri. Mereka juga

⁷⁸ Najuah, Pristi Suhendro Lukitoyo, Winna Wirianti, Modul Elektronik Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya, (Yayasan Kita Menulis, 2020),

didorong untuk lebih inisiatif dalam melibatkan diri dalam kegiatan belajar. Meskipun demikian, Mata Pelajaran mandiri disini tidak bermakna bahwa peserta didik hanya diperbolehkan belajar secara sendiri. Mereka tetap diberikan kebebasan untuk belajar dan berdiskusi bersama teman, serta mencari berbagai sumber belajar yang beragam untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.⁷⁹

a. Bentuk Modul Mata Pelajaran

Modul adalah bahan ajar yang ditulis sendiri oleh pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi secara mandiri. Dalam dunia Pendidikan saat ini, modul banyak dikembangkan ada dua jenis, yaitu modul elektronik dan modul cetak. Penggunaan modul elektronik maupun cetak didasarkan pada analisis permasalahan dan kebutuhan peserta didik.⁸⁰

Adapun pemilihan jenis modul Mata Pelajaran dalam proses pendidikan sangat penting karena harus disesuaikan dengan tujuan Mata Pelajaran dan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Baik itu modul cetak maupun modul elektronik (digital) memiliki nilai dan kegunaan tersendiri. Modul dalam konteks Mata Pelajaran adalah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang diorganisir secara sistematis dalam unit-unit Mata Pelajaran tertentu. Dalam era digital, modul elektronik menjadi semakin relevan dan efektif. Modul elektronik tidak hanya disajikan dalam format digital, tetapi juga sering dilengkapi dengan video tutorial, gambar, dan elemen-elemen multimedia lainnya untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Hal ini membuat Mata Pelajaran menjadi lebih interaktif dan

⁷⁹ Najuah, Pristi Suhendro Lukitoyo, Winna Wirianti, Modul Elektronik Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm.6-7.

⁸⁰ Najuah dan dkk, Modul Elektronik: Procedural Penyusunan Dan Aplikasi, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm.16

menarik bagi peserta didik, yang dapat membantu mereka lebih efektif dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, pemilihan jenis modul Mata Pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Mata Pelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Unsur-unsur Modul Mata Pelajaran

Hamdani menyebutkan unsur-unsur modul Mata Pelajaran meliputi:⁸¹

a. Petunjuk Belajar

Petunjuk belajar meliputi petunjuk bagi pendidik dan siswa, yang di dalamnya dijelaskan bagaimana cara pendidik mengajarkan materi dan cara bagaimana siswa mempelajari materi.

b. Kompetensi yang akan dicapai siswa

Dalam modul pendidik harus menjelaskan dan mencantumkan kompetensi dan indikator agar tujuan kompetensi yang harus dicapai siswa jelas.

c. Soal Latihan

Latihan ini berupa tugas untuk melatih kemampuan siswa sebelum mempelajari modul. Sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis terkait konten materi yang akan diberikan.

d. Konten materi

Konten materi ini berisi materi yang cakupannya sudah disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai siswa.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari proses penilaian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang didapat siswa. Jika ternyata siswa belum memahami materi, maka harus diadakan perbaikan dan penyempurnaan.

⁸¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 122

Depdiknas menyatakan bahwa dalam penyusunan modul, terdapat struktur yang harus diperhatikan, meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, materi, informasi pendukung, latihan soal, tugas, dan penilaian.⁸² Adapun Prastowo berpendapat bahwa terdapat empat komponen penyusun struktur modulnya, komponen tersebut adalah judul, kompetensi dasar atau materi pokok, latihan, dan penilaian.⁸³ Mustaji menyatakan bahwan komponen modul meliputi rumusan tujuan instruksional yang eksplisit dan spesifik, petunjuk pendidik, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci lembar kerja, lembar evaluasi, kunci lembar evaluasi.⁸⁴

Berdasarkan pendapat ahli dapat ditarik simpulan bahwa dalam penyusunan modul unsur-unsurnya harus diperhatikan dengan baik. Unsur-unsur modul tersebut meliputi petunjuk belajar, kompetensi yang harus dicapai siswa, konten materi, informasi pendukung sebagai tambahan dan pelengkap materi, latihan-latihan soal, petunjuk kerja, dan evaluasi.

4. Kriteria Modul Mata Pelajaran

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang berbentuk buku, oleh karenanya dalam pengembangan modul ajar perlu memperhatikan beberapa kriteria agar modul ajar yang dikembangkan baik. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyebutkan bahwa ada empat komponen yang digunakan dalam penilaian kelayakan suatu buku ajar/penilaian buku teks pelajaran. Empat komponen tersebut meliputi

⁸² Depdiknas, *Panduan Pengembangan Modul*, 10

⁸³ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Modul yang Inovati*, 66.

⁸⁴ Mustaji, *Mata Pelajaran Mandiri* (Surabaya: Unesa FIP, 2008), 30.

kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan.⁸⁵

Dalam keempat komponen kriteria modul Mata Pelajaran terdapat sub butir penilaiannya. Karakteristik kelayakan modul Mata Pelajaran yang dikemukakan oleh BSNP selanjutnya menjadi acuan dalam menentukan standar modul yang akan dibuat dan dinilai oleh para validator ahli. Berikut aspek kelayakan yang menjadi acuan dalam modul yang akan dikembangkan:

a. Aspek Kelayakan Isi Menurut BSNP

Tabel 2.1 Aspek Kelayakan Isi Menurut BSNP

No	Butir Penilaian	Deskripsi
1	Kelengkapan Materi	Materi disajikan mencakup pada materi yang terkandung dalam Capaian Pembelajaran serta Tujuan Pembelajaran
2	Keluasan Materi	Materi disajikan dengan mencerminkan pada penjabaran yang dapat mendukung pencapaian semua Tujuan Pembelajaran
3	Kedalaman Materi	Penyajian materi dimulai sejak pengenalan konsep, definisi, prosedur, contoh, kasus, latihan, hingga interaksi antar konsep yang sesuai dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan serta sesuai dengan amanat Tujuan Pembelajaran

⁸⁵ Syamsul Arifin, *Standar Penelitian Buku Ajar BSNP* (Jakarta: Kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi direktorat jenderal Mata Pelajaran dan kemahasiswaan direktorat Mata Pelajaran, 2017), 3.

4	Keakuratan Konsep dan Definisi	Penyajian konsep dan definisi tidak ambigu atau multitafsir serta sesuai dengan konsep dan definisi yang berlaku dalam Islam.
5	Keakuratan Fakta dan Data	Penyajian fakta dan data disesuaikan dengan kenyataan serta efisien guna peningkatan pemahaman peserta didik.
6	Keakuratan Contoh dan Kasus	Penyajian contoh dan kasus dalam modul sesuai dengan kenyataan serta efisien guna peningkatan pemahaman peserta didik.
7	Keakuratan Gambar dan Ilustrasi	Penyajian gambardan ilustrasi sesuai dengan materi.
8	Keakuratan Istilah	Penggunaan istilah sesuai dengan kelaziman yang digunakan dalam Agama Islam
9	Keakuratan Acuan Pustaka	Acuan pustaka diberikan secara benar dan lazim sesuai dengan ya.ng berlaku dalam Agama Islam
10	Kemutakhiran Materi	Materi yang diberikan aktual sesuai dengan perkembangan IPTEK. Materi yang disajikan memuat keterkinian fitur, contoh, dan rujukan yang mencerminkan kondisi terkini.
11	Merangsang Keingintahuan	Memberikan uraian, latihan, maupun contoh kasus yang tersaji untuk mendorong untuk problem solving yang merangsang kreativitas dan inovasi peserta didik.
12	Memberi Contoh Kasus yang	Contoh dan kasus yang disajikan dikaitkan dengan situasi dan kondisi kehidupan

	Kontekstual	sehari-hari.
13	Mendorong Kemampuan Bertanya	Latihan, uraian serta contoh-contoh kasus yang disajikan dapat mendorong peserta didik guna menumbuhkan kreativitas peserta didik.
14	Mengembangkan sense of Diversity	Konten yang disajikan dapat menumbuhkan pemahaman kesatuan dalam Keberagaman
15	Mengembangkan kecakapan hidup	Konten yang disajikan dapat membuat peserta didik mengembangkan kecakapan hidup.

b. Aspek Kelayakan Penyajian Menurut BSNP

Tabel 2.2 Aspek Kelayakan Penyajian Menurut BSNP

No	Butir Penilaian	Deskripsi
1	Keruntutan Konsep	Konsep disajikan dengan runtut dari mudah ke sukar, dari konkret ke abstrak, serta dari sederhana ke kompleks, serta dari yang dikenal sampai yang asing.
2	Konsistensi Sistematika Sajian dalam Kegiatan Belajar	Modul disajikan sesuai dengan aturan sistematika penyajian (mempunyai pendahuluan, isi, dan penutup).
3	Contoh Soal dalam Setiap Kegiatan Belajar	Disajikan berbagai soal yang dapat melatih kemampuan peserta didik untuk memahami serta menerapkan konsep

		terkait dengan materi yang diberikan
4	Soal Latihan Setiap Akhir Kegiatan Belajar	Sebagai evaluasi dalam pembelajaran, maka diberikan soal Latihan untuk mengukur tingkat pemahaman subjek didik.
5	Pengantar	Memberikan informasi mengenai peran modul dalam proses pembelajaran.
6	Daftar Pustaka	Modul disajikan lengkap dengan berbagai sumber yang dikutip dan digunakan sebagai rujukan dalam penulisan modul
7	Rangkuman	Modul dilengkapi dengan ringkasan penjelasan dari seluruh materi yang disajikan secara ringkas dan jelas.
8	Glosarium	Modul dilengkapi dengan glosarium yang merupakan kumpulan dari istilah-istilah penting dalam modul yang disusun secara alfabetis.
9	Keterlibatan Peserta Didik	Materi disajikan dengan interaktif dan partisipatif dengan peserta didik.
10	Ketertautan Antar Kegiatan Belajar Atau Sub Kegiatan Belajar Atau Alinea	Penyampaian pesan antara sub kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lain/sub kegiatan belajar dengan sub kegiatan belajar/antar alinea dalam sub kegiatan belajar yang berdekatan mencerminkan keruntutan dan keterkaitan isi

11	Keutuhan Makna dalam Kegiatan Belajar atau Sub Kegiatan Belajar atau Alinea	Pesan maupun materi yang disajikan pada kegiatan belajar atau sub kegiatan belajar atau alinea mencerminkan kesatuan tema.
----	---	--

c. Kelayakan Bahasa Menurut BSNP

Tabel 2.3 Aspek Kelayakan Bahasa Menurut BSNP

No	Butir Penilaian	Deskripsi
1	Ketepatan Struktur Kalimat	Kalimat yang digunakan dapat mewakili pesan atau informasi yang hendak disampaikan dengan tetap mengikuti alur tata kalimat Bahasa Indonesia
2	Keefektifan Kalimat	Penggunaan kalimat yang sederhana tidak Berbelit
3	Pemahaman terhadap Pesan atau Informasi	Pesan atau informasi yang disampaikan dengan bahasa menarik serta lazim digunakan dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.
4	Kebakuan Istilah	Istilah yang digunakan merupakan istilah baku Bahasa Indonesia.
5	Kemampuan Memotivasi Peserta Didik	Bahasa yang digunakan dapat membangkitkan rasa senang saat peserta didik membaca dan dapat mendorong mereka mempelajari modul secara tuntas
6	Kesesuaian dengan	Bahasa yang digunakan dalam

	Perkembangan Intelektual Peserta Didik	menjelaskan konsepe sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.
7	Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Emosional Peserta Didik	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan emosional peserta didik.
8	Ketepatan Tata Bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia yang Benar	Bahasa yang digunakan sesuai denan kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar
9	Ketepatan Ejaan	Ejaan yang digunakan sesuai dengan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakam
10	Konsistensi Penggunaan Istilah	Istilah yang digunakan harus konsistesten antar bagian dalam modul.
11	Dialogis dan Interaktif	Bahasa yang disampaikan harus dialogis dan interaktif dengan pembaca.

d. Aspek Kelayakan Kegrafikan

Tabel 2.4 Aspek Kelayakan Kegrafikan Menurut BSNP

No	Butir Penilaian	Deskripsi
1	Kesesuaian Ukuran	Modul memiliki dimensi sebagaimana

	Modul Pembelajaran	aturan dalam ISO mengenai ukuran modul, yaitu: A4 (210 x 297 mm) atau A5 (148 x 210 mm) atau B5 (176 x 250 mm)
2	Kesesuaian Ukurandengan Materi Isi Modul	Ukuran modul harus disesuaikan dengan isi materi modul berdasarkan pada bidang segi empat yang akan berpengaruh pada layout dan jumlah halaman.
3	Penampilan Unsur Tata Letak Sampul Muka, Belakang, Serta Punggung Secara Harmonis Yang Mempunya Irama, Kesatuan, Dan Konsistensi	Sampul muka, punggung, serta belakang didesain dengan kesatuan dan konsistensi yang utuh. Kesatuan elemen baik warna, ilustrasi, serta tipografi ditampilkan secara harmonis dan saling berkaitan.
4	Warna Unsur Tata Letak Harmonis Serta Memper jelas Fungsi.	Menyajikan tampilan warna secara keseluruhan yang mampu memberi nuansa tertentu serta dapat memperjelas materi atau isi modul.
5	Huruf yang Digunakan Menarik Serta Mudah Dibaca	Ukuran huruf judul modul lebih dominan dan proporsional karena harus memberikan informasi secara cepat mengenai materi isi modul Warna judul

		modul kontras dengan warna latar belakang
6	Penggunaan Jenis Huruf tidak banyak Kombinasi	Menggunakan setidaknya dua jenis huruf supaya lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi. Kombinasi jenis huruf yang terlalu banyak akan mengurangi nilai estetika dan membuat bingung pembaca, sebaliknya jika hanya menggunakan satu jenis huruf maka tampilan modul cenderung monoton.
7	Ilustrasi Sampul Modul	Sampul modul dapat mendeskripsikan isi atau materi dalam modul dan dapat mengungkapkan karakter objek.
		Sampul modul memuat bentuk, warna, ukuran, serta proporsi objek sesuai dengan realita sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.
8	Konsistensi Tata Letak	Menempatkan unsur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, dll) yang konsisten dengan pola
		Antar paragraf dipisah dengan jelas
9	Unsur Tata Letak yang Harmonis	Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, dll) proporsional dengan bidang cetak.
		Spasi antar teks dan ilustrasi sesuai
10	Unsur Tata Letak Lengkap	Judul kegiatan ditulis secara urut dan lengkap, penulisan sub judul disesuaikan dengan hierarki penyajian materi ajar, penempatan nomor halaman sesuai.

		Memberikan ilustrasi dan keterangan gambar dengan tepat
11	Tata Letak Halaman	Penempatan hiasan tidak mengganggu judul, teks dan angka halaman
		Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman
12	Topografi Isi Modul	Tidak berlebihan dalam menggunakan variasi huruf (bold, italic, underline, maupun small capital)
		Lebar susunan teks normal
		Spasi antar baris susunan teks normal
		Spasi antar huruf normal
13	Topografi Isi Modul Memudahkan Pemahaman	Hierarki judul jelas, konsisten, dan proporsional.
		Tanda pemotongan kata sesuai.
14	Ilustrasi Isi	Mampu mengungkapkan makna dan arti Objek
		Bentuk akurasi dan proporsional
		Kreatif dan dinamis

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini berawal dari identifikasi permasalahan mendasar dalam pembentukan karakter siswa, khususnya karakter kedisiplinan dan kejujuran, yang teramati pada proses pembelajaran Fikih di

Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Baitul Muslim Lampung Timur. Data dari catatan OSIS, MPS, dan OSBA, menunjukkan tingkat keterlambatan siswa mengikuti kegiatan pagi, keterlambatan saat sholat berjamaah bahkan ada juga siswa yang tidak sholat berjamaah di masjid perlu mendapatkan perhatian yang serius. Selain data dari beberapa organisasi, hasil pra-survei menunjukkan adanya indikasi ketidakjujuran siswa dalam pengisian lembar mutabaah ibadah harian, di mana terdapat ketidaksesuaian antara laporan dari siswa dengan observasi aktual terkait frekuensi ibadah tertentu, seperti membaca Al-Qur'an. Fenomena ini menggaris bawahi urgensi pembinaan karakter jujur dan disiplin secara lebih intensif dan terarah. Selain itu, ditemukan pula tantangan dalam proses pembelajaran Fikih yang kerap kali terasa monoton, sehingga siswa cenderung jenuh dan kesulitan memahami materi secara mendalam. Dalam konteks sumber belajar, hasil angket menunjukkan keterbatasan ketersediaan buku ajar cetak yang relevan dan inovatif, yang berdampak pada kesulitan siswa dalam belajar mandiri dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Berdasarkan kondisi di lapangan tersebut, penelitian ini memandang perlu untuk melakukan pengembangan bahan pembelajaran berupa modul Fikih yang secara spesifik berfokus pada materi puasa dan salat. Pemilihan materi puasa dan salat didasari oleh karakteristik ibadah ini yang sangat erat kaitannya dengan penanaman kejujuran dan kedisiplinan internal (niat) dan eksternal (perbuatan), karena pelaksanaannya banyak bergantung pada kesadaran dan kejujuran dan kedisiplinan individu di saat tidak ada pengawasan. Modul ini diharapkan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi Fikih Sholat dan puasa sekaligus menginternalisasi dimensi-dimensi karakter jujur dan disiplin (jujur dalam niat, perkataan, perbuatan, dan menepati janji). Desain modul akan berlandaskan pada prinsip-prinsip pengembangan yang sistematis dari

berbagai sumber pustaka, sehingga menghasilkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan efektif dalam membentuk karakter jujur dan disiplin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

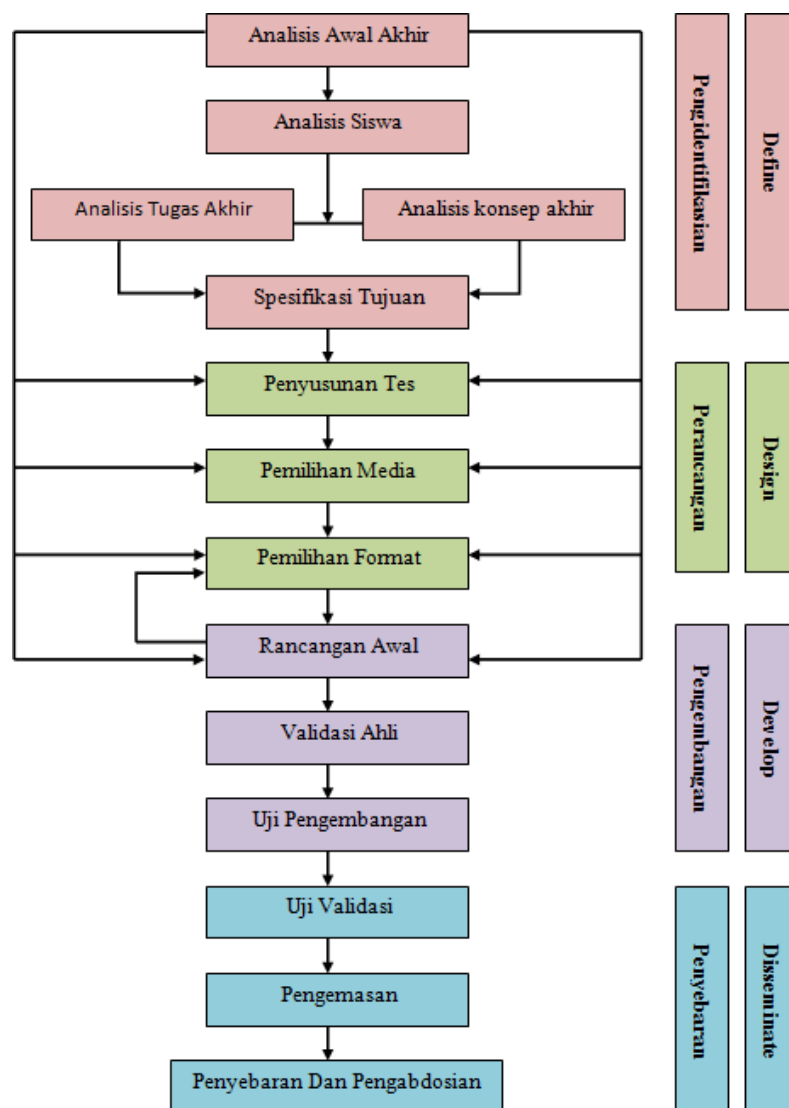
Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan, yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada, dengan fokus pada pengujian validitas, kepraktisan, dan keefektifan produk tersebut. Proses penelitian ini akan menghasilkan produk yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dan akan memastikan bahwa produk tersebut memenuhi standar kualitas yang diinginkan.

Jenis penelitian ini biasa di sebut dengan penelitian *Research and Development* (R&D) atau penelitian dan pengembangan. Jenis penelitian ini menurut Neni Hasnunidah merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.¹ R&D merupakan kegiatan yang sistematis menggabungkan penelitian terapan dan solusi untuk menemukan/menciptakan barang baru dan pengetahuan. Produknya mengakibatkan kepemilikan kekayaan intelektual atau paten.² Penelitian R&D di bidang pendidikan diharapkan akan memberikan sumbangan inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan.

Penelitian dan pengembangan mempunyai empat level yaitu: Penelitian dan Pengembangan pada Level 1 (yang paling rendah tingkatannya) adalah penelitian untuk menghasilkan rancangan, tetapi tidak dilanjutkan dengan membuat produk atau mengujinya.

¹ Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 59.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 297.



Gambar 3.1 Alur Prosedur Penelitian

Penelitian dan Pengembangan pada Level 2, adalah peneliti tidak melakukan penelitian, tetapi langsung menguji produk yang ada, Penelitian dan Pengembangan pada Level 3, adalah peneliti melakukan penelitian untuk mengembangkan (merevisi) produk yang telah ada, membuat produk

revisi dan menguji keefektifan produk tersebut, Penelitian dan Pengembangan pada Level 4, adalah penelitian untuk menciptakan produk baru dan menguji keefektifan produk tersebut.³

Penelitian pengembangan yang penulis lakukan merupakan penelitian pengembangan level satu dengan model 4D yang dicetuskan oleh Thiagarajan. Penelitian dan pengembangan ini hanya sampai **level 1** yaitu sebatas membuat rancangan produk tanpa menguji efektivitasnya dikarenakan penelitian ini merupakan R&D level 1 maka berhenti pada Sebagian tahap development yaitu uji validitas produk oleh para ahli yang berkompeten. Produk yang akan dirancang adalah Modul Pendidikan Fiqih untuk meningkatkan karakter siswa.

B. Prosedur Pengembangan

Research and Development memiliki banyak model yang dikembangkan oleh beberapa ahli. Salah satunya adalah model 4D (*Four-D Models*). Model 4D ini dikembangkan oleh yang dicetuskan oleh Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, serta Melvyn I. Semmel.⁴ Model 4D dinamakan demikian sesuai dengan alur prosesnya yaitu *define, design, develop, and disseminate*.

1. Tahap Define (Pendefinisian)

Tahap pertama dalam penelitian R&D model 4D adalah *define* atau pendefinisian dengan cara memastikan detail produk yang akan dirancang. Tahap awal dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan. Analisis

³ Sivasa Haat Thiagarajan, Dorothy Silberman Semmel, dan Melvyn I. Semme, *Intructional Development Of Training Teachers Of Execeptional Children* (Bloomington: Indiana University, 1974), 1.

⁴ Sivasa Haat Thiagarajan, Dorothy Silberman Semmel, dan Melvyn I. Semme, *Intructional Development Of Training Teachers Of Execeptional Children* (Bloomington: Indiana University,

kebutuhan dibagi ke dalam beberapa Langkah, yaitu:

a. *Meng-Identifikasi Tujuan Pembelajaran*

Pada langkah ini disebut juga dengan task analysis atau analisis tugas. *Task analysis* (Analisis tugas) bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan utama yang akan dikaji desainer/peneliti dan menganalisisnya kedalam himpunan keterampilan tambahan yang mungkin diperlukan. (misalnya, untuk keterampilan tambahan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonal siswa, untuk meningkatkan karakter siswa, dll). Analisis tujuan pembelajaran merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa.

Informasi dapat diperoleh dengan tes wawancara kepada siswa, dan ataupun sekaligus juga wawancara kepada guru Fiqih/pendidiknya, melalui analisis konten (terhadap buku yang digunakan disekolah tersebut), ataupun observasi di dalam kelas ketika proses pembelajaran Fiqih berlangsung.

Hasil dari informasi ini dianalisis yang hasilnya adalah bahwa perlu untuk mengembangkan modul pembelajaran yang baru demi efektifitas pembelajaran Fiqih

b. *Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (TIK)*

Berdasarkan hasil analisis tujuan instruksional/ pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih, atau tujuan dari sub bahasan dari Mata Pelajaran (tertentu dari materi Fiqih), seorang desainer/peneliti perlu mengembangkan kompetensi atau tujuan pembelajaran spesifik (*instructional objectives*) yang perlu dikuasai

oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat umum (*instructional goal*).

Dengan menuliskan tujuan pembelajaran khusus, desainer/peneliti dapat mengetahui kajian apa saja yang akan ditampilkan, menentukan kisi-kisi soal, dan akhirnya menentukan seberapa besar tujuan pembelajaran yang tercapai.

c. *Meng-Analisis Karakteristik Siswa Dan Konteks Pembelajaran*

Selanjutnya adalah analisis terhadap karakteristik siswa yang akan belajar dan konteks pembelajaran (siswa SMA Kelas X). Kedua langkah ini dapat dilakukan secara bersamaan atau paralel. Analisis terhadap karakteristik siswa (siswa SMA Kelas X) meliputi kemampuan aktual yang dimiliki oleh siswa, gaya atau preferensi cara belajar (*learning styles*), perkembangan psikologis, latar belakang ekonomi dan sosial, pengalaman belajar sebelumnya.

Untuk mengetahui perkembangan psikologis siswa, dilakukan dengan cara menelusuri teori-teori perkembangan siswa (dengan studi pustaka), dalam hal perkembangan kognitif/intelektual, emosional-sosial, spiritual, dan psikomotor anak se usia SMA Kelas X.

Identifikasi yang akurat tentang karakteristik siswa (siswa SMA Kelas X) yang akan belajar dapat membantu desainer/peneliti dalam menyesuaikan dengan isi modul pembelajaran yang akan diproduksi/digunakan nantinya. Sehingga hasil analisi ini adalah benar benar sesuai cocok secara teoritis dan logis dengan desain model pembelajaran (modul) yang dikembangkan tersebut. untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan sehari hari.

d. *Concept analysis (analisis konsep) / Analisis Konsep Materi Mata Pembelajaran*

Analisis konsep dibuat dalam peta konsep pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi konsep pokok materi yang akan diajarkan, menyusunnya dalam bentuk hirarkis.⁵

Analisis konsep sangat diperlukan guna mengidentifikasi pengetahuan - pengetahuan deklaratif atau prosedural pada materi mata pelajaran (Bab atau Sub-Bab bahasan Materi Mata Pelajaran) yang akan dikembangkan.

Analisis konsep merupakan satu langkah penting untuk memenuhi prinsip kecukupan dalam membangun konsep atas materi-materi yang digunakan sebagai sarana pencapaian tujuan intruksional/pembelajaran (TIU) dan tujuan khusus pembelajaran (TIK)

Hal penting yang sangat perlu juga diperhatikan adalah keluasan dan kedalaman dari materi pelajaran dengan pokok bahasan dan TIK-nya. Konsep materi ini yang akan dikembangkan pada bagian materi isi modul pembelajaran PAI nantinya.

2. Tahap *Design* (Rancangan)

Setelah dilakukannya analisis pada tahap sebelumnya, tahap kedua dilakukan bertujuan untuk menghasilkan rancangan modul Analisis konteks meliputi kondisi-kondisi terkait dengan

⁵ Mohamad Miftah dan Nur Rokhman, —Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik,|| *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol 1 No 4 (2022): 415.

keterampilan yang dipelajari oleh siswa dan situasi yang terkait dengan tugas yang dihadapi oleh siswa pada saat pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Pembuatan Format

Peneliti perlu menentukan format yang akan digunakan dalam mendesain isi modul.

b. Membuat Rancangan Awal

Rancangan awal yang harus dibuat yaitu: membuat kerangka penyusunan modul, membuat layout modul, membuat lembar validasi modul, serta Menyusun instrument penilaian modul. Rancangan awal modul ini disebut juga sebagai *prototype I*.

Media selection (pemilihan media) adalah Pemilihan media dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, khususnya pemilihan media yang cocok untuk mengajarkan suatu bidang studi. Dalam hal ini berupa media gambar yang disematkan didalam modul. Proses ini melibatkan pencocokan hasil analisis tugas dan konsep, karakteristik peserta didik, sumber daya produksi, dan rencana diseminasi dengan berbagai atribut media yang berbeda.⁶ Pada penelitian ini peneliti memilih media cetak sebagai media utama produk yang dihasilkan.

Format selection (pemilihan format), dimana format yang berbeda diidentifikasi yang cocok untuk diterapkan dalam rancangan bahan ajar atau media pembelajaran.

⁶Dian Kurniawan dan Sinta Verawati Dew, —Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Media Screencasto-Matic Mata Kuliah Kalkulus 2 Menggunakan Model 4-D Thiagarajan,|| *Jurnal Siliwangi* Vol. 3. No.1 (2017): 217

Pemilihan format ini tergantung pada sejumlah faktor yang telah dibahas di tahap analisis.⁷ Peneliti memilih menggunakan format modul pembelajaran yang diberikan pemerintah sebagai acuan dalam mendesain produk.

Initial design (desain awal) adalah desain awal yang telah dianggap layak untuk diterjemahkan oleh semua tim yang terlibat dalam pengembangan untuk dilakukan realisasi.⁷ Setiap fitur dari produk sudah didesain secara lengkap dan detail sesuai dengan fungsi dan urutannya. Desain ini juga sering dilengkapi dengan urutan pengerjaan (*flowchart*) atau kadang juga urutan cerita (*story board*) bila itu terkait dengan desain pembelajaran atau gim pembelajaran. Penyajian materi pembelajaran selalu penting untuk disajikan melalui media yang sesuai dan dalam urutan yang sesuai.

Peneliti membuat desain awal pada aplikasi MS Word dan Canva untuk membuat cover dan design dalam modul. Sebelum dilakukan pengerjaan desain sepenuhnya peneliti membuat kerangka modul terlebih dahulu sebagai acuan dalam pembuatan modul.

3. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Tujuan dari tahap ini adalah mendapatkan prototype modul pembelajaran yang sudah direvisi oleh berbagai ahli dan data yang diperoleh dari uji coba yang dilakukan. Tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu:

⁷ Fitri Hera Nurviandini, —Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Menggunakan Aplikasi Google Sketchup Pada Metode Kerja Konstruksi Struktur Bangunan Gedung Bertingkat Rendah,|| *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan*, 2017, 3.

a. Penilaian Ahli

Prototype I yang didapatkan dari tahap design akan dilakukan penilaian oleh ahli (validator) yang memiliki kompetensi sebagai ahli materi dan ahli media. Validasi ini dilakukan oleh para *expert judgement* yaitu dosen. Langkah ini akan mengetahui bagaimana kualitas modul yang terlihat dari validitasnya. Validasi juga bertujuan guna mendapat kritik maupun saran dari para ahli yang berkaitan dengan kesesuaian materi dan media dalam modul sehingga modul menjadi semakin baik.⁸

b. Revisi

Setelah dilakukannya validasi oleh para ahli maka akan didapatkan kritik dan saran yang membangun. Modul yang sudah dibuat sebagai *prototype I* selanjutnya direvisi dengan berdasarkan saran dan kritik dari para validator. Setelah modul direvisi maka didapatkanlah *prototype II*.⁹

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam menggali data-data yang dibutuhkan menggunakan beberapa metode. Berikut metode pengumpulan data yang digunakan peneliti:

⁸ Putri Nandita Apsari dan Swaditya Rizki, —Media Pembelajaran Matematika Berbasis Android Pada Materi Program Linear,|| *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro* Vol. 7, No. 1 (2018): 163.

⁹ Ulfa Zuaimah Baroro, A. Rachman Ibrahim, dan Effendi, —Pengembangan Modul Kimia Materi Sistem Koloid Berbasis Problem Based Learning (PBL) di Kelas XI MIPA 4 SMA,|| *Jurnal Universitas Pendidikan Mandalika*, 2018, 4.

1. Wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya-jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber atau sumber data.¹⁰ Wawancara dilakukan peneliti dengan guru maupun siswa. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, dan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹

Wawancara tidak terstruktur dilakukan sebelum peneliti melakukan pembuatan modul untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran seperti sumber belajar yang digunakan serta kesulitan-kesulitan yang ditemui selama mempelajari materi. Selanjutnya untuk mendapatkan informasi terkait dengan efektivitas modul dalam proses pembelajaran yang ditinjau dari kegunaan serta potensinya dalam mempelajari materi digunakan wawancara terstruktur. Penggunaan wawancara sebagai salah satu instrument pengumpulan data bertujuan untuk mencari data guna analisis awal atau analisis kebutuhan baik kepada guru Fiqih maupun siswa. Wawancara kepada guru Fiqih bertujuan untuk meninjau kurikulum yang diterapkan pada lokasi penelitian serta mengetahui bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada siswa guna

¹⁰ Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: PANDIVA BUKU, 2016), 81.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 140.

mendapatkan data untuk analisis kebutuhan siswa terhadap modul serta mengetahui berbagai karakteristik, latar belakang, penguasaan bahasa serta perkembangan kognitif siswa guna menjadi bahan pertimbangan untuk merancang bahan ajar berupa Modul Fiqih untuk meningkatkan karakter siswa. Pelaksanaan wawancara dilakukan saat peneliti melakukan tahap *define* atau pendefinisian. Hasil wawancara akan memberikan data guna memastikan detail produk yang akan dirancang. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Fiqih serta dengan beberapa sampel siswa.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur Untuk Guru Fiqih

No	Indikator
1	Mengetahui kurikulum buku Fiqih yang digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih di SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur Kelas X
2	Mengetahui bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih di SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur Kelas X
3	Mengetahui kesulitan subjek didik dalam mempelajari materi dalam buku.
4	Mengetahui kesan guru terhadap modul yang dikembangkan

2. Angket/Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan cara

memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden.¹² Lembar kuesioner digunakan untuk validator dalam memberi penilaian serta memvalidasi modul yang sudah dikembangkan. Para ahli baik ahli materi maupun media akan diberikan lembar instrument kuesioner yang akan digunakan untuk mengetahui kelayakan modul pembelajaran. instrument kelayakan modul berdasarkan pada standar yang sudah ditetapkan oleh BSNP untuk pengembangan buku ajar dan sumber ajar.

Dalam angket yang disebar oleh peneliti kepada validator akan menghasilkan data berupa:

- a. Aspek kelayakan isi modul
- b. Aspek kelayakan penyajian
- c. Aspek kelayakan bahasa
- d. Aspek kelayakan kegrafikan

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner untuk Ahli Materi

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
A. Aspek Kelayakan Isi					
1	Kelengkapan Materi				
2	Keluasan Materi				
3	Kedalaman Materi				
4	Keakuratan Konsep dan Definisi				
5	Keakuratan Fakta dan Data				
6	Keakuratan Contoh dan Kasus				

¹² Sugiyono, 142.

7	Keakuratan Gambar dan Ilustrasi				
8	Keakuratan Istilah				
9	Keakuratan Acuan Pustaka				
10	Kemutakhiran Materi				
11	Merangsang Keingintahuan				
12	Memberi Contoh Kasus yang Kontekstual				
13	Mendorong Kemampuan Bertanya				
14	Mengembangkan sense of diversity				
15	Mengembangkan kecakapan hidup				
B. Aspek Kelayakan Penyajian					
16	Keruntutan Konsep				
17	Konsistensi Sistematika Sajian dalam Kegiatan Belajar				
18	Contoh Soal dalam Setiap Kegiatan Belajar				
19	Soal Latihan Setiap Akhir Kegiatan Belajar				
20	Pengantar				
21	Daftar Pustaka				
22	Rangkuman				
23	Glosarium				
24	Keterlibatan Peserta Didik				
25	Ketertautan Antar Kegiatan Belajar Atau Sub Kehiatan Belajar Atau Alinea				
26	Keutuhan Makna dalam Kegiatan Belajar atau Sub Kegiatan Belajar atau Alinea				
C. Aspek Kelayakan Bahasa					
27	Ketepatan Struktur Kalimat				
28	Keefektifan Kalimat				

29	Pemahaman terhadap Pesan atau Informasi				
30	Kebakuan Istilah				
31	Kemampuan Memotivasi Peserta Didik				
32	Kesesuaian dengan Perkembangan Intelektual Peserta Didik				
33	Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Emosional Peserta Didik				
34	Ketepatan Tata Bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar				
35	Ketepatan Ejaan				
36	Konsistensi Penggunaan Istilah				
37	Dialogis dan Interaktif				

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner untuk Ahli Media

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
A. ASPEK KELAYAKAN KEGRAFIKAN					
1	Modul memiliki dimensi sebagaimana aturan dalam ISO mengenai ukuran modul, yaitu: A4 (210 x 297 mm) atau A5 (148 x 210 mm) atau B5 (176 x 250 mm)				
2	Ukuran modul harus disesuaikan dengan isi materi modul berdasarkan pada bidang segi empat yang akan berpengaruh pada layout dan jumlah halaman				

3	Sampul muka, punggung, serta belakang didesain dengan kesatuan dan konsistensi yang utuh. Kesatuan elemen baik warna, ilustrasi, serta tipografi ditampilkan secara harmonis dan saling berkaitan				
4	Menyajikan tampilan warna secara keseluruhan yang mampu memberi nuansa tertentu serta dapat memperjelas materi atau isi modul.				
5	Ukuran huruf judul modul lebih dominan dan proporsional karena harus memberikan informasi secara cepat mengenai materi isi modul.				
6	Warna judul modul kontras dengan warna latar Belakang				
7	Menggunakan setidaknya dua jenis huruf supaya lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi. Kombinasi jenis huruf yang terlalu banyak akan mengurangi nilai estetika dan membuat bingung pembaca, sebaliknya jika hanya menggunakan satu jenis huruf maka tampilan modul cenderung monoton.				
8	Sampul modul dapat mendeskripsikan isi atau materi dalam modul dan dapat mengungkapkan karakter objek.				
9	Sampul modul memuat bentuk, warna, ukuran, serta proporsi objek sesuai dengan realita sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.				

10	Menempatkan usur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, dll) yang konsisten dengan pola				
11	Antar paragraf dipisah dengan jelas				
12	Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, dll) proporsional dengan bidang cetak.				
13	Spasi antar teks dan ilustrasi sesuai				
14	Judul kegiatan ditulis secara urut dan lengkap, penulisan sub judul disesuaikan dengan hierarki penyajian materi ajar, penempatan nomor halaman sesuai.				
15	Memberikan ilustrasi dan keterangan gambar dengan tepat				
16	Penempatan hiasan tidak mengganggu judul, teks dan angka halaman				
17	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambartidak mengganggu pemahaman				
18	Tidak berlebihan dalam menggunakan variasi huruf (bold, italic, underline, maupun small capital)				
19	Lebar susunan teks normal				
20	Spasi antar baris susunan teks normal				
21	Spasi antar huruf normal				
22	Hierarki judul jelas, konsisten, dan proporsional				
23	Tanda pemotongan kata sesuai.				
24	Mampu mengungkapkan makna dan arti objek				

25	Bentuk akuran dan proporsional				
26	Kreatif dan dinamis				

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, karya, maupun elektronik yang mampu mendukung penelitian.¹³ Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan meninjau berbagai dokumen seperti catatan kedisiplinan organisasi sekolah (OSBA, OSIS, dan MPS) serta buku ajar Fiqih Kelas X.

D. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang sudah dikumpulkan dari instrument-instrumen yang sudah disebutkan di atas, maka hasil tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas kelayakan produk.

1. Angket

Peneliti menggunakan uji validasi produk baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif didapatkan melalui penilaian checklist. Hasil penilaian dari validator berupa kualitas produk dikodekan dengan skala kualitatif yang selanjutnya diubah menjadi nilai kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

¹³ Natalina Nilamsari, —Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,| WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Volume XIII No.2 (2014): 181.

Tabel 3.4 Kriteria Penskoran Menggunakan Skala Likert

No	Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
1	Sangat Baik	4	1
2	Baik	3	2
3	Kurang Baik	2	3
4	Sangat Kurang Baik	1	4

Skor yang diperoleh dari penilaian ahli akan diubah ke dalam presentase sebagaimana rumus di bawah ini:¹⁶

$$P = \frac{\sum x}{\sum i} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase Validasi Per Aspek

$\sum x$ = Jumlah Seluruh Penilaian Ahli Per Aspek

$\sum xi$ = Jumlah Seluruh Nilai Ideal Per Aspek

Apabila hasil presentase sudah didapatkan maka peneliti

selanjutnya mencari presentase rata-rata dengan rumus:

$$\bar{P} = \frac{\sum P_{total}}{n}$$

$\bar{P}$ = Presentase Validasi Rata-rata

$\sum P_{total}$ = Jumlah Presentase

Total Semua Aspek n = Banyak Aspek

Penelitian ini menggunakan interval dalam pengukuran skala.

Interval tersebut dapat dianalisis dengan cara menghitung rata-rata jawaban yang diberikan responden.

$$\text{Presentase Jawaban} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapatkan}}{\text{Jumlah skor tertinggi}}$$

Hasil dari presentase yang didapatkan selanjutnya dicari rata-rata dari sejumlah subjek sampel uji coba serta dikoversikan kedalam

pernyataan penilaian guna menentukan kualitas serta tingkat kemanfaatan produk yang dihasilkan dengan berdasar pada pendapatHasil dari presentase yang didapatkan selanjutnya dicari rata-rata dari sejumlah subjek sampel uji coba serta dikonversikan kedalam

pernyataan penilaian guna menentukan kualitas serta tingkat kemanfaatan produk yang dihasilkan dengan berdasar pada pendapat penggunaan konversi skor menjadi persayaran dalam penilaian ini dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.6 Kriteria Kelayakan skala likert

Kriteria	Range Presentase
Tidak layak	00%-20%
Kurang layak	21%-40%
Sedang	41%-60%
Layak	61%-80%
Sangat layak	81%-100%

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pengembangan

Pada bab IV ini disajikan hasil tentang pengembangan modul Fiqih untuk meningkatkan kemampuan Karakter siswa SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur. Isi paparan yang disajikan meliputi deskripsi hasil penelitian dan pengembangan, deskripsi hasil pengembangan produk, deskripsi hasil kelayakan pengembangan dan analisis pengembangan produk.

1. Define (Pendefinisian)

Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat produk yang akan dikembangkan. Tahap ini dalam model lain seringkali disebut dengan analisis kebutuhan. Tiap-tiap produk pengembangan membutuhkan analisis yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan yang ditemui.

Dalam tahap pendefinisian ini dilakukan analisis kebutuhan yang terdiri dari lima hal, yaitu: (1) *front-end analysis* (analisis awal-akhir), (2) *leaner analysis* (analisis siswa), (3) *concept analysis* (analisis konsep), (4) *task analysis* (analisis tugas), dan (5) *specifying instructional objectives* (spesifikasi tujuan pembelajaran).¹ menurut teori tersebut terdapat lima hal yang harus dianalisis, akan tetapi untuk lebih efektifnya kami memodifikasi lima hal tersebut menjadi empat hal saja yang dilakukan oleh peneliti untuk tahapan define ini. Empat hal yang peneliti lakukan dalam tahapan define ini adalah:

a. Mengidentifikasi Fase E dan CP

¹Amali, K., Kurniawati, Y., & Zuhiddah, Z. (2019). Pengembangan lembar kerja siswaberbasis sains teknologi masyarakat pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(2), 191-202..

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajar-an yang harus dicapai siswadi akhir setiap fase.² CP yang disusun untuk mencapai kompetensi siswaterdiri atas:

Tabel 4.1 Fase kelas/Jenjang

Fase	Kelas/Jenjang
Fondasi	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/RA
A	Kelas I-II SD/MI/Paket A/sederajat
B	Kelas III-IV SD/MI/Paket A/sederajat
C	Kelas V-VI SD/MI/Paket A/sederajat
D	Kelas VII-IX SMP/MTs/Paket B/sederajat
E	Kelas X SMA/SMK/MA/MA Kejuruan/Paket C/sederajat
F	1. Kelas XI-XII SMA/MA/Paket C/sederajat dan SMK/MA Kejuruan program 3 (tiga) tahun; dan 2. Kelas XI-XIII SMK/MA Kejuruan program 4 (empat) tahun

Dalam hal ini, peneliti fokus pada fase E yaitu kelas X. Tetapi hanya kelas X semester genap yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Capaian pembelajaran (CP) Fase E untuk mata pelajaran Fikih didesain untuk membimbing siswamencapai pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih mendalam, khususnya di jenjang pendidikan menengah.³ Pada fase ini, fokus pembelajaran Fikih meliputi penguasaan konsep-konsep dasar

² Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99-107...

³ Hanafie, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1106-1124.

ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, yang diperluas dengan pemahaman tentang muamalah dasar serta akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Siswadiharapkan tidak hanya mampu memahami aspek *fiqhiyah* (hukum dan tata cara) ibadah tersebut secara normatif, melainkan juga dapat menginternalisasi hikmah dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, CP Fase E mendorong tercapainya integrasi antara pengetahuan kognitif, penghayatan afektif, dan praktik konatif dalam beribadah. Hal ini berarti siswa diharapkan mampu melaksanakan ibadah dengan benar, merasakan ketenangan dan manfaat spiritualnya, serta menerjemahkan nilai-nilai ibadah (misalnya disiplin, kejujuran, kepedulian) ke dalam perilaku sehari-hari, baik secara individu maupun dalam interaksi sosial.

Dalam konteks Mata Pelajaran Fikih, Capaian Pembelajaran (CP) Fase E bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki pemahaman komprehensif mengenai hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ CP ini secara spesifik mencakup penguasaan konsep-konsep inti Fikih seperti taharah, salat, puasa, zakat, haji, serta prinsip-prinsip dasar muamalah (seperti jual beli dan pinjam-meminjam). Lebih dari sekadar pengetahuan normatif, Fikih juga berupaya

⁴ Maulidiyah, D. A. (2022). *Penerapan Pembelajaran Praktik Ibadah Shalat Sunnah pada Mata Pelajaran Fiqih pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Kelas VII MTs Pembangunan UIN Jakarta* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁵ Herdiansyah, T., Khotimah, H., & Prakoso, D. D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Pembelajaran Fiqih di MTS Raudlatul Mu'alimin Darul Abror Bekasi. *Actual Learning and Islamic Education*, 1(1), 55-69. *Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.

mengembangkan sikap-sikap positif yang esensial, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang merupakan manifestasi dari praktik ibadah yang benar. Melalui CP ini, siswadiharapkan dapat memahami filosofi dan hikmah di balik setiap syariat, sehingga mampu menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran (*khusyuk*) dan menjadikannya landasan pembentukan karakter. Dengan demikian, ruang lingkup CP Fikih pada Fase E tidak hanya mencakup keterampilan ibadah, tetapi juga penanaman etika pribadi dan sosial, yang pada akhirnya diharapkan membentuk individu yang taat beribadah, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

6

SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur telah mengadopsi Kurikulum Merdeka pada jenjang yang relevan, sehingga terdapat beberapa istilah baru yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah Capaian Pembelajaran (CP), yang merepresentasikan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswadi akhir setiap fase pembelajaran. CP ini menjadi panduan utama dalam merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang sebelumnya dikenal sebagai silabus.⁷ ATP merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam suatu fase, memastikan siswadapat mencapai CP yang telah ditetapkan.⁸

⁶ Charles, C., & Yusutria, Y. (2024). Pembelajaran Mata pelajaran fikih dalam Menghadapi Tantangan Abad 21..

⁷ Mahmud, F. K., Mirnawati, M., & Kusumastuti, D. E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(2), 79-96...

⁸ Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami*

Dalam konteks Mata Pelajaran Fikih di SMAIT Baitul Muslim, Capaian Pembelajaran mencakup beberapa aspek penting yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam terpadu, khususnya dalam mendukung pengembangan modul mata pelajaran Fikih materi salat dan puasa untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur siswa:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Ini menekankan bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga menuntut internalisasi nilai-nilai keagamaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi yang taat dan beriman. Dalam modul ini, aspek penghayatan diarahkan pada bagaimana pemahaman salat dan puasa menumbuhkan kesadaran disiplin dan kejujuran.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menjalin hubungan secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Poin ini secara eksplisit menyoroti pentingnya pembentukan karakter yang komprehensif, termasuk kejujuran dan kedisiplinan, yang menjadi fokus utama dalam pengembangan modul ini. Capaian ini menunjukkan bahwa Fikih bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang pembentukan akhlak mulia dalam konteks

sosial, di mana disiplin dalam salat dan kejujuran dalam puasa menjadi fondasi perilaku sehari-hari.

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Capaian ini memastikan bahwa pembelajaran Fikih juga mencakup dimensi kognitif, di mana siswa diharapkan memahami konsep-konsep fikih salat dan puasa secara mendalam, dari tingkatan faktual (apa itu salat/puasa) hingga prosedural (bagaimana melaksanakannya).
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) serta ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Poin terakhir ini menekankan pada pengembangan keterampilan aplikatif dan kreatif siswa. Dalam konteks modul ini, berarti siswa tidak hanya memahami teori salat dan puasa, tetapi juga mampu mempraktikkan ibadah tersebut dengan disiplin dan kejujuran, serta dapat merefleksikan dan menyajikan pemahaman mereka.

b. Mengidentifikasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian Tujuan Pembelajaran (TP) yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran untuk murid dapat mencapai Capaian

Pembelajaran tersebut.⁹ Dengan demikian setelah merumuskan TP, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).¹⁰ Pendidik dapat menggunakan ATP yang dapat diperoleh pendidik dengan:

- 1) Merancang sendiri berdasarkan CP,
- 2) Mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan
- 3) Menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

Dalam konteks Mata Pelajaran Fikih untuk siswaKelas X, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang untuk memperdalam pemahaman siswatentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah.¹¹ Ini mencakup pengembangan keterampilan praktis ibadah yang lebih lanjut, serta peningkatan akhlak mulia yang merupakan esensi dari penerapan fikih itu sendiri. ATP Fikih di kelas X secara spesifik bertujuan untuk mengajarkan konsep-konsep kunci ibadah seperti salat dan puasa, termasuk rukun, syarat, sunah, dan hal-hal yang membatalkan. Lebih dari sekadar aspek normatif, ATP juga mengintegrasikan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan.

⁹ Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18-27.

¹⁰ Hasan, C., Anwar, H., & Nadjamuddin, A. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Dalam Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah Di Sdn 2 Limboto. *Irfani (e-Journal)*, 20(2), 115-132.

¹¹ Muslih, M. U., Riyadi, A. A., & Sholihah, D. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Kurikulum Merdeka di Man 2 Kota Kediri. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1817-1827.

Selain itu, tujuan tambahan dari ATP Fikih dapat mencakup pengembangan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengaplikasikan hukum fikih dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat beribadah dan berinteraksi secara Islami. Ini juga melibatkan peningkatan kesadaran akan pentingnya konsistensi dan integritas (kejujuran) dalam setiap praktik ibadah. Melalui ATP ini, siswa diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman teoretis yang kuat, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran yang terkandung dalam setiap ibadah yang mereka pelajari, khususnya salat dan puasa.

Dengan merancang pembelajaran yang memperhatikan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP) ini, khususnya dalam Mata Pelajaran Fikih materi salat dan puasa, diharapkan siswa dapat memiliki. Hal ini tidak hanya mencakup aspek hukum dan tata cara, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam mengenai esensi ibadah dalam Islam mengembangkan sikap disiplin dan jujur yang merupakan inti dari ketaatan seorang Muslim. Modul yang dikembangkan ini secara spesifik berupaya membimbing siswa agar dapat menjalankan salat dengan disiplin waktu dan kekhusyukan, serta berpuasa dengan penuh kejujuran, baik secara fisik maupun batin. Pada akhirnya, melalui penghayatan materi salat dan puasa yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, siswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang taat beribadah, tetapi juga memiliki integritas diri dan kesadaran akan pentingnya nilai disiplin serta kejujuran dalam segala aspek kehidupan.

ATP untuk materi Sholat dan puasa : menjadi pribadi yang disiplin dan jujur untuk siswa kelas X dapat di formulasikan Sabagai berikut :

1) *Takbiratul Ihram dan Doa Iftitah*

- a. Siswa mampu menjelaskan makna Takbiratul Ihram sebagai pernyataan keesaan dan keagungan Allah yang mengharamkan diri dari aktivitas duniawi, serta menyebutkan hikmahnya dalam menumbuhkan karakter disiplin dan kejujuran
- b. Siswa mampu menjelaskan pengertian dan fungsi Doa Iftitah sebagai pembuka salat, mengidentifikasi minimal dua macam bacaan Doa Iftitah yang shahih, serta menganalisis hikmah setiap bacaan dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran.
- c. Siswa mampu melakukan muhasabah diri terhadap implementasi Takbiratul Ihram dan Doa Iftitah dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi kelalaian, mengembangkan getaran kesadaran, serta merencanakan program amaliah untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur.

Berdasarkan 3 tujuan pembelajaran tersebut peneliti mensintesis menjadi Siswa mampu memahami esensi dan tata cara salat serta puasa sesuai syariat, menganalisis hikmah ibadah tersebut dalam menumbuhkan karakter disiplin dan kejujuran, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut melalui praktik ibadah yang konsisten dan refleksi diri yang jujur dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Membaca Surah Al-Fatihah*

- a. Siswa mampu menjelaskan kedudukan Surah Al-Fatihah sebagai rukun salat yang wajib dibaca di setiap rakaat, serta memahami implikasinya terhadap sah atau tidaknya salat.
- b. Siswa mampu menganalisis makna filosofis dan hikmah ayat "Bismillahirrahmanirrahim" dalam Surah Al-Fatihah, serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter disiplin dan kejujuran
- c. Siswa mampu menganalisis makna mendalam dari "Alhamdulillah Rabbil-'alamin" sebagai pengakuan atas segala pujian mutlak milik Allah sebagai Pencipta, Pemilik, Pengatur, dan Pemelihara seluruh alam, serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter disiplin dan kejujuran

Berdasarkan tiga tujuan pembelajaran tersebut, peneliti mensintesis menjadi Siswamampu memahami kedudukan sentral Surah Al-Fatihah sebagai rukun salat serta menganalisis makna filosofis ayat "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan "*Alhamdulillah Rabbil-'alamin*" untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan kejujuran dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.

3) *Bacaan Rukuk dan Sujud*

- a. Siswamampu menjelaskan kedudukan rukuk dan sujud sebagai rukun salat yang fundamental, serta memahami implikasinya terhadap sah atau tidaknya salat. Siswa memahami makna bacaan rukuk dan sujud.
- b. Siswamampu menganalisis makna filosofis dan hikmah bacaan rukuk, serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter disiplin dan kejujuran

- c. Siswa mampu menganalisis makna filosofis dan hikmah bacaan sujud, serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter disiplin dan kejujuran.

Berdasarkan tiga tujuan pembelajaran yang diberikan, peneliti dapat mensintesis menjadi Siswa mampu memahami kedudukan dan makna filosofis gerakan serta bacaan rukuk dan sujud dalam salat, serta menganalisis hikmahnya untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan kejujuran dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.

4) *Doa di Antara Dua Sujud*

- a. Siswa mampu menjelaskan kedudukan duduk di antara dua sujud sebagai rukun salat, memahami pentingnya *thuma'ninah* dalam pelaksanaannya, serta menjelaskan implikasinya terhadap sah atau tidaknya salat. Siswa memahami makna kandungan doa di antara dua sujud.
- b. Siswa mampu menganalisis makna setiap permohonan dalam doa duduk di antara dua, serta menginternalisasi signifikansinya sebagai kompilasi kebutuhan universal seorang hamba..
- c. Siswa mampu menganalisis hikmah doa di antara dua sujud dalam membentuk karakter dan dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tiga tujuan pembelajaran di atas dapat peneliti sintesis bahwa Siswa mampu memahami kedudukan dan makna filosofis dari gerakan serta doa duduk di antara dua sujud, serta

menganalisis hikmahnya untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan kejujuran dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari.

5) *Bacaan Tasyahud dan Solawat*

- a. Siswa mampu menjelaskan kedudukan tasyahud awal dan akhir sebagai bagian integral dari salat, memahami pentingnya *thuma'ninah* dan gerakan jari telunjuk yang benar, serta menjelaskan implikasinya terhadap kesempurnaan salat..
- b. Siswa mampu menganalisis makna filosofis setiap bagian bacaan tasyahud awal, serta menginternalisasi esensinya sebagai kompilasi pujian, salam, dan kesaksian iman.
- c. Siswa mampu menganalisis makna mendalam Selawat Ibrahimiyah dan doa perlindungan dari empat perkara dalam tasyahud akhir, serta menginternalisasi permohonan tersebut sebagai komitmen spiritual yang kuat sebelum salam..

Berdasarkan tiga tujuan pembelajaran di atas dapat peneliti sintesiskan bahwa Siswa mampu memahami kedudukan, tata cara, dan makna filosofis dari seluruh rangkaian bacaan tasyahud awal dan akhir (termasuk Selawat Ibrahimiyah dan doa perlindungan), serta menginternalisasi esensi pujian, salam, dan kesaksian iman sebagai fondasi komitmen spiritual dalam salat.

6) *Puasa*

- a. Siswa mampu menjelaskan pengertian puasa (secara bahasa dan syariat), hukum, serta dalil-dalil kewajibannya dari Al-Qur'an dan Hadis, termasuk kedudukannya sebagai rukun Islam.

- b. Siswa mampu menganalisis berbagai hikmah puasa (melatih kesabaran, meningkatkan takwa, menguatkan empati, pengendalian diri, pembersihan jiwa raga, mensyukuri nikmat Allah, kedekatan dengan Allah), serta menginternalisasi signifikansi spiritual dan sosialnya.
- c. Siswa mampu menganalisis hubungan puasa dengan pembentukan karakter disiplin (disiplin waktu, menahan diri, menjaga anggota tubuh, rutinitas ibadah) dan kejujuran (kejujuran niat, kejujuran dalam perbuatan, kejujuran dalam perkataan) sebagai madrasah spiritual yang komprehensif.

Berdasarkan tiga tujuan pembelajaran di atas dapat peneliti sintesiskan bahwa Siswa mampu memahami konsep puasa (pengertian, hukum, rukun, syarat, dan pembatalnya), menganalisis hikmahnya yang mendalam, serta menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai disiplin dan kejujuran yang terkandung dalam ibadah puasa untuk membentuk karakter pribadi yang bertakwa.

c. *Karakteristik Siswa SMAIT Baitul Muslim*

Memahami karakteristik siswa adalah fondasi utama dalam merancang setiap proses pembelajaran yang efektif. Di SMAIT Baitul Muslim, khususnya pada jenjang kelas X, kami menjumpai siswa-siswa yang berada di fase remaja awal hingga pertengahan. Tahap ini adalah periode krusial dengan perkembangan pesat di berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1. Jenis Kelamin dan Karakteristiknya

Dalam penelitian ini, karakteristik gender siswa menunjukkan adanya distribusi yang berimbang, meskipun proporsi perempuan sedikit lebih dominan dibandingkan laki-laki. Secara spesifik, data menunjukkan bahwa 45,55% siswa adalah laki-laki, sementara 54,45% adalah perempuan. Komposisi ini mencerminkan representasi yang cukup merata dari kedua gender, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tanpa adanya bias signifikan yang disebabkan oleh dominasi salah satu jenis kelamin. Adanya sedikit perbedaan persentase ini akan diperhatikan dalam analisis lebih lanjut untuk melihat apakah terdapat variasi karakteristik atau respon antara laki-laki dan perempuan terkait variabel yang diteliti.

2. Usia dan Tahap Perkembangannya

Fokus penelitian ini adalah siswa kelas X, yang secara umum berada pada fase remaja. Data usia subjek penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu 60,88%, berusia 16 tahun. Sebagian kecil, 37,55%, berusia 17 tahun, sementara hanya 1,52% yang berusia 15 tahun. Komposisi usia ini mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipan berada pada tahap remaja menengah akhir. Pada fase ini, siswa cenderung mengalami perkembangan kognitif yang signifikan, di mana mereka mulai mampu berpikir lebih abstrak, logis, dan kritis. Selain itu, tahap ini juga ditandai dengan pencarian identitas diri, peningkatan kemandirian, serta berkembangnya kemampuan pengambilan keputusan. Pemahaman terhadap

rentang usia dan karakteristik perkembangan ini menjadi krusial dalam merancang modul pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan psikologis serta kapasitas belajar siswa.

3. **Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Data mengenai tingkat pendidikan orang tua siswa menunjukkan adanya variasi, dengan kelompok tingkat menengah pertama dan perguruan tinggi menjadi kategori yang akan dianalisis. Informasi ini krusial untuk memahami latar belakang pendidikan yang mungkin memengaruhi lingkungan belajar siswa di rumah, serta jenis dukungan yang dapat mereka peroleh dalam proses pembelajaran. Tingkat pendidikan orang tua sering kali berkorelasi dengan akses terhadap sumber daya pendidikan, pemahaman akan pentingnya pendidikan, dan pola komunikasi dalam memfasilitasi pengembangan karakter anak, termasuk disiplin dan kejujuran yang menjadi fokus penelitian ini.

4. **Pekerjaan Orang Tua**

Latar belakang pekerjaan orang tua siswa menunjukkan variasi yang cukup luas, merepresentasikan beragam profesi dari sektor formal maupun informal. Data menunjukkan adanya orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani, petani, pekebun, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Polisi, Pengusaha, Tentara, hingga Nelayan. Keragaman ini penting untuk dipahami karena pekerjaan orang tua sering kali

memengaruhi kondisi sosial-ekonomi keluarga, alokasi waktu yang tersedia untuk mendampingi belajar, serta nilai-nilai yang mungkin ditanamkan di rumah. Misalnya, orang tua dengan profesi yang menuntut disiplin tinggi seperti Polisi atau Tentara, mungkin secara tidak langsung juga menerapkan nilai disiplin dalam keluarga.

Demikian pula, latar belakang sebagai Pengusaha atau Nelayan bisa mencerminkan etos kerja yang berbeda. Analisis terhadap keberagaman pekerjaan ini akan membantu dalam melihat bagaimana faktor lingkungan keluarga, yang dipengaruhi oleh profesi orang tua, berinteraksi dengan efektivitas modul fikih dalam meningkatkan karakter disiplin dan jujur pada siswa.

5. Etnis dan Suku

Data etnis dan suku orang tua siswa menunjukkan keragaman yang signifikan, meliputi Suku Jawa, Suku Lampung, Suku Sunda, Suku Padang, dan Suku Palembang. Keberagaman etnis ini merefleksikan komposisi masyarakat Indonesia yang majemuk dan berpotensi memberikan konteks budaya yang berbeda dalam lingkungan keluarga siswa. Setiap suku memiliki kekhasan nilai-nilai lokal, adat istiadat, dan mungkin juga praktik keagamaan informal yang dapat memengaruhi cara siswa menginternalisasi ajaran fikih dan nilai-nilai karakter. Pemahaman terhadap latar belakang etnis ini menjadi penting untuk melihat bagaimana modul pembelajaran dapat dirancang agar relevan dan dapat diterima

oleh siswa dari berbagai latar belakang budaya, sekaligus memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya disiplin dan kejujuran dalam konteks Islam dan masyarakat yang beragam.

6. Latar Belakang Budaya dan agama

Konteks latar belakang budaya dan agama siswa dalam penelitian ini sangat spesifik, yaitu seluruhnya beragama Islam. Ini berarti lingkungan sekolah dan asrama, serta kemungkinan besar lingkungan keluarga, secara konsisten menanamkan nilai-nilai dan praktik keagamaan Islam. Ketiadaan siswa dari agama lain di lingkungan sekolah menegaskan homogenitas agama yang kuat. Karakteristik ini menjadi fundamental karena asumsi dasar pengembangan modul fikih adalah bahwa siswa telah memiliki pemahaman awal dan kesiapan untuk mendalami ajaran Islam.

Homogenitas agama ini memungkinkan modul difokuskan secara mendalam pada penguatan karakter disiplin dan kejujuran melalui lensa ajaran fikih, tanpa perlu mengakomodasi perspektif lintas agama. Hal ini juga berimplikasi pada potensi internalisasi nilai yang lebih seragam dan intensif, mengingat dukungan lingkungan yang searah dalam pembentukan moral dan spiritual siswa.

7. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Latar belakang sosial ekonomi siswa merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi akses terhadap sumber daya

belajar dan lingkungan pendukung di rumah. Informasi mengenai kategori sosial ekonomi siswa akan dikumpulkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi ekonomi keluarga mereka. Data ini dapat mencakup indikator seperti jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan, atau kepemilikan aset, yang semuanya berkontribusi pada penentuan status sosial ekonomi.

Dengan memahami latar belakang sosial ekonomi ini, penelitian dapat mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara kondisi ekonomi keluarga dengan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran modul fikih, serta bagaimana hal tersebut mungkin memengaruhi pembentukan karakter disiplin dan kejujuran yang menjadi fokus utama. Pemahaman ini krusial untuk memastikan bahwa modul yang dikembangkan relevan dan dapat diakses oleh siswa dari berbagai lapisan ekonomi.

8. Karakter Siswa

Analisis mendalam terhadap data dari catatan kedisiplinan OSIS, MPS, dan OSBA di SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur memberikan gambaran konkret mengenai tingkat kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan salat fardhu. Meskipun data ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan disiplin yang cukup baik dalam menjalankan kewajiban salatnya, terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Secara spesifik, keterlambatan siswa mengikuti pembiasaan pagi di sekolah rata-rata 23 anak/hari

atau 17,6%. Sementara itu, persentase siswa yang terlambat dalam salat Subuh adalah 9,00% (11 anak), dan 11% (15 anak) di antaranya tidak berjamaah. Untuk salat Dhuhur, tercatat 8,00% (10 anak) keterlambatan dan 11,00% (15 anak) tidak sholat berjamaah di Masjid. Salat Ashar menunjukkan 4% (6 anak) siswa terlambat dengan persentase tidak sholat berjamaah di Masjid tertinggi yaitu 15,00% (20 anak). Sementara itu, salat Maghrib mencatat 8,00% (11 anak) siswa terlambat dan 11,00% (15 anak) tidak berjamaah, diikuti oleh salat Isya dengan 9,00% (12 anak) keterlambatan dan 10,00% (13 anak) tidak sholat berjamaah di Masjid..

Melihat angka-angka ini, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, persentase siswa yang disiplin dalam melaksanakan salat fardhu (baik tepat waktu maupun berjamaah) dan melaksanakan pembiasaan pagi di sekolah memang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menunjukkan indikasi kurang disiplin. Namun, keberadaan persentase keterlambatan dan tidak sholat berjamaah di Masjid, meskipun relatif kecil, mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Disparitas antara data faktual ini dengan program sekolah tentang penanaman karakter disiplin dan jujur, di mana idealnya siswa memiliki karakter disiplin dan jujur menyoroti kompleksitas dalam pembentukan karakter.

Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan terstruktur untuk tidak hanya mempertahankan tingkat kedisiplinan yang sudah ada, tetapi

juga untuk secara konsisten meningkatkan karakter disiplin dan jujur pada seluruh siswa. Upaya ini harus mencakup strategi intervensi yang menargetkan akar masalah ketidakdisiplinan yang teridentifikasi, serta penguatan nilai-nilai kejujuran dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah, agar tercapai pemahaman dan praktik karakter yang holistik dan terinternalisasi.

d. Modul/Bahan Ajar

Materi mata pelajaran Fikih untuk siswa kelas X di SMAIT Baitul Muslim mencakup berbagai topik yang dirancang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi yang ada di lapangan, materi dibatasi hanya pada pembahasan mengenai salat dan puasa. Pembatasan ini bertujuan untuk fokus secara mendalam pada dua ibadah fundamental tersebut, yang memiliki korelasi kuat dengan penanaman karakter disiplin dan jujur.

Pembatasan materi fikih pada bahasan salat dan puasa dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan krusial yang selaras dengan tujuan utama pengembangan modul. Pertama, salat dan puasa merupakan dua pilar ibadah fundamental dalam Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Keduanya adalah praktik yang berulang dan sistematis, sehingga memberikan lahan subur untuk penanaman kebiasaan dan karakter. Kedua, kedua ibadah ini secara intrinsik memiliki korelasi yang sangat kuat dengan pembentukan karakter disiplin

dan jujur. Salat, dengan waktu-waktu yang teratur dan tata cara yang presisi, secara langsung melatih kedisiplinan dalam pengaturan waktu, ketaatan pada prosedur, dan konsistensi. Sementara itu, puasa adalah ibadah "rahasia" antara hamba dan Tuhannya, yang secara fundamental menguji kejujuran niat dan kemampuan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Ketiga, dengan memfokuskan pada dua materi ini, penelitian dapat menggali lebih mendalam aspek-aspek fikih dan hikmah di baliknya, sehingga memungkinkan pengembangan modul yang lebih komprehensif dan efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Pertimbangan terhadap waktu dan kondisi di lapangan juga mendukung keputusan ini, karena memfokuskan materi akan meminimalkan kompleksitas dan memungkinkan proses pengembangan serta implementasi modul berjalan lebih efisien.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik siswa dan relevansi materi, sangatlah mendesak untuk mengembangkan sebuah modul pembelajaran yang sesuai dan efektif dalam mata pelajaran Fikih bagi siswa SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur. Analisis tersebut menyoroti kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik materi salat dan puasa, serta karakteristik spesifik siswa kelas X. Solusi yang diusulkan adalah dengan mengembangkan modul fikih yang dirancang secara teoritis dan logis, serta mempertimbangkan dengan cermat tujuan pembelajaran khusus dan tambahan yang ingin dicapai, yakni peningkatan karakter disiplin dan jujur pada siswa.

2. Desain (*Design*)

Tahap selanjutnya dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan adalah membuat desain produk berupa Modul Fikih untuk meningkatkan karakter siswa. Tahap desain merupakan proses yang dilakukan dengan menyusun dan mengorganisasikan materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau sub kompetensi menjadi kesatuan yang sistematis, Informasi yang diperoleh dari tahap *define* atau pendefinisian selanjutnya menjadi dasar dari pembuatan modul pembelajaran ini. Tujuan disusunnya draft modul adalah untuk menyediakan suatu draft modul yang sesuai dengan kompetensi ataupun sub kompetensi yang sudah ditetapkan. Berikut ini dilakukan beberapa tahapan dalam melakukan desain Modul Fikih untuk meningkatkan karakter siswa:

a. Tahap Perencanaan

Tahap pertama dari desain modul adalah merencanakan seperti apa modul yang akan dibuat.¹ Tahap ini akan menghasilkan Garis Besar Isi Modul. Garis Besar Isi Modul (GBIM) dalah cetak biru dari modul yang akan ditulis. Berikut ini komponen GBIM yang ada dalam Modul Fikih Sholat dan puasa untuk meningkatkan karakter:

1. Pengumpulan Bahan Materi

Pengumpulan bahan materi untuk membuat modul ajar adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses penyusunan modul yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan

¹ Puspita, L. (2019). Pengembangan modul berbasis keterampilan proses sains sebagai bahan ajar dalam pembelajaran biologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 79-88.

pembelajaran. Proses ini melibatkan berbagai tahapan untuk memastikan bahwa bahan yang dikumpulkan relevan, valid, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Materi "Solat dan puasa : membangun generasi disiplin dan jujur" menggunakan berbagai referensi yang valid seperti buku, dan jurnal terakreditasi.

Berikut adalah referensi yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam penulisan materi:

1. Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
2. Al Habib A & Gozali S (2022). *Fiqh untuk SMA/MA Kelas X, Cerdas & Berkarakter*. AS-SYIFA LEARNING CENTER
3. Khairi, A., Pd, M., NURHADI, S. P. I., Sy, S. E., & SH, M. S. (2020). *Pendidikan adab dan karakter menurut hadis nabi muhammad SAW*. Guepedia.
4. Yuliana, Y. (2018). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Strategi Pemasaran Dengan Menggunakan Jasa Endorsement Pada Klinik Kecantikan (Studi Kasus Di Sumia Clinic Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
5. Maulida, M., & Oktavia, N. (2025). Pendidikan Pancasila Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 83-87.

6. Mangunsong, N. H. A. (2024). *MENGQADHA SHALAT FARDHU (Analisis Dalil dalam Kitab-kitab Hadis dan Kitab-kitab Fikih)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
7. Husna, S. N. (2024). *Penerapan Norma-Norma Syariat Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
8. Tobing, W., & Rambe, U. K. (2019). Tarekat Naqshabandi Jabal Hindi Asal Usul Dan Penyebarannya Di Sumatera Utara.
9. Umar, K. N. (2019). *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*. Pustaka Alvabet.
10. Rizqina, A. (2022). *Analisis Strukturalisme Genetik Puisi "Allahu Akbar" Karya KHA Mustofa Bisri Sebagai Metode Dakwah KHA Mustofa Bisri* (Doctoral dissertation, IAIN PEKALONGAN).
11. Hikmah, N. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia 9-10 Tahun Di RT 001 RW 002 Dusun Tiron Kecamatan Banyakan* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
12. Syarif, H. A. (2015). Nilai-nilai Pendidikan dalam Kalimat Azan. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 225-251.
13. Umar, K. N. (2019). *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*. Pustaka Alvabet.

14. Sabiq, S. (2017). *Fiqih Sunnah Jilid 1*. Republika Penerbit.
15. Khotimah, N., Hasan, M. Z. A., & Tarlam, A. (2024). MENYELAMI MAKNA DAN KEUTAMAAN SHALAT TAHAJUD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *KAMALIYAH: Jurnal Mata pelajaran fikih*, 2(2), 195-205.
16. Azhari, F. (2015). Ikhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam Al-Fatihah Dibaca Ketika Shalat. *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 15(2).
17. Ghafur, W. A. (2013). Tafsir Al Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual.
18. Daulay, H. H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Prenada Media.
19. Rustandi, A., & Aufa, M. (2025). Analisis Peran Surah Al-Fatihah dalam Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari Menurut Mufassir Klasik dan Kontemporer. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 41-54.
20. Ramadhan, U. F. (2019). *Dzikir Pagi & Petang*. Fillah Books.
21. Khoirudin, A., & Out, L. (2014). Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. *Yogyakarta: Suara Muhammadiyah*.
22. Mustahale, N. (2017). *Makrifat Dalam Al-Qur'an (Study atas Tafsir Al-Azhar)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

23. Abduh, M. N. (2015). Al-Rahmah Dalam Al-Qur'an (Suatu kajian Tematik). *Jurnal Adabiyah*, 15(1), 62-74.
24. Afif, N., & Bahary, A. (2020). *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran*. Karya Litera Indonesia.
25. Izzan, A. (2021). Rasul yang Kucintai: Menilik keterkaitan bahasa-tekstual dan makna-kontektual ayat.
26. Kharismawati, I. (2019). *ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KEMURKAAN ALLAH TERHADAP YAHUDI* (Bachelor's thesis).
27. Hasanah, A. (2018). Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 2(1), 13-28.
28. DAN, J. TASBIH DALAM AL-QUR'AN.
29. Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang zikir dan doa*. Lentera Hati Group.
30. Diana, S. N. (2021). *Peran Guru Mata pelajaran fikih Dalam Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas XI di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah TA 2020/2021* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
31. Yusuf, W. I., & Fil, S. *Cara Bijak Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Kritis Pada Anak*. DIVA PRESS.
32. Masyhur, M. (1990). *Berjumpa Allah Lewat Shalat*. Gema Insani.
33. Armstrong, K. (2013). *Muhammad Prophet for our time*. Mizan Pustaka.

34. Mughniyah, M. J. (2015). *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*. Intensive Peace.
35. Switri, E., Pd, M., Apriyanti, M. P. I., Safrina, S., & Pd, M. (2022). *PEMBINAAN IBADAH SHOLAT (Kaifiatus Sholah/Tata Cara Sholah) Untuk Anak TK & TPA Dan Masyarakat*. Penerbit Qiara Media.
36. Bagir, H. (2021). *Buat Apa Shalat?*. Mizan Publishing.
37. Kurnianto, F. (2015). *Menyelami Makna Bacaan Shalat*. Elex Media Komputindo.
38. Ihsan, N. (2009). *Panduan lengkap belajar shalat untuk anak*. QultumMedia.
39. Auliya, M. W. (2021). *Jum'ah Berkah Amalan-Amalan Dahsyat di Hari Jum'ah untuk Kemakmuran dan Keberkahan Hidup*. Araska Publisher.
40. SYAFITRI, A. (2024). Petunjuk Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam dalam Mengajarkan Doa Penelitian Seputar Hadis Ibnu Abbas اللهم إنا نعوذ بك من عذاب جهنم وأعوذ بك من عذاب القبر وأعوذ بك من فتنة المسيح الدجال وأعوذ بك من فتنة المحيا والممات. *Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember*.

2. Judul atau identitas

Judul akan memberikan gambaran materi apa yang akan dipelajari dalam modul. Judul dari modul yang dibuat adalah Modul Fikih Sholat dan Puasa : Membentuk Generasi Disiplin dan Jujur siswa Kelas X SMAIT Baitul Muslim

3. Pokok bahasan atau sub pokok bahasan

Peneliti mengangkat pokok materi—”Solat dan puasa untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur yang membaginya ke dalam enam kegiatan belajar yaitu :

Kegiatan Belajar I	Takbiratul Ihram dan Doa Iftitah
Kegiatan Belajar II	Membaca Surat Al-Fatihah
Kegiatan Belajar III	Bacaan Rukuk dan Sujud
Kegiatan Belajar IV	Doa Duduk di antara Dua Sujud
Kegiatan Belajar V	Bacaan Tasyahud dan Solawat
Kegiatan Belajar VI	Puasa

4. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis tujuan pembelajaran pada tahap define atau pendefinisian, selanjutnya peneliti merancang tujuan pembelajaran untuk setiap kegiatan belajar. Dirancangnya tujuan pembelajaran bagi setiap kegiatan belajar adalah untuk membantu peneliti untuk mengidentifikasi bentuk visualisasi yang diharapkan akan memudahkan siswa memahami materi modul.² Berikut tujuan pembelajaran setiap kegiatan belajar dalam modul:

Tabel 4.2 Tujuan Pembelajaran

²Tiara, R. T. S., & Atikah, C. (2023). Pengembangan lembar kerja peserta didik digital berbasis aplikasi liveworksheets untuk siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 32-44..

Kegiatan Belajar I	Takbiratul Ihram dan Doa Iftitah
Tujuan Pembelajaran	1. Siswa mampu menjelaskan makna Takbiratul Ihram sebagai pernyataan keesaan dan keagungan Allah yang mengharamkan diri dari aktivitas duniawi, serta menyebutkan hikmahnya dalam menumbuhkan karakter disiplin dan kejujuran 2. Siswa mampu menjelaskan pengertian dan fungsi Doa Iftitah sebagai pembuka salat, mengidentifikasi minimal dua macam bacaan Doa Iftitah yang shahih, serta menganalisis hikmah setiap bacaan dalam membentuk karakter disiplin dan kejujuran. 3. Siswa mampu melakukan muhasabah diri terhadap implementasi Takbiratul Ihram dan Doa Iftitah dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari, mengidentifikasi kelalaian, mengembangkan getaran kesadaran, serta merencanakan program amaliah untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur
Kegiatan Belajar II	Membaca Surat Al-Fatihah
Tujuan Pembelajaran	1. Siswamampu menjelaskan kedudukan Surah Al-Fatihah sebagai rukun salat yang wajib dibaca di setiap rakaat, serta memahami implikasinya terhadap sah atau tidaknya salat. 2. Siswamampu menganalisis makna filosofis dan hikmah ayat "Basmalah" dalam Surah Al-Fatihah, serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter disiplin dan kejujuran 3. Siswamampu menganalisis makna mendalam dari "Alhamdulillah Rabbil-'alamin" sebagai pengakuan atas segala pujian mutlak milik Allah sebagai Pencipta, Pemilik, Pengatur, dan

	Pemelihara seluruh alam, serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter disiplin dan kejujuran
Kegiatan Belajar III	Bacaan Rukuk dan Sujud
Tujuan Pembelajaran	1. Siswamampu menjelaskan kedudukan rukuk dan sujud sebagai rukun salat yang fundamental, serta memahami implikasinya terhadap sah atau tidaknya salat.Siswa memahami makna bacaan rukuk dan sujud. 2. Siswamampu menganalisis makna filosofis dan hikmah bacaan rukuk, serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter disiplin dan kejujuran 3. Siswamampu menganalisis makna filosofis dan hikmah bacaan sujud, serta mengaitkannya dengan pembentukan karakter disiplin dan kejujuran.
Kegiatan Belajar IV	Doa Duduk di antara Dua Sujud
Tujuan Pembelajaran	1. Siswa mampu menjelaskan kedudukan duduk di antara dua sujud sebagai rukun salat, memahami pentingnya <i>thuma'ninah</i> dalam pelaksanaannya, serta menjelaskan implikasinya terhadap sah atau tidaknya salat.Siswa memahami makna kandungan doa di antara dua sujud. 2. Siswa mampu menganalisis makna setiap permohonan dalam doa duduk di antara dua, serta menginternalisasi signifikansinya sebagai kompilasi kebutuhan universal seorang hamba 3. Siswa mampu menganalisis hikmah doa di antara dua sujud dalam membentuk karakter dan dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari.
Kegiatan Belajar V	Bacaan Tasyahud dan Solawat
Tujuan Pembelajaran	1. Siswa mampu menjelaskan kedudukan tasyahud awal dan akhir sebagai bagian integral dari salat, memahami pentingnya

	<i>thuma'ninah</i> dan gerakan jari telunjuk yang benar, serta menjelaskan implikasinya terhadap kesempurnaan salat 2. Siswa mampu menganalisis makna filosofis setiap bagian bacaan tasyahud awal, serta menginternalisasi esensinya sebagai kompilasi pujian, salam, dan kesaksian iman 3. Siswa mampu menganalisis makna mendalam Selawat Ibrahimiyah dan doa perlindungan dari empat perkara dalam tasyahud akhir, serta menginternalisasi permohonan tersebut sebagai komitmen spiritual yang kuat sebelum salam
Kegiatan Belajar VI	Puasa
Tujuan Pembelajaran	1. Siswa mampu menjelaskan pengertian puasa (secara bahasa dan syariat), hukum, serta dalil-dalil kewajibannya dari Al-Qur'an dan Hadis, termasuk kedudukannya sebagai rukun Islam 2. Siswa mampu menganalisis berbagai hikmah puasa (melatih kesabaran, meningkatkan takwa, menguatkan empati, pengendalian diri, pembersihan jiwa raga, mensyukuri nikmat Allah, kedekatan dengan Allah), serta menginternalisasi signifikansi spiritual dan sosialnya 3. Siswa mampu menganalisis hubungan puasa dengan pembentukan karakter disiplin (disiplin waktu, menahan diri, menjaga anggota tubuh, rutinitas ibadah) dan kejujuran (kejujuran niat, kejujuran dalam perbuatan, kejujuran dalam perkataan) sebagai madrasah spiritual yang komprehensif

5. Pokok-pokok Materi

Kegiatan Belajar I	Takbiratul Ihram dan Doa Iftitah
Pokok-pokok Materi	1. Takbirotul Ihrom 1.1 Makna Takbirotul Ihrom 1.2 Makna kalimat Takbir 1.3 Hubungan Takbirotul Ihrom karakter disiplin 1.4 Hubungan Takbirotul Ihrom karakter karakter jujur 2. Do'a Iftitah 2.1 Pengertian Do'a Iftitah 2.2 Macam-macam do'a iftitah 2.3 Makna Do'a iftitah 2.4 Hubungan Do'a iftitah dengan karakter disiplin 2.5 Hubungan Do'a iftitah dengan karakter jujur
Kegiatan Belajar II	Membaca Surat Al-Fatihah
Pokok-pokok Materi	1. Kedudukan Al-Fatihah dalam Sholat 2. Makna Bacaan Alfatihah بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ 2.1 Hubungan dengan karakter disiplin 2.2 Hubungan dengan karakter jujur 3. Makna Bacaan Alfatihah الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ 3.1 Hubungan dengan Karakter

	Disiplin 3.2 Hubungan dengan Karakter Disiplin 4. Makna Bacaan Alfatihah مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ 4.1 Hubungan dengan Karakter Disiplin 4.2 Hubungan dengan Karakter Jujur 5. Makna Bacaan Alfatihah إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ 5.1 Hubungan dengan Karakter Disiplin 5.2 Hubungan dengan Karakter Jujur 6. Makna Bacaan Alfatihah اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ 6.1 Hubungan dengan Karakter Disiplin 6.2 Hubungan dengan Karakter Jujur 7. Makna Bacaan Alfatihah صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ 7.1 Hubungan dengan Karakter Disiplin 7.2 Hubungan dengan Karakter Jujur
Kegiatan Belajar III	Bacaan Rukuk dan Sujud
Pokok-pokok Materi	1. Kedudukan Rukuk dan Sujud dalam

	Salat 2. Makna Bacaan Rukuk: "Subhana Rabbiyal 'Adzimi wa Bihamdih" 3. Makna Bacaan Sujud: "Subhana Rabbiyal A'la wa Bihamdih" 4. Hubungan Rukuk dan Sujud dengan Karakter Disiplin dan Jujur
Kegiatan Belajar IV	Doa Duduk di antara Dua Sujud
Pokok-pokok Materi	1. Kedudukan Doa di Antara Dua Sujud dalam Salat 2. Bacaan Doa di Antara Dua Sujud 3. Makna Setiap Permohonan 4. Tata Cara Pelaksanaan 5. Hubungan Doa Duduk di antara Dua Sujud dengan Disiplin dan Jujur
Kegiatan Belajar V	Bacaan Tasyahud dan Solawat
Pokok-pokok Materi	1. Tasyahud Awal 2. Tasyahud Akhir 3. Solawat kepada Nabi 4. Tata Cara Pelaksanaan 5. Hubungan Tasyahud dan Solawat Karakter Disiplin dan Jujur
Kegiatan Belajar VI	Puasa
Pokok-pokok Materi	1. Pengertian Puasa 2. Hukum dan Dalil Puasa 3. Rukun dan syarat Puasa

	4. Hal-hal yang membatalkan Puasa 5. Hikmah Puasa 6. Hubungan Puasa dengan Disiplin dan Jujur
--	---

6. Penilaian

Evaluasi memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk meningkatkan kedisiplinan belajar mereka secara berkelanjutan.⁵⁸ Setiap kegiatan belajar akan diberikan soal evaluasi. Evaluasi yang diberikan mencakup ranah kognitif, dan afektif.

7. Kepustakaan

Peneliti menggunakan berbagai sumber dalam menyusun modul ini baik dari buku, artikel, jurnal, dan berbagai sumber lainnya agar konten dalam modul semakin lengkap. Penulis menggunakan *bodynote style: American Psycological Association (APA) 7TH Edition* dalam menuliskan sitasi. Selain itu dalam tiap konten media juga disertakan sumber darimana media tersebut didapatkan. Hal ini untuk menghindari kegiatan plagiasi

b. Tahap Penulisan

Setelah diperoleh Garis Besar Isi Modul selanjutnya adalah proses penulisan modul. Penulisan modul menggunakan Microsoft Word 2007. Aplikasi selain Microsoft Word 2007 yang digunakan peneliti dalam membuat modul adalah Canva. Canva digunakan

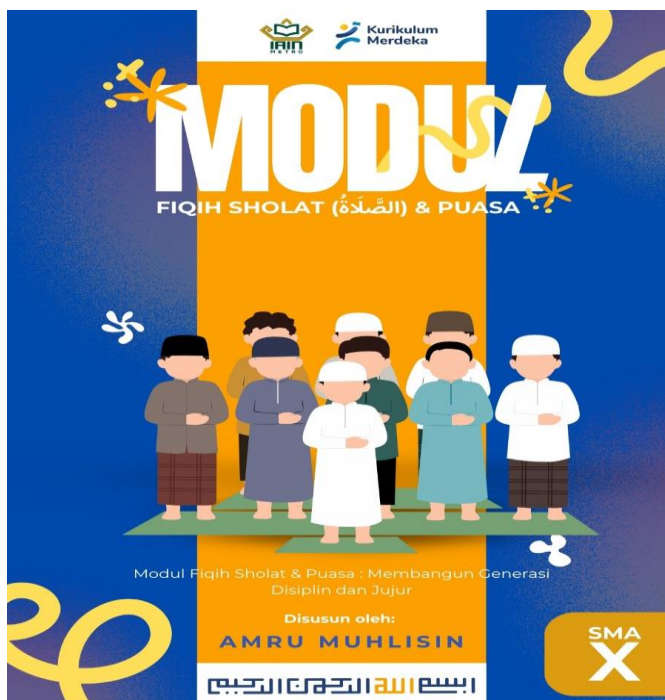
untuk membuat desain visual baik sampul maupun konten media. Berikut ini penjelasan dalam setiap konten yang terdapat dalam Modul Fikih selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran akhir tesis ini:

1) *Sampul*

Sampul modul, baik bagian depan maupun belakang, didesain secara cermat menggunakan platform digital Canva, dipilih karena fleksibilitas dan kemudahan penggunaannya dalam menghasilkan tampilan profesional. Pada bagian sampul depan, modul ini menampilkan judul utama "MODUL" yang ditulis dengan font Anton berukuran 150, memberikan kesan modern dan minimalis. Di bawahnya, terdapat frasa kunci "FIQIH SHOLAT & PUASA" yang dicetak menggunakan font Montserrat berukuran 20, menonjolkan fokus materi. Untuk memperjelas tujuan utama modul, disertakan pula sub-judul "Membangun Generasi Disiplin dan Jujur", juga dengan font Montserrat berukuran 20, secara langsung mengkomunikasikan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai.

Desain sampul juga mengintegrasikan informasi penting bagi pengguna dan pemangku kepentingan. Secara eksplisit disebutkan bahwa modul ini ditujukan untuk "Siswa SMA Kelas X", memastikan target audiens yang tepat. Nuansa keislaman diperkuat dengan adanya bacaan basmalah, dicetak dengan font Lilita One berukuran 48. Sebagai identitas institusional, IAIN Metro dicantumkan, menunjukkan lembaga tempat peneliti bernaung dan memberikan legitimasi akademik. Selain itu, keterangan "Kurikulum Merdeka" turut disertakan untuk

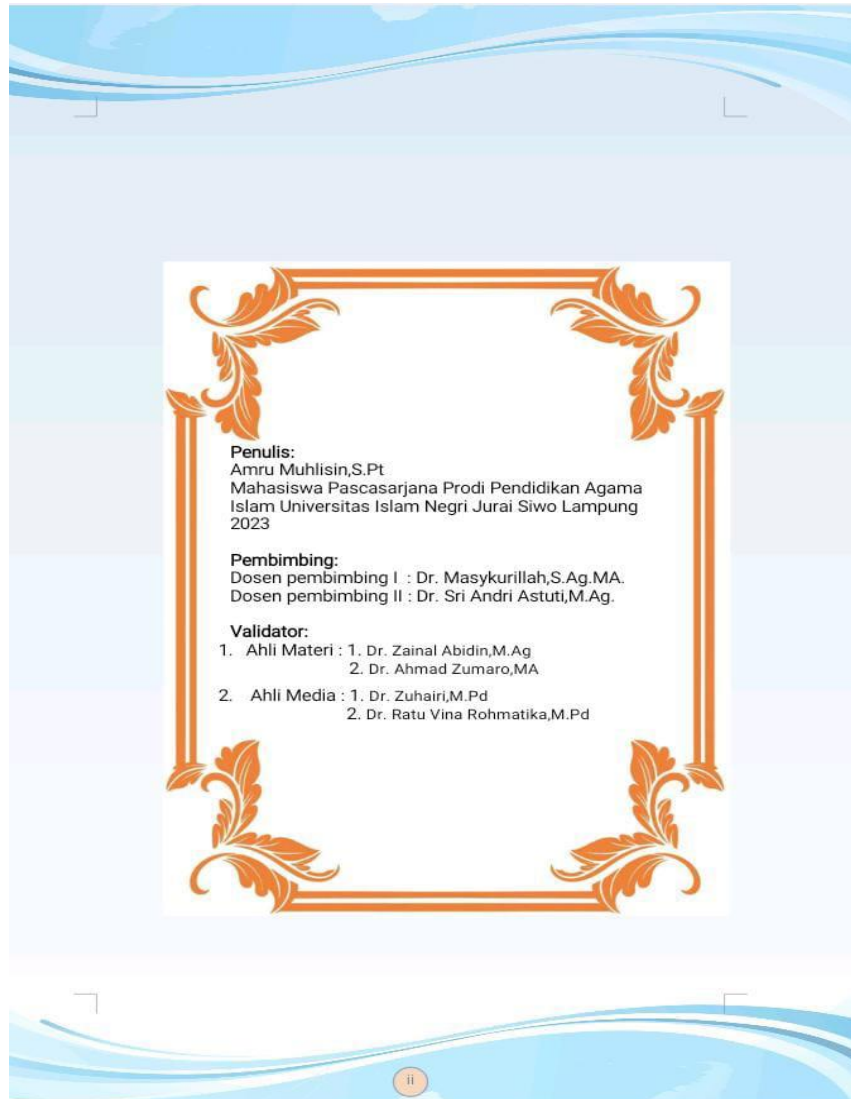
menegaskan bahwa isi modul telah mengacu pada kerangka kurikulum nasional yang relevan. Terakhir, nama peneliti dicantumkan dengan jelas sebagai bentuk identifikasi dan pertanggungjawaban atas pembuatan modul ini. Kombinasi elemen-elemen ini pada sampul dirancang untuk memberikan informasi komprehensif sekaligus kesan yang menarik dan profesional.



Gambar 4.1 Tampilan Sampul Depan

2) *Identitas Modul*

Identitas modul dituliskan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait Modul Fiqih Sholat dan Puasa.

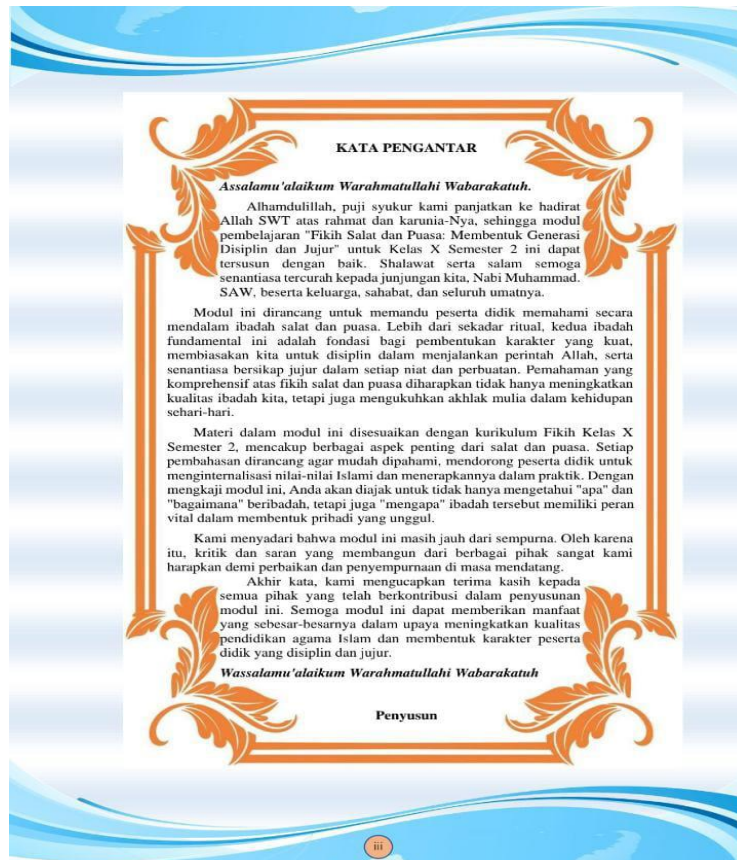


Gambar 4.2 Tampilan Identitas Modul

3) **Kata Pengantar**

Di bagian awal modul ini, peneliti menyajikan **Kata Pengantar** yang berfungsi sebagai elemen pendahuluan esensial. Kata pengantar ini disusun langsung oleh peneliti yang

sekaligus merupakan penulis modul, guna menyampaikan rasa syukur, memberikan gambaran singkat mengenai cakupan dan tujuan modul, serta menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian karya ini.



Gambar 4.3 Tampilan Kata Pengantar

4) **Daftar Isi**

Untuk mempermudah navigasi dan memberikan gambaran menyeluruh tentang struktur modul, bagian ini menyajikan Daftar Isi. Daftar isi ini berfungsi sebagai peta jalan, membantu

pembaca menemukan setiap bab dan sub-bab dengan cepat, serta memahami alur pembahasan materi secara sistematis.

DAFTAR ISI	
HALAMAN SAMPUL	i
IDENTITAS MODUL	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PETUNJUK PENGGUNAAN	vii
CAPAIAN PEMBELAJARAN	viii
KEGIATAN BELAJAR I : Fikih Sholat	
Takbirotul Ihram dan Doa Iftitah	
A. Tujuan Pembelajaran	2
B. Uraian Materi	2
1. Makna Takbiratul Ihram	2
2. Makna Kalimat Takbir	3
3. Hubungan Takbiratul Ihram dengan Karakter Disiplin	4
4. Hubungan Takbiratul Ihram dengan Karakter Jujur	4
5. Doa Iftitah	5
6. Pengertian Doa Iftitah	5
7. Macam-macam Doa Iftitah	5
8. Makna Doa Iftitah	6
9. Hubungan Doa Iftitah dengan Karakter Disiplin	6
10. Hubungan Doa Iftitah Dengan Karakter Jujur	6
C. Muhasabah	14
D. Rangkuman	19
E. Latihan Soal	20
KEGIATAN BELAJAR II : Fikih Sholat	
Bacaan Surat Al-Fatihah	
A. Tujuan Pembelajaran	22
B. Uraian Materi	22
1. Kedudukan Al-Fatihah dalam Salat	22
2. Makna Bacaan Alfatihah "Bismillahirrohmanirrohim"	22
2.1 Hubungan dengan Karakter Didiplin	22
2.2 Hubungan dengan Karakter Jujur	23
3. Makna Bacaan Alfatihah "Alhamdulillahirobbil'amin"	24
3.1 Hubungan dengan Karakter Didiplin	25
3.2 Hubungan dengan Karakter Jujur	26
4. Makna Bacaan "Arrohmanirrohim"	26
4.1 Hubungan dengan Karakter Disiplin	27
4.2 Hubungan dengan Karakter Jujur	29
5. Makna Bacaan "Malikiyurniddin"	29
5.1 Hubungan Dengan Karakter Disiplin	31

Gambar 4.4 Tampilan Daftar Isi

5) Petunjuk Modul

Agar siswa dapat memahami dan memanfaatkan modul ini secara optimal, bagian awal ini menyajikan petunjuk penggunaan modul secara komprehensif. Panduan

ini dirancang untuk memastikan setiap elemen dan fitur modul dapat diakses dan digunakan dengan efektif, membimbing siswa melalui materi pelajaran dengan lancar dan mendapatkan manfaat belajar secara maksimal.

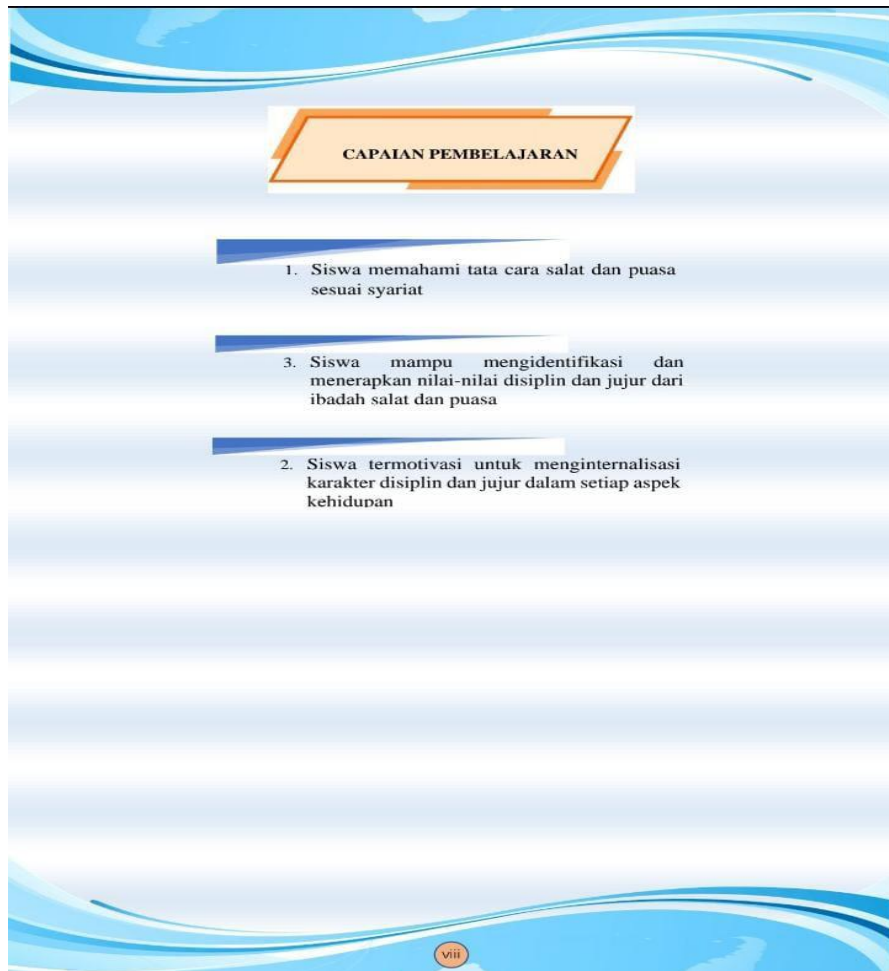


Gambar 4.5 Petunjuk modul

6) Capaian Pembelajaran

Modul ini dirancang untuk memandu siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap bagiannya menyajikan secara jelas capaian

pembelajaran yang diharapkan, disesuaikan dengan fase perkembangan siswa. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran membawa siswa menuju penguasaan materi yang utuh dan relevan.



Gambar 4.6 Tampilan Capaian Pembelajaran

7) Materi Pokok

Bagian ini memuat materi pokok yang akan menjadi inti pembahasan dalam modul ini. Setiap sub-bagian disajikan

secara sistematis untuk memudahkan pembaca memahami konsep-konsep kunci yang relevan dengan topik yang dibahas.



Gambar 4.7 Tampilan Salah Satu Sampul Kegiatan Belajar

8) Muhasabah

Bagian ini memperkenalkan konsep Muhasabah, sebuah praktik introspeksi diri yang krusial dalam Islam. Melalui muhasabah, pembaca diajak untuk mengevaluasi secara jujur

setiap perbuatan, niat, dan sikap, demi mencapai perbaikan diri dan peningkatan kualitas ibadah.



Gambar 4.8 Muhasabah

9) **Rangkuman**

Setiap bab dalam modul ini ditutup dengan rangkuman yang cermat. Bagian ini berfungsi sebagai ringkasan padat dari seluruh materi yang telah disajikan, memastikan pembaca

dapat dengan cepat mengulang dan menguatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep kunci yang telah dibahas.



RANGKUMAN

Kegiatan Belajar 4 memfokuskan pada doa di antara dua sujud dalam salat, sebuah momen krusial yang sarat makna dan memiliki implikasi besar terhadap pembentukan karakter disiplin dan kejujuran seorang Muslim.

1. Kedudukan Doa di Antara Dua Sujud

- Pentingnya Posisi: Duduk di antara dua sujud adalah bagian integral dari salat. Meskipun ada perbedaan pendapat ulama (sebagian menganggapnya rukun, sebagian wajib), semua sepakat bahwa ia penting untuk dilakukan dengan sempurna.
- Fungsi Jeda: Posisi ini berfungsi sebagai jeda yang bermakna antara dua sujud, memberikan waktu bagi hamba untuk menenangkan diri dan memanjatkan permohonan setelah mencapai puncak kerendahan diri.

2. Bacaan dan Makna Doa di Antara Dua Sujud

Bacaan doa yang diucapkan adalah:

"Rabbighfirli, warhamni, wajburni, warfa'ni, warzuqni, wahdini, wa'afini, wa'fu anni." Doa ini adalah sebuah kompilasi permohonan universal yang mencakup kebutuhan dunia dan akhirat seorang hamba:

- "Rabbighfirli"*: Ya Tuhanku, ampunilah aku. (Permohonan ampunan dosa)
- "Warhamni"*: Dan rahmatilah aku. (Permohonan kasih sayang dan kebaikan Allah)
- "Wajburni"*: Dan cukupkanlah (kekuranganku)/tutuplah aibku. (Permohonan perbaikan, kecukupan, dan penutupan aib)
- "Warfa'ni"*: Dan angkatlah (derajat)ku. (Permohonan peningkatan martabat di sisi Allah dan manusia)
- "Warzuqni"*: Dan berilah aku rezeki. (Permohonan rezeki yang halal dan berkah, baik materi maupun non-materi)
- "Wahdini"*: Dan berilah aku petunjuk. (Permohonan bimbingan yang berkelanjutan di jalan yang lurus)
- "Wa'afini"*: Dan berilah aku kesehatan/keselamatan. (Permohonan kesehatan dan perlindungan dari marabahaya)

Gambar 4.9 Rangkuman

10) Mutabaah

LEMBAR MUTABA'AH IBADAH SHOLAT

Menginternalisasi Karakter Disiplin dan Jujur

Nama Siswa:

Kelas:

Bulan/Minggu:

Petunjuk Pengisian:

1. Isilah lembar ini setiap hari dengan jujur dan penuh kesadaran. Ini adalah evaluasi diri Anda.
2. Centang (✓) pada kolom waktu salat jika Anda melaksanakannya.
3. Berikan penilaian pada setiap aspek karakter berdasarkan kriteria yang diberikan.
4. Isilah kolom "Catatan Refleksi Diri" dengan singkat, bagaimana pengalaman salat hari ini memengaruhi atau menguji kedisiplinan dan kejujuran Anda.

Kriteria Penilaian Karakter (Berikan Nilai 1-3 untuk Setiap Aspek):

A. Disiplin Waktu Salat:

3 = Sangat Disiplin: Salat di awal waktu atau tepat waktu berjamaah.
2 = Cukup Disiplin: Salat di pertengahan waktu.
1 = Kurang Disiplin: Salat di akhir waktu atau terlambat.

B. Disiplin Gerakan & Bacaan (Thuma'ninah):

3 = Sangat Disiplin: Melakukan gerakan dan bacaan salat dengan tenang, sesuai tuntunan, dan tidak terburu-buru (thuma'ninah).
2 = Cukup Disiplin: Melakukan gerakan dan bacaan lumayan tenang, namun kadang masih terburu-buru.
1 = Kurang Disiplin: Melakukan gerakan dan bacaan sangat terburu-buru atau asal-asalan.

C. Kejujuran Niat & Khusyuk:

3 = Sangat Jujur: Niat ikhlas karena Allah, pikiran fokus hanya pada salat dan Allah (khusyuk), serta jujur pada diri sendiri tentang tingkat kekhusyukannya.
2 = Cukup Jujur: Niat lurus, namun pikiran kadang terganggu, dan jujur mengakui gangguan tersebut.
1 = Kurang Jujur: Salat hanya menggugurkan kewajiban, pikiran melayang-layang, atau merasa tidak jujur dalam niat/pelaksananya.

D. Kejujuran Pasca-Salat (Refleksi):

3 = Sangat Jujur: Mengakui secara jujur kualitas salatnya dan apa yang perlu diperbaiki, serta berusaha menerapkan nilai salat (disiplin/jujur) di luar salat.
2 = Cukup Jujur: Ada kesadaran untuk merefleksi, namun belum konsisten dalam perbaikan atau penerapan di luar salat.
1 = Kurang Jujur: Tidak ada refleksi diri, menganggap salat hanya rutinitas tanpa pengaruh pada perilaku selanjutnya.

E. Catatan Refleksi Diri (Singkat: Bagaimana salat ini memengaruhi/menguji disiplin & kejujuran saya hari ini?)

100

Tabel Mutabaah Harian

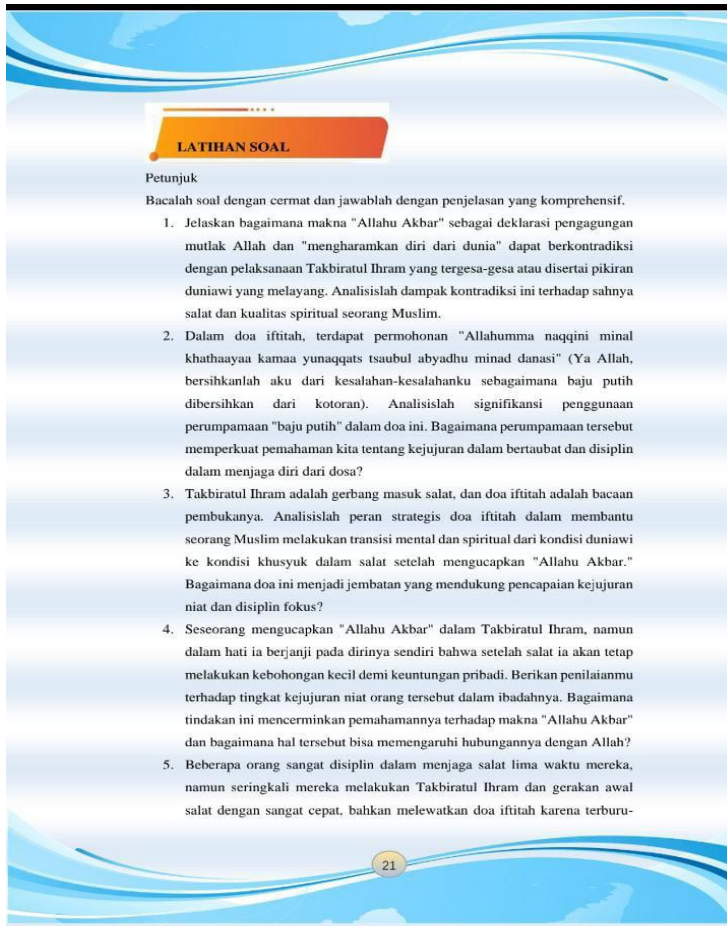
Hari/Tanggal	Salat (✓ jika dilaksanakan)	A	B	C	D	E	Paraf Wali
Senin, ...	Subuh						
	Dzuhur						
	Ashar						
	Maghrib						
Selasa, ...	Subuh						
	Dzuhur						
	Ashar						
	Maghrib						
Rabu, ...	Subuh						
	Dzuhur						
	Ashar						
	Maghrib						
Kamis, ...	Subuh						
	Dzuhur						
	Ashar						
	Maghrib						
Jumat, ...	Subuh						
	Dzuhur						
	Ashar						
	Maghrib						
Sabtu, ...	Subuh						
	Dzuhur						
	Ashar						
	Maghrib						
Minggu, ...	Subuh						
	Dzuhur						
	Ashar						
	Maghrib						
Total rata-rata mingguan							
Total rata-rata bulanan							

101

Gambar 4.10 Lembar Mutabaah

11) *Latihan Soal*

Di akhir setiap kegiatan belajar, Anda akan menemukan Latihan Soal. Bagian ini dirancang sebagai alat evaluasi untuk mengukur sejauh mana Anda telah menguasai materi yang baru saja dipelajari. Dengan menjawab soal-soal ini, Anda dapat melihat pemahaman Anda dan area mana yang mungkin memerlukan perhatian lebih.



LATIHAN SOAL

Petunjuk
Bacalah soal dengan cermat dan jawablah dengan penjelasan yang komprehensif.

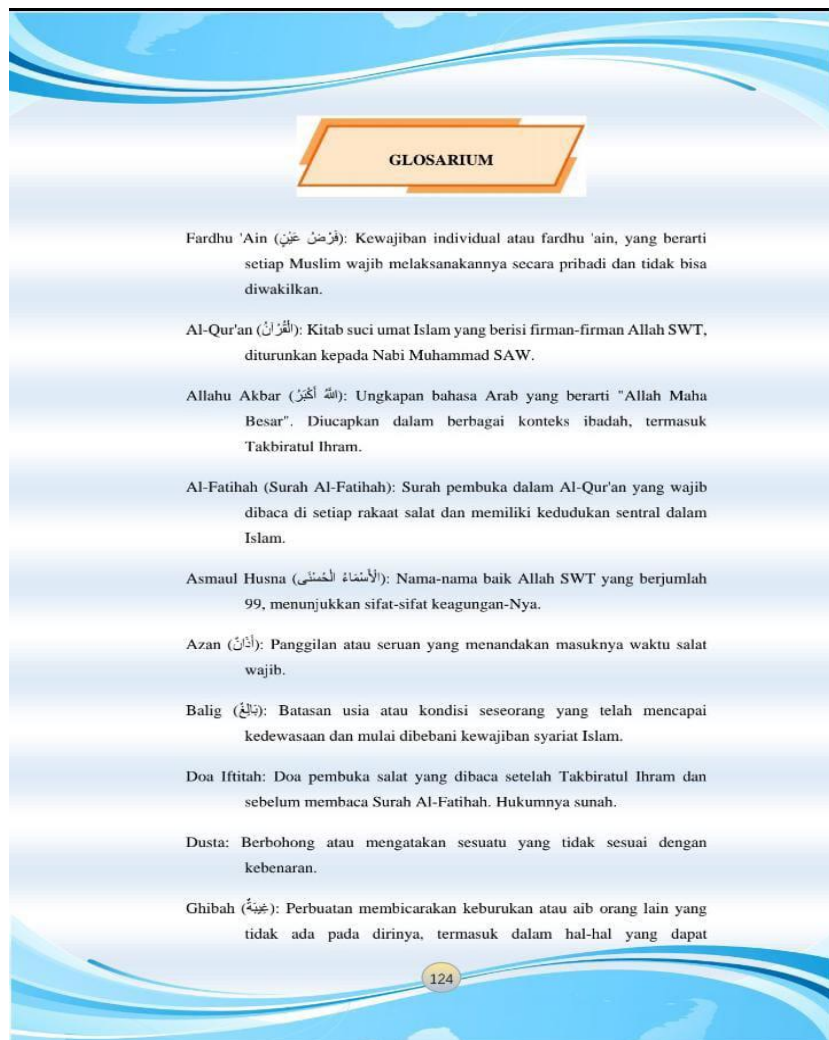
1. Jelaskan bagaimana makna "Allahu Akbar" sebagai deklarasi pengagungan mutlak Allah dan "mengharamkan diri dari dunia" dapat berkontradiksi dengan pelaksanaan Takbiratul Ithram yang tergesa-gesa atau disertai pikiran duniawi yang melayang. Analisislah dampak kontradiksi ini terhadap sahnya salat dan kualitas spiritual seorang Muslim.
2. Dalam doa iftitah, terdapat permohonan "Allahumma naqqini minal khathaayaa kamaa yunaqqats tsaubul abyadhu minad danasi" (Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran). Analisislah signifikansi penggunaan perumpamaan "baju putih" dalam doa ini. Bagaimana perumpamaan tersebut memperkuat pemahaman kita tentang kejujuran dalam bertaubat dan disiplin dalam menjaga diri dari dosa?
3. Takbiratul Ithram adalah gerbang masuk salat, dan doa iftitah adalah bacaan pembukanya. Analisislah peran strategis doa iftitah dalam membantu seorang Muslim melakukan transisi mental dan spiritual dari kondisi duniawi ke kondisi khusyuk dalam salat setelah mengucapkan "Allahu Akbar." Bagaimana doa ini menjadi jembatan yang mendukung pencapaian kejujuran niat dan disiplin fokus?
4. Seseorang mengucapkan "Allahu Akbar" dalam Takbiratul Ithram, namun dalam hati ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa setelah salat ia akan tetap melakukan kebohongan kecil demi keuntungan pribadi. Berikan penilaianmu terhadap tingkat kejujuran niat orang tersebut dalam ibadahnya. Bagaimana tindakan ini mencerminkan pemahamannya terhadap makna "Allahu Akbar" dan bagaimana hal tersebut bisa memengaruhi hubungannya dengan Allah?
5. Beberapa orang sangat disiplin dalam menjaga salat lima waktu mereka, namun seringkali mereka melakukan Takbiratul Ithram dan gerakan awal salat dengan sangat cepat, bahkan melewatkan doa iftitah karena terburu-

21

Gambar 4.11 Latihan Soal

12) *Glosarium*

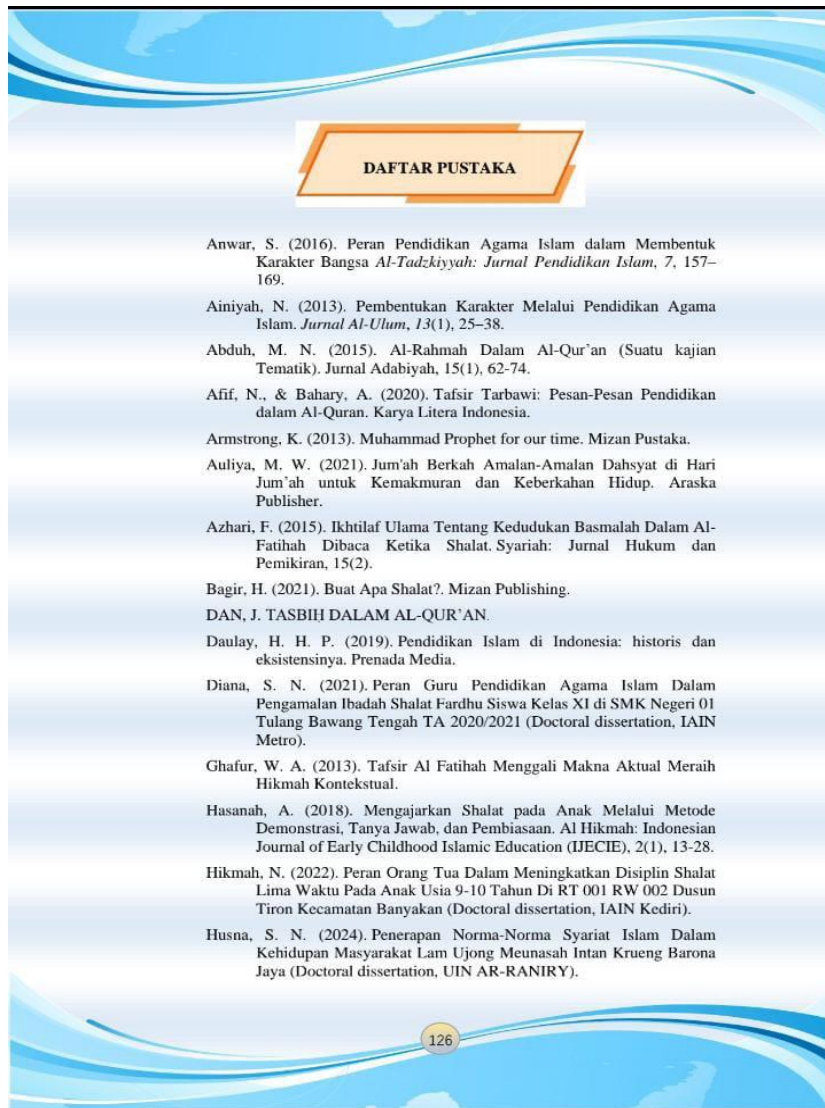
Glosarium merupakan daftar istilah atau kata penting yang sudah disusun secara alfabet yang dapat mendefinisikan atau menggambarkan kepada pembaca terhadap suatu pengetahuan tertentu



Gambar 4.12 Glosarium

13) *Daftar Referensi*

Daftar referensi merupakan semua sumber-sumber yang didapatkan untuk melengkapi informasi modul yang sudah peneliti kembangkan



Gambar 4.13 Daftar Referensi

14) **Biodata Penulis**

Pada bagian ini diberikan informasi mengenai siapa penulis yang telah merancang modul.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Amru Muhlisin, S.Pt
 Tlp Kantor/Hp : + 62852-6903-7477
 E-Mail : amruwaybungur@gmail.com
 Amanah : Pengasuh PPTQ Baitul Muslim

Riwayat Pekerjaan/ Profesi Dalam 10 Tahun Terakhir

1. Guru TPA Daruttaqwa Bungur, 2016-2017
2. Guru SMAIT Baitul Muslim, 2017- sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi Dan Tahun Belajar

1. S2 : Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro (2023-Sekarang)
2. S1 : Peternakan Universitas Lampung (2001-2007)
3. SMA : MAN 1 Metro (1997-2000)
4. SMP : MTs Muhammadiyah Bungur (1994-1997)
5. SD : MI Muhammadiyah Bungur (1988-1994)
6. TK : TK Aisyiyah Bustanul Atfal Bungur (1986-1988)

129

Gambar 4.14 Tampilan Biodata Penulis

3. *Development (Pengembangan)*

Setelah produk berupa design Modul Fikih Sholat dan Puasa selesai di buat, maka langkah selanjutnya adalah development atau pengembangan.³ Pada langkah ini modul yang sudah selesai dibuat divalidasi oleh ahli materi dan ahli media pembelajaran.⁴ Penilaian dilakukan guna melihat apakah produk yang dikembangkan layak untuk digunakan atau tidak layak.⁵ Validator dipersilahkan untuk memberikan penilaian, saran, dan koreksi terhadap kualitas modul yang dikembangkan.

Instrument penilaian validasi ahli terdiri dari empat aspek, yaitu: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, serta kelayakan kegrafikan. Empat aspek tersebut akan dinilai menggunakan lembar validasi ahli dengan skala penilaian 1-4.

1. *Validasi Ahli Materi Pembelajaran*

Aspek penilaian modul untuk ahli materi diadaptasi dari komponen kelayakan isi, kelayakan penyajian, serta kelayakan kebahasaan bahan ajar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Peneliti meminta Dr. Zainal Abidin, M.Ag. dan Dr. Ahmad Zumaro, MA. selaku dosen Pendidikan di IAIN Metro untuk menjadi validator ahli materi pertama dan kedua. Aspek kelayakan isi memiliki total 15 indikator. Apabila seluruhnya

³ Nuryanti, S., Andriana, N., & Syafrin, N. (2025). Pengembangan Modul PAI Materi Fikih pada Pendidikan Kesetaraan Paket B. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 173-188.

⁴ Fannie, R. D., & Rohati, R. (2022). Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) berbasis POE (predict, observe, explain) pada materi program linear kelas XII SMA. *SAINMATIKA UNJA| Jurnal Sains dan Matematika Universitas Jambi*, 3(2)..

⁵ Yuberti, Y., Wardhani, D. K., & Latifah, S. (2021). Pengembangan mobile learning berbasis smart apps creator sebagai media pembelajaran fisika. *Physics and Science Education Journal (PSEJ)*, 90-95.).

mendapatkan skor ideal maka total skor ideal kelayakan isi adalah 60 setiap validator. Berdasarkan penilaian kedua validator ahli materi pada aspek kelayakan isi mendapatkan jumlah skor perkomponen sebanyak 103.

Jumlah skor perkomponen tersebut selanjutnya dibagi dengan jumlah skor maksimal ideal sebanyak 120. Setelah dihitung didapatkan nilai presentase kelayakan sebesar 86%. Nilai presentase tersebut masuk dalam kategori sangat layak. Berdasarkan penilaian dan perhitungan untuk aspek kelayakan isi, Modul Fikih Sholat dan Puasa ini sangat layak untuk dipakai atau dikembangkan lebih lanjut.

Aspek kelayakan penyajian memiliki total 11 indikator. Apabila seluruhnya mendapatkan skor ideal maka total skor ideal kelayakan penyajian adalah 44 setiap validator. Berdasarkan jumlah penilaian validator ahli materi pada aspek kelayakan penyajian mendapatkan jumlah skor perkomponen sebanyak 75. Jumlah skor perkomponen yang sudah ada selanjutnya dibagi dengan jumlah skor ideal sebanyak 88. Setelah dihitung didapatkan nilai presentase kelayakan sebesar 85%. Nilai presentase tersebut masuk dalam kategori sangat layak. Berdasarkan penilaian dan perhitungan untuk aspek kelayakan Penyajian, Modul Fikih Sholat dan Puasa ini sangat layak untuk dipakai atau dikembangkan lebih lanjut.

Aspek kelayakan bahasa memiliki total 11 indikator. Apabila seluruhnya mendapatkan skor ideal maka total skor ideal kelayakan bahasa adalah 44 setiap validator. Berdasarkan jumlah penilaian validator ahli materi pada aspek kelayakan penyajian mendapatkan jumlah skor perkomponen sebanyak 71. Jumlah skor perkomponen yang sudah ada selanjutnya dibagi dengan jumlah skor ideal sebanyak

88. Setelah dihitung didapatkan nilai presentase kelayakan sebesar 81%. Nilai presentase tersebut masuk dalam kategori sangat layak. Berdasarkan penilaian dan perhitungan untuk aspek kelayakan Bahasa, Modul Fikih Sholat dan Puasa ini sangat layak untuk dipakai atau dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil validasi yang cermat dari para ahli materi, modul ini menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Secara spesifik, total nilai keseluruhan aspek validasi materi mencapai 249 dari total skor maksimum yang seharusnya didapatkan, yaitu 296.

Untuk memperoleh gambaran persentase kelayakan yang lebih jelas, dilakukan perhitungan dengan membagi jumlah skor total per komponen dengan jumlah skor total maksimum, kemudian dikalikan 100%.⁶ Hasil perhitungan ini menunjukkan angka 84%. Persentase 84% ini menempatkan Modul Fikih Sholat dan Puasa dalam kategori "sangat layak". Ini mengindikasikan bahwa modul ini telah memenuhi standar kualitas yang tinggi dari segi konten dan substansi materi, serta siap untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini perhitungan menggunakan rumus:

Tabel 4.3 Penilaian Ahli Materi Pembelajaran

ΣSkor Total Perkomponen	: 249
ΣSkor Total Maksimum	: 296
Presentase Penilaian Validator =	
$\frac{\Sigma \text{Skor Total Perkomponen}}{\Sigma \text{Skor Total Maksimum}} \times 100\%$	
⁶ Mar'atullatifah, Y., & Ratnasari, N. (2023). Penerapan media pembelajaran untuk anak penderita autisme menggunakan teknologi Augmentasi. <i>Jurnal Teknologi Pendidikan</i> , 39-52.	
Presentase Penilaian Validator =	$\frac{103 + 75 + 71}{296} \times 100\%$
Presentase Penilaian Validator = 84%	

Selain pemberian skor penilaian, validator ahli juga memberikan beberapa saran dan masukan agar modul lebih baik lagi. Berikut tabel saran dari para validator ahli materi :

Tabel 4.4 Saran Ahli Materi

Nama Subjek	Posisi Subjek	Saran
Dr. Zainal Abidin, M.Ag	Ahli Materi	Modul sudah memadai sebagai Materi Ajar Fiqih Sholat dan Puasa
Dr. Ahmad Zumaro, MA	Ahli Materi	Modul ini sudah cukup mewakili dari tema semester, namun ada beberapa hal yang harus di perbaiki, seperti : Penulisan ayat dengan Bahasa Arab, penggunaan /Pemakaian/tafsir yang lebih kontekstual dan sebagainya

2. Validasi Ahli Media Pembelajaran

Aspek penilaian modul untuk ahli media pembelajaran diadaptasi dari komponen media elektronik, dan kelayakan kegrafikan bahan ajar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁷ Peneliti meminta Dr. Zuhairi, M.Pd.

⁷ Wibowo, E. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Dengan Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

selaku dosen FTIK IAIN Metro untuk menjadi validator ahli media pembelajaran serta Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd. selaku dosen pendidikan pada prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Metro.

Aspek kelayakan kegrafikan memiliki total 26 indikator. Apabila seluruhnya mendapatkan skor ideal maka total skor ideal kelayakan kegrafikan adalah 208. Berdasarkan penilaian validator ahli media pembelajaran pada aspek kelayakan kegrafikan mendapatkan skor 187. Setelah dihitung didapatkan nilai presentase kelayakan sebesar 90%. Nilai presentase tersebut masuk dalam kategori — sangat layak.

Berdasarkan presentase penilaian validator ahli media pembelajaran maka Modul Fikih Sholat dan Puasa masuk kategori — sangat layak || . Berikut ini perhitungan menggunakan rumus:

ΣSkor Total Perkomponen	: 187
ΣSkor Total Maksimum	: 208
Presentase Penilaian Validator =	
$\frac{\Sigma \text{Skor Total Perkomponen}}{\Sigma \text{Skor Total Maksimum}}$	$\times 100\%$
Presentase Penilaian Validator =	$\frac{187}{208} \times 100\%$
Presentase Penilaian Validator = 90%	

Tabel 4.5 Penilaian Ahli Media

Selain pemberian skor penilaian, validator ahli juga memberikan beberapa saran dan masukan agar modul lebih baik lagi. Berikut tabel saran dari penilaian para validator ahli media pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.6 Saran Ahli Media

Nama Subjek	Posisi Subjek	Saran
-------------	---------------	-------

Dr. Zuhairi, M.Pd	Ahli Media	1. Tambahkan pendahuluan sebelum kegiatan belajar 1, yang menggambarkan isi pada setiap kegiatan belajar 2. Tambahkan media (gambar) Sesuai dengan materi kegiatan belajar.
Dr. Ratu Vina Rohmatika , M.Pd	Ahli Media	1. Tambahkan tulisan arab bacaan Sholat 2. Tambahkan transliterasi Arab-Indonesia 3. Tulisan latin dari Arab, sesuaikan dengan transliterasi

Setelah mendapatkan hasil presentase dari kelima aspek yang masuk kategori penilaian, maka selanjutnya kita dapat menghitung presentase validasi rata-rata dengan rumus:

Tabel 4.7 Kriteria Kelayakan Skala Likert

Kriteria	Range Presentase
Tidak layak	00%-20%
Kurang layak	21%-40%
Sedang	41%-60%
Layak	61%-80%
Sangat layak	81%-100%

$$P = \frac{F}{N}$$

Keterangan :

P = Persentase validasi rata-rata

F = Jumlah presentase keseluruhan

N = Banyak aspek

$$P = \frac{86\% + 85\% + 81\% + 90\%}{4}$$

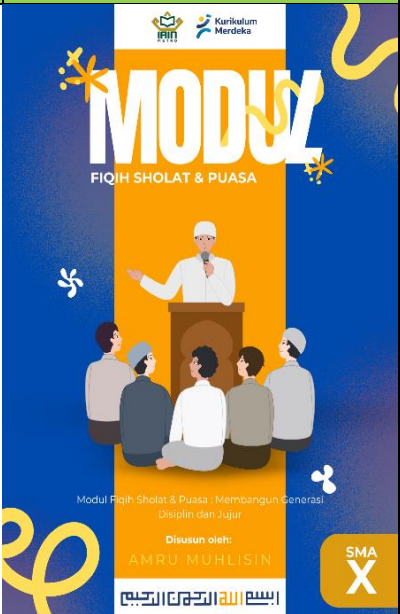
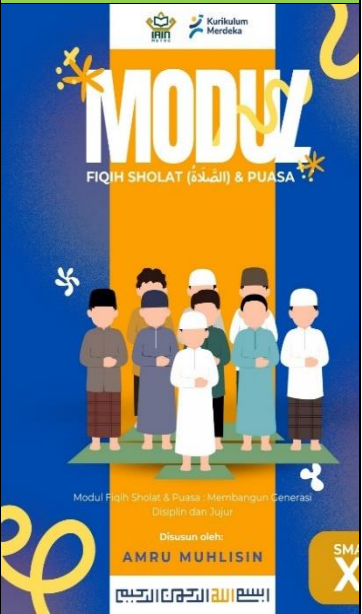
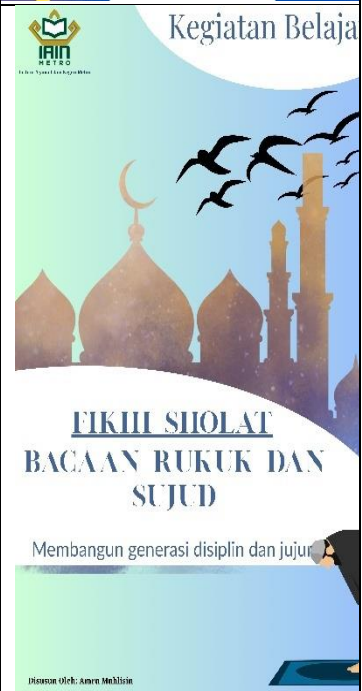
$$P = \frac{342\%}{4}$$

$$P = 85.5\%$$

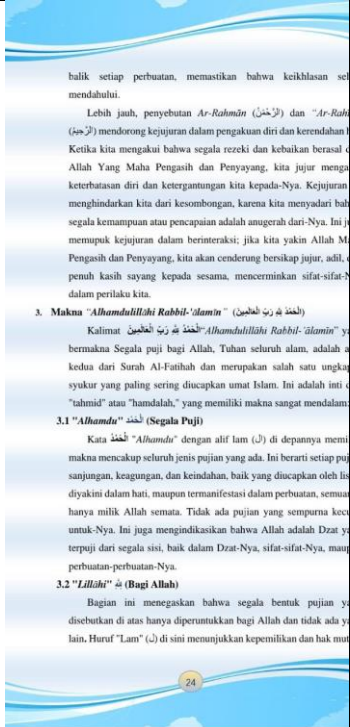
Berdasarkan nilai persentase validasi rata-rata yang telah diperoleh, yaitu sebesar 85,5 %, dapat disimpulkan bahwa Modul Fikih Sholat dan Puasa berhasil mencapai kategori "sangat layak". Angka ini menunjukkan bahwa modul tersebut telah memenuhi standar kualitas yang tinggi dari berbagai aspek penilaian, mulai dari kelengkapan materi, keakuratan data, hingga kemudahan pemahaman. Dengan persentase tersebut, modul ini tidak hanya sekadar bisa digunakan, tetapi juga direkomendasikan sebagai bahan ajar yang efektif dan kredibel. Pencapaian ini menjadi bukti bahwa materi dan penyajiannya telah divalidasi secara komprehensif, sehingga sangat layak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran Fikih di sekolah atau pesantren.

Selain pemberian skor penilaian, validator ahli juga memberikan beberapa saran dan masukan agar modul lebih baik lagi. Berikut tabel saran, sebelum revisi, serta sesudah revisi:

Tabel 4.8 Saran, sebelum revisi, serta setelah revisi

No	Saran	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
1	Tambahkan media (gambar) Sesuai dengan materi kegiatan belajar.		
			

2	Tambahka n tulisan arab bacaan Sholat Tulisan latin dari Arab, sesuaikan dengan transliterasi	kesombongan. Apabila niat sudah lurus dan jujur di awal salat, maka seluruh rangkaian ibadah selanjutnya, dan bahkan perilaku di luar salat, diharapkan akan dilakukan dengan kejiwaan yang sama. 5. Pengertian Dua Iftitah Dua Iftitah adalah bacaan sunah yang dilakukan setelah Takbiratul Iltam dan sebelum membaca Surah Al-Fatihah dalam salat. Secara harfiah, "iftitah" berarti pembukaan. Oleh karena itu, dua ini berfungsi sebagai pembuka bagi rukun-rukun salat selanjutnya, mengawali bacaan salat dengan sanjungan, pujian, dan permohonan kepada Allah SWT. Meskipun hukumnya sunah (tidak wajib), membaca dua iftitah sangat dianjurkan karena ia menambah kesempatan salat, meningkatkan ketiduryukan, dan merupakan bentuk <i>ittiba'</i> (mengikuti) sunah Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca dua ini, seorang Muslim tidak hanya mengawali salat secara fisik, tetapi juga secara batiniah, mempersiapkan hati dan pikiran untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta. 6. Macam-macam bacaan dua iftitah yang shahih Ada beberapa macam bacaan dua iftitah yang shahih (bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW) yang dapat diamalkan. Salah satu yang paling dikenal dan sering diajarkan adalah dua yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Bukhari, yaitu: "Allah Akbar Kabira walhumdillah kanzira wa subhanallahi bukrataw wa ashila." Bacaan lain yang juga populer dan shahih adalah dua yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, dikenal dengan lafaz yang dimulai dengan permohonan pembersihan dosa: "Allahumma bi'id hauni wa hauna khatuhyasya kama bi'adu hauna mayyirigi wal maghrib. Allahumma naqqini minal khatuhyasya kama yannaquts tashad abyadha minad dhasi. Allahummaghsil khatuhyasya bil ma'i wata tawji wal hama." Selain dua dua tersebut, masih ada beberapa varian lain yang juga valid untuk dibaca. Misalnya, dua yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "Subhanaka Allahumma wa bihamdika, wa subrahkasmaka, wa ta'ala jadduka, wa la ilaha ghairuk." Ada juga dua yang lebih panjang dan	Artinya : Allah Maha Besar dengan segala kebesaran-Nya, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, dan Maha Suci Allah pada waktu pagi dan petang. Bacaan lain yang juga populer dan shahih adalah dua yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, dikenal dengan lafaz yang dimulai dengan permohonan pembersihan dosa: اللَّهُمَّ بِإِدِّ هَانِي وَهَانِي خَاتُيْهِي كَمَا بِإِدِّ هَانِي مَائِيغِي وَهَانِي مَائِيغِي اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطِيئَاتِ كَمَا يَنْقِطُ السَّحَابُ مِنَ الْمَاءِ وَالطَّلْحُ وَالْزُّرَّاءُ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطِيئَاتِي بِمَاءٍ زَاكِيٍّ وَتُابٍ مُبَارَكٍ "Allahumma bi'id hauni wa hauna khatuhyasya kama bi'adu hauna mayyirigi wal maghrib. Allahumma naqqini minal khatuhyasya kama yannaquts tashad abyadha minad dhasi. Allahummaghsil khatuhyasya bil ma'i wata tawji wal hama." Artinya : Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkan menjauhkan antara timur dan barat, Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku, sebagaimana pakisan putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, basuhlah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun dingin. Selain dua dua tersebut, masih ada beberapa varian lain yang juga valid untuk dibaca. Misalnya, dua yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَاعْلَمِي أَنَّكَ اللَّهُمَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ "Subhanaka Allahumma wa bihamdika, wa subrahkasmaka, wa ta'ala jadduka, wa la ilaha ghairuk." Artinya : Maha Suci Engkan ya Allah, dan segala puji bagi-Mu, Maha Berkah nama-Mu, Maha Tinggi keagungan-Mu, dan tidak ada sesembahan yang bertukar dengan selain Engkan. Ada juga dua yang lebih panjang dan komprehensif, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga, yaitu dua wajjahtu waghya yang mengandung pengakuan tashid, penyerahan diri, dan ikrar bahwa Sholat, ibadah, hidup, dan mati hanya untuk Allah SWT.
---	--	---	---

3	Penulisan ayat dengan Bahasa Arab, penggunaan/ Pemakaian/ tafsir yang lebih kontekstual		
---	---	---	--

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Ringkasan dan Hasil Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang menggunakan model D4 (Define, Design, Develop, Disseminate) Level 1. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan Modul Fikih Salat dan Puasa dengan penekanan pada peningkatan karakter disiplin dan jujur siswa di SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan ini sangat layak berdasarkan validasi ahli, sehingga siap untuk diuji coba.

Desain modul pembelajaran inovatif yang dinamakan Modul Fikih Salat dan Puasa ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan karakter siswa kelas X SMA Islam Terpadu Baitul

Muslim Lampung Timur melalui penyusunan materi yang relevan dan kontekstual terkait salat dan puasa. Tahap pengembangan melibatkan validasi oleh ahli materi dan ahli media pembelajaran untuk menilai kelayakan produk.

1.1. Validasi Ahli Materi Pembelajaran

Penilaian modul untuk ahli materi diadaptasi dari komponen kelayakan isi, kelayakan penyajian, serta kelayakan kebahasaan bahan ajar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)⁸ Dr. Zainal Abidin, M.Ag. dan Dr. Ahmad Zumaro, MA. (dosen Pendidikan di IAIN Metro) bertindak sebagai validator ahli materi pertama dan kedua.

- **Aspek Kelayakan Isi:** Memiliki total 15 indikator dengan skor ideal 60 untuk setiap validator. Berdasarkan penilaian kedua validator, total skor perkomponen aspek kelayakan isi adalah 103. Setelah dihitung, nilai persentase kelayakan sebesar 86%. Persentase ini masuk dalam kategori **sangat layak**.
- **Aspek Kelayakan Penyajian:** Memiliki total 11 indikator dengan skor ideal 44 untuk setiap validator. Berdasarkan penilaian, total skor perkomponen aspek kelayakan penyajian adalah 75. Setelah dihitung, nilai persentase kelayakan sebesar 85%. Persentase ini masuk dalam kategori **sangat layak**.

⁸ Wahyuni, H. I., & Puspari, D. (2017). Pengembangan modul pembelajaran berbasis kurikulum 2013 kompetensi dasar mengemukakan daftar urut kepangkatan dan mengemukakan peraturan cuti. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 1(1), 54-68.

- **Aspek Kelayakan Bahasa:** Memiliki total 11 indikator dengan skor ideal 44 untuk setiap validator. Berdasarkan penilaian, total skor perkomponen aspek kelayakan bahasa adalah 71. Setelah dihitung, nilai persentase kelayakan sebesar 81%. Persentase ini masuk dalam kategori **sangat layak**.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil validasi yang cermat dari para ahli materi, modul ini menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Total nilai keseluruhan aspek validasi materi mencapai 249 dari total skor maksimum yang seharusnya didapatkan, yaitu 296. Persentase kelayakan keseluruhan ahli materi adalah 84%. Persentase 84% ini menempatkan Modul Fikih Salat dan Puasa dalam kategori "**sangat layak**". Ini mengindikasikan bahwa modul ini telah memenuhi standar kualitas yang tinggi dari segi konten dan substansi materi.

1.2. Validasi Ahli Media Pembelajaran

Aspek penilaian modul untuk ahli media pembelajaran diadaptasi dari komponen media elektronik dan kelayakan kegrafikan bahan ajar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Peneliti meminta Dr. Zuhairi, M.Pd. (dosen FTIK IAIN Metro) dan Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd. (dosen Pendidikan pada Prodi Mata pelajaran fikih Program Pascasarjana IAIN Metro) sebagai validator ahli media pembelajaran.

Aspek Kelayakan Kegrafikan: Memiliki total 26 indikator dengan skor ideal 208. Berdasarkan penilaian validator ahli media pembelajaran, skor yang didapatkan adalah 187. Setelah

dihitung, nilai persentase kelayakan sebesar 90%. Persentase ini masuk dalam kategori "**sangat layak**".

Berdasarkan persentase penilaian validator ahli media pembelajaran, Modul Fikih Salat dan Puasa masuk kategori "**sangat layak**". Selain pemberian skor penilaian, validator ahli juga memberikan beberapa saran dan masukan agar modul lebih baik lagi. Berikut tabel saran dari penilaian para validator ahli media pembelajaran:

1.3. Rata-Rata Kelayakan Modul

Setelah mendapatkan hasil persentase dari seluruh aspek penilaian, rata-rata validasi dihitung. Berdasarkan nilai persentase validasi rata-rata yang telah diperoleh yaitu **85,5%**, maka Modul Fikih Salat dan Puasa masuk kategori "**sangat layak**".

Secara komparatif, temuan penelitian ini memiliki kedalaman dan kontribusi yang signifikan dibandingkan studi sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari, Yusnaili Budianti, dan Muhammad Rifai (2023) yang berjudul "Pengembangan Modul PAI Berbasis Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa".⁹ Studi tersebut membuktikan efektivitas modul PAI berbasis akhlak al-karimah dalam meningkatkan karakter religius siswa SMP. Meskipun demikian, Modul Fikih Salat dan Puasa yang dikembangkan dalam penelitian tesis ini memperluas cakupan fokus. Jika penelitian Lestari dkk. lebih menekankan pada

⁹ Lestari, D., Budianti, Y., & Rifai, M. (2023). Pengembangan modul pai berbasis nilai-nilai akhlak Al-Karimah untuk meningkatkan karakter religius siswa. *Research and Development Journal Of Education*, 9(2), 1159-1170.

pengembangan akhlak secara umum, modul yang dihasilkan dalam penelitian ini secara inovatif menawarkan dimensi tambahan berupa pengembangan untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur dalam pembelajaran fikih salat dan puasa. Dengan demikian, modul ini tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga membekali siswa dengan karakter yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, menjadikannya lebih holistik dalam pendekatan pendidikan karakter.

2. Refleksi dan Makna Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa desain Modul Fikih Salat dan Puasa yang telah tervalidasi layak, memiliki potensi besar dalam upaya meningkatkan karakter siswa kelas X SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur. Efektivitas ini dicapai melalui pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks salat dan puasa. Dalam kerangka teori pendidikan karakter, desain modul ini berhasil menggabungkan tiga ranah utama pendidikan yang saling terkait, yaitu kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan psikomotorik (*moral action*), sebagaimana diusung oleh Thomas Lickona (1991).¹⁰ Integrasi ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna bagi siswa, tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral tetapi juga memotivasi mereka untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata terkait ibadah salat dan puasa, sehingga karakter disiplin dan jujur

¹⁰ Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2018). *Ancangan dan Best Practice Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Surya Pena Gemilang..

mereka diharapkan dapat meningkat.

Hasil validasi modul ini mencerminkan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa. Menurut Masykurillah (2020), pendidikan agama yang efektif tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter siswa.¹¹ Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter yang kuat di kalangan siswa. Refleksi awal menunjukkan bahwa modul ini dapat membantu siswa menyadari pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah dan kejujuran dalam setiap tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali (2005) yang menyatakan bahwa karakter disiplin dan jujur adalah fondasi utama dalam membangun kepribadian yang baik.¹²

Desain Modul Fikih Salat dan Puasa ini tidak sekadar memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga berperan krusial dalam membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islami. Desain modul ini mendorong siswa untuk secara aktif menghubungkan konsep-konsep fikih yang dipelajari dengan situasi nyata yang relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan berdampak. Sebagai contoh, tema-tema fundamental seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama (yang tercermin dalam kedisiplinan salat dan kejujuran dalam puasa) dirancang untuk mengarahkan siswa pada

¹¹Muhlisin, A., & Astuti, S. A. (2025). ANALISIS KEBUTUHAN MODUL MATA PELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA SMA BAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 166-181...

¹²Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135.

penguatan karakter Islami, khususnya disiplin dan jujur.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan dapat menjadi alternatif yang superior dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang seringkali didominasi oleh ceramah atau metode ekspositori. Desain Modul Fikih Salat dan Puasa ini mendukung pembelajaran holistik dengan menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, pengembangan karakter disiplin dan jujur yang esensial, serta penerapan nilai-nilai Islami dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

Penelitian ini juga memperkaya literatur terkait pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, melengkapi dan memperdalam temuan dari studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dewi Lestari dkk. (2023).¹³ Jika penelitian Lestari dkk. menunjukkan keberhasilan modul dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui nilai akhlak al-karimah, maka desain Modul Fikih Salat dan Puasa dalam penelitian ini menawarkan dimensi tambahan berupa pengembangan untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur siswa melalui integrasi materi kontekstual terkait ibadah. Inovasi ini memberikan bukti bahwa pendekatan yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis nilai Islami dapat menjadi solusi adaptif untuk tantangan pembelajaran karakter di era modern, menghasilkan siswa yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

¹³ Rica, M. (2025). *MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING TERHADAP HIGHER ORDER THINKING SKILLS: STUDI META-ANALISIS* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)..

3. Analisis Gejala Potensial (Berdasarkan Hasil Validasi)

Meskipun penelitian ini belum sampai pada tahap uji coba lapangan, gejala potensial peningkatan karakter disiplin dan jujur di kalangan siswa dapat diantisipasi dari kelayakan desain modul ini. Modul ini dirancang untuk mengatasi indikasi awal ketidakdisiplinan (seperti keterlambatan sholat berjamaah) dan ketidakjujuran (dalam mengisi mutabaah harian) yang ditemukan pada pra-survei.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui modul pembelajaran dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif.¹⁴ Dengan desain modul yang telah divalidasi sebagai "sangat layak", diharapkan siswa yang sebelumnya kurang disiplin dalam ibadah dapat menjadi lebih teratur dan bertanggung jawab setelah modul ini diimplementasikan.

Secara umum, desain Modul Fikih Salat dan Puasa yang telah divalidasi ini memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan karakter siswa kelas X SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur, khususnya dalam aspek disiplin dan jujur, serta penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari terkait salat dan puasa. Desain modul yang komprehensif ini bertujuan untuk memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran melalui pendekatan yang lebih aplikatif, sehingga relevan dengan konteks sosial dan pengalaman pribadi mereka.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, kebutuhan mendalam akan pendidikan yang tidak hanya teoritis tetapi juga kontekstual dan relevan bagi siswa semakin mendesak. Siswa SMA Islam Terpadu Baitul

¹⁴ Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328-6341.

Muslim, sebagaimana siswa pada umumnya, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor dari keluarga, teman sebaya, hingga masyarakat luas. Konteks sosial ini memainkan peran fundamental dalam pembentukan identitas diri dan karakter siswa (Umar & Masnawati, 2024).¹⁵ Modul Fikih Salat dan Puasa yang dikembangkan bertujuan untuk memungkinkan siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang secara langsung menghubungkan teori fikih dengan realitas kehidupan mereka, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah diinternalisasi. Pendekatan ini juga sangat selaras dengan teori pembelajaran konstruktivis (Suryana, Aprina, & Harto, 2022), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman langsung dan interaksi dinamis dengan dunia di sekitar mereka.¹⁶

Desain Modul Fikih Salat dan Puasa, yang mengawali setiap pembelajaran dengan materi yang dekat dan relevan dengan kehidupan siswa, mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi pembelajar pasif, melainkan secara aktif mencari pemahaman. Proses ini secara intrinsik memicu mereka untuk berpikir lebih reflektif terhadap nilai-nilai yang mereka pelajari, termasuk dalam hal penerapan akhlak dan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait kedisiplinan dan kejujuran. Oleh karena itu, desain ini diharapkan akan menghasilkan adanya keterkaitan yang kuat antara pembelajaran dengan konteks

¹⁵Lim, P. R., Goldy, Z., Lim, D., Then, D., Jamaludin, B., Lestari, W., & Syahputra, P. (2024). Dampak Interaksi Individual terhadap Lingkungan Pembelajaran (Studi Kasus Siswa Kelas 10 di SMA di Jakarta Barat). *Mahajana: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 116-123.

¹⁶Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., Zahara, L., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). *Teori Psikologi Konstruktivisme*. Nilacakra.

sosial siswa yang lebih luas. Siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga diberikan kesempatan langsung untuk memahami, menganalisis, dan menerapkannya dalam konteks sosial yang mereka hadapi, sehingga pengembangan karakter disiplin dan jujur menjadi lebih hidup dan relevan.

4. Diskursif (Korelasional Komparatif)

Dalam membandingkan desain modul ini dengan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pengembangan modul fikih yang berfokus pada karakter disiplin dan jujur memiliki potensi untuk memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penelitian oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis karakter memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya mengikuti pembelajaran teoritis.¹⁷ Korelasi ini menunjukkan bahwa integrasi antara materi fikih dan pengembangan karakter dalam modul pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyeluruh. Dengan demikian, modul ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap fikih, tetapi juga membentuk karakter yang diharapkan.

Temuan esensial dalam penelitian ini, terkait dengan pengembangan desain Modul Fikih Salat dan Puasa untuk peningkatan karakter siswa, dapat secara signifikan diintegrasikan dengan berbagai teori dan struktur pengetahuan yang telah mapan dalam bidang

¹⁷Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 864-872..

pendidikan, khususnya dalam pengembangan karakter. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini secara konsisten menunjukkan kemampuannya untuk berpotensi meningkatkan karakter siswa, dengan fokus yang jelas pada aspek disiplin dan jujur, serta penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam praktik salat dan puasa. Untuk mengaitkan temuan ini dengan teori-teori yang relevan, kita dapat merujuk pada teori konstruktivisme dan teori pembelajaran.

Menurut Jean Piaget dalam teori konstruktivismenya, pengetahuan tidak secara pasif diterima, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka alami.¹⁸ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan secara fundamental bertujuan untuk memungkinkan siswa belajar secara aktif melalui pemahaman materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka, seperti tantangan dalam menjaga kekhusyukan salat atau konsistensi dalam berpuasa. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekadar menghafal informasi atau konsep fikih, tetapi juga secara mendalam mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam konteks sosial mereka. Desain modul ini sepenuhnya sesuai dengan prinsip dasar konstruktivisme, yang secara kuat menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual sebagai fondasi untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selain itu, David Kolb dalam teori pembelajaran eksperimentalnya juga mengemukakan bahwa pengalaman langsung

¹⁸Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka...

yang relevan merupakan elemen krusial untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif (Widayanthi dkk., 2024).¹⁹ Dalam hal ini, desain Modul Fikih Salat dan Puasa yang telah divalidasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan autentik bagi siswa. Mereka dihadapkan pada materi nyata yang membutuhkan pemikiran reflektif untuk dipahami dan diterapkan, seperti menjaga kedisiplinan salat atau kejujuran dalam puasa. Desain modul ini secara efektif memungkinkan siswa untuk menganalisis situasi, berpikir reflektif, dan menemukan cara untuk menginternalisasi nilai-nilai yang mereka hadapi, yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang lebih mendalam dan aplikatif, melampaui sekadar hafalan.

Dalam perbandingan dengan penelitian terdahulu, temuan ini juga memiliki relevansi kuat dengan studi Dewi Lestari, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan modul berbasis nilai akhlak al-karimah dapat meningkatkan karakter religius siswa. Meskipun penelitian mereka fokus pada nilai akhlak secara umum, desain Modul Fikih Salat dan Puasa dalam penelitian ini memperluas cakupan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam konteks yang lebih luas, yaitu melalui materi kontekstual yang secara eksplisit mendorong siswa untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur, khususnya dalam aplikasi fikih salat dan puasa. Desain modul ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran nilai moral dan religius, tetapi juga pada pengembangan karakter yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan ibadah

¹⁹Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

maupun kehidupan sosial. Ini menunjukkan perbedaan dan inovasi yang ditemukan dalam penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya, di mana pendekatan yang digunakan secara simultan bertujuan untuk mengembangkan kedua aspek pengetahuan substantif fikih dan karakter yang kuat.

Lebih lanjut, dalam konteks metodologi pembelajaran, temuan ini secara kuat menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Pendidikan masa kini menuntut siswa untuk tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.²⁰ Pendekatan ini selaras dengan temuan yang menyatakan bahwa pendidikan modern harus berfokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21.²¹ Dalam hal ini, Modul Fikih Salat dan Puasa dapat dipandang sebagai inovasi strategis yang menjembatani kebutuhan pendidikan karakter dengan tuntutan keterampilan esensial abad ke-21. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa desain Modul Fikih Salat dan Puasa ini valid dan layak untuk diujicobakan.

5. Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul fikih yang berfokus pada karakter disiplin dan jujur memiliki potensi untuk diterapkan di sekolah-sekolah Islam lainnya. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya

²⁰ Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046-1054..

²¹ Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113-126...

memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, modul ini dapat menjadi contoh bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih baik.

Penelitian ini berhasil menghasilkan desain Modul Fikih Salat dan Puasa yang tervalidasi sebagai sebuah inovasi signifikan dalam ranah pembelajaran. Modul ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi fikih salat dan puasa, tetapi juga secara fundamental berorientasi pada pengembangan karakter siswa melalui pendekatan kontekstual. Desain modul ini secara signifikan membuka peluang untuk menyusun teori baru atau memodifikasi teori pendidikan yang telah ada, khususnya yang terkait dengan pembelajaran dalam mata pelajaran fikih. Salah satu potensi modifikasi adalah pada teori konstruktivisme, dengan menambahkan dimensi religius yang secara eksplisit berorientasi pada pembentukan karakter Islami, terutama disiplin dan jujur, dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, teori ini tidak hanya akan menekankan pada konstruksi pengetahuan kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai agama dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sebagai sebuah "way out" atau praktik terbaik (best practice), desain modul ini dapat menjadi pedoman yang sangat berharga bagi para guru dalam mendesain pembelajaran yang lebih relevan dan menarik. Guru dapat menggunakan desain modul ini sebagai acuan fundamental untuk mengembangkan bahan ajar lainnya yang juga berbasis pada pendekatan yang serupa, sehingga proses pembelajaran di

kelas tidak lagi hanya berpusat pada peran guru (teacher-centered), tetapi secara aktif melibatkan siswa (student-centered), mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan proaktif.

Implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada tataran teknis pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan pada pengambilan kebijakan pendidikan. Desain modul ini dapat menjadi contoh konkret dan model dalam menyusun kebijakan kurikulum yang lebih futuristik, berorientasi pada pembelajaran yang mengutamakan penguatan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga membuka jalan bagi studi lebih lanjut yang dapat dilakukan untuk mengukur tingkat efektivitas desain modul ini secara lebih mendalam melalui implementasi langsung dan evaluasi dampak pada skala yang lebih luas.

C. Asumsi Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup metode R&D model D4 Level 1, yaitu hanya sampai pada tahap validasi ahli dan belum mencakup uji coba ke siswa. Dengan demikian, data mengenai peningkatan karakter disiplin dan jujur siswa secara langsung (seperti persentase 85% dan 78% yang disebutkan sebelumnya) belum diperoleh dari implementasi modul ini di lapangan. Angka-angka tersebut dalam konteks penelitian ini merupakan harapan atau proyeksi berdasarkan kelayakan modul, bukan hasil empiris dari uji coba.

Secara umum, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dan menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut di masa mendatang, sebagai berikut:

- a. Pengembangan Modul Fikih Salat dan Puasa ini secara spesifik didasarkan pada kebutuhan siswa kelas X SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur terhadap bahan ajar mata pelajaran fikih. Oleh karena itu, generalisasi hasil mungkin perlu diuji lebih lanjut pada konteks sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda.
- b. Penelitian pengembangan ini hanya sebatas pada tahap menghasilkan produk berupa Modul Fikih Salat dan Puasa yang telah divalidasi kelayakannya oleh ahli. Implementasi dan pengujian efektivitas modul secara langsung dalam pembelajaran di kelas tidak menjadi fokus utama dalam tahap penelitian ini.
- c. Penelitian ini sebatas untuk membahas mengenai materi "Fikih Sholat dan Puasa," yang merupakan pengembangan dari materi "Membangun Generasi Disiplin dan Jujur". Meskipun relevan, cakupan materi yang spesifik ini membatasi pembahasan pada materi fikih salat dan puasa secara luas, tidak mencakup seluruh aspek fikih.

Penelitian ini juga memiliki beberapa asumsi pengembangan sebagai berikut:

- a. Pengembangan Modul Fikih Salat dan Puasa ini diasumsikan dapat secara signifikan meningkatkan karakter subjek didik setelah diimplementasikan. Asumsi ini merupakan hipotesis awal yang melandasi pengembangan modul.
- b. Modul yang dikembangkan diasumsikan akan digunakan untuk memfasilitasi siswa guna memahami materi selain dari buku cetak

standar, sehingga dapat menjadi pelengkap dan memperkaya
sumber belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) yang menggunakan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate), level satu yang hanya menghasilkan rancangan produk tanpa menguji efektivitasnya. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan Modul Fikih Salat dan Puasa sebagai bahan ajar yang berfokus pada peningkatan karakter disiplin dan jujur siswa kelas X SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur. Analisis kebutuhan awal menunjukkan bahwa modul semacam ini sangat dibutuhkan untuk melengkapi proses pembelajaran fikih dan mengintegrasikan aspek karakter.

Modul Fikih Salat dan Puasa ini telah berhasil didesain dan dikembangkan sebagai sebuah modul pembelajaran yang memuat unsur-unsur karakter yang sesuai dengan kebutuhan materi fikih salat dan puasa. Modul ini dirancang untuk mendorong siswa memahami materi secara mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin serta jujur yang relevan dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari mereka. Proses pengembangan dan desain modul ini memanfaatkan aplikasi Ms. Word dan Canva.

Setelah selesai dibuat, modul ini divalidasi oleh ahli materi dan ahli media pembelajaran untuk menilai kelayakannya. Berdasarkan penilaian para validator ahli, Modul Fikih Salat dan Puasa ini menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Aspek kelayakan isi, yang dinilai oleh ahli materi, mendapatkan nilai persentase sebesar 86%.

Aspek kelayakan penyajian mendapatkan nilai persentase sebesar 85%, dan aspek kelayakan bahasa memperoleh 81%. Seluruh aspek ini berada dalam kategori "sangat layak". Selanjutnya, dari ahli media pembelajaran, aspek kelayakan kegrafikan mendapatkan nilai persentase sebesar 90%, juga masuk dalam kategori "sangat layak". Berdasarkan keseluruhan hasil penilaian dari para validator ahli, Modul Fikih Salat dan Puasa ini memiliki nilai persentase rata-rata validasi sebesar 85,5%, sehingga secara komprehensif dikategorikan sebagai "**Sangat Layak**".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Modul Fikih Salat dan Puasa merupakan produk yang valid dan layak secara teoretis dan desain untuk diujicobakan dalam proses pembelajaran di SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur. Kelayakan ini mengindikasikan potensi besar modul dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka terhadap fikih salat dan puasa, serta secara spesifik memperkuat karakter disiplin dan jujur, sebagaimana tujuan awal pengembangan modul ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan Modul Fikih Sholat dan Puasa yang sudah peneliti lakukan, maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru Fikih disarankan untuk mencoba menggunakan Modul Fikih Sholat dan Puasa untuk meningkatkan karakter siswa ini dalam proses pembelajarannya.
2. Penelitian terkait pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan karakter siswa pada tiap jenjang atau level penelitian masih sangat diperlukan dan dapat merambah lebih banyak materi.

3. Bagi peneliti lain, Fikih Sholat dan Puasa ini dapat dikembangkan ke level yang lebih lanjut guna dapat diuji cobakan pada Subjek didik yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. N. (2015). Al-Rahmah Dalam Al-Qur'an (Suatu kajian Tematik). *Jurnal Adabiyah*, 15(1), 62-74.
- Afif, N., & Bahary, A. (2020). *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran*. Karya Litera Indonesia.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Mata pelajaran fikih. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Akhtim Wahyuni. (2021). *Pendidikan Karakter*. UMSIDA Press.
- Al Habib A & Gozali S (2022). *Fiqh untuk SMA/MA Kelas X, Cerdas & Berkarakter*. AS-SYIFA LEARNING CENTER
- Anwar, S. (2016). Peran Mata pelajaran fikih dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 157–169.
- Armstrong, K. (2013). *Muhammad Prophet for our time*. Mizan Pustaka.
- Atter Raraga. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas IV di SD Inpres Titigogoli. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6, 788.
- Auliya, M. W. (2021). *Jum'ah Berkah Amalan-Amalan Dahsyat di Hari Jum'ah untuk Kemakmuran dan Keberkahan Hidup*. Araska Publisher.
- Azhari, F. (2015). Ikhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam Al-Fatihah Dibaca Ketika Shalat. *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 15(2).
- Bagir, H. (2021). *Buat Apa Shalat?*. Mizan Publishing.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- DAN, J. (n.d.). *TASBIH DALAM AL-QUR'AN*.
- Daulay, H. H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Prenada Media.
- Desi Rahmawati, Sri Wahyuni, dan Yushardi. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Pada Materi Gerak Benda Di Smp*.

Jurnal, 6(4), 327.

- Diana, S. N. (2021). *Peran Guru Mata pelajaran fikih Dalam Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas XI di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah TA 2020/2021*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Dwi Rahdiyanta. (2016). *Teknik Penyusunan Modul*. Universitas Yogyakarta.
- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV. Agrapana Media.
- Ghafur, W. A. (2013). *Tafsir Al Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*.
- Gunawan Heri. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi*. CV. ALFABETA.
- Hasanah, A. (2018). Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 2(1), 13-28.
- Heri Supranoto. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA. *JURNAL PROMOSI Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 38.
- Hikmah, N. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia 9-10 Tahun Di RT 001 RW 002 Dusun Tiron Kecamatan Banyakan*. (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Husna, S. N. (2024). *Penerapan Norma-Norma Syariat Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Lam Ujong Meunasah Intan Krueng Barona Jaya*. (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Ibrahim, D. (2019). *Al-QawaId Al-Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Fiqih)*. Noerfikri.
- Ida Malati Sadjati. (2012). *Pengembangan Modul*. Universitas Terbuka.
- Ihsan, N. (2009). *Panduan lengkap belajar shalat untuk anak*. QultumMedia.
- Ismail. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Jujur (Suatu Tinjauan Teoritis). *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7, 110.

- Izzan, A. (2021). *Rasul yang Kucintai: Menilik keterkaitan bahasa-tekstual dan makna-kontektual ayat*.
- Jiyanto. (2022). Konsep Hereditas Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 27. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.268>.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 280–289.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairi, A., NURHADI, S. P. I., & Sy, S. E. (2020). Pendidikan *adab dan karakter menurut hadis nabi muhammad SAW*. Guepedia.
- Kharismawati, I. (2019). *ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KEMURKAAN ALLAH TERHADAP YAHUDI*. (Bachelor's thesis).
- Khoirudin, A., & Out, L. (2014). *Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Khotimah, N., Hasan, M. Z. A., & Tarlam, A. (2024). MENYELAMI MAKNA DAN KEUTAMAAN SHALAT TAHAJUD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *KAMALIYAH: Jurnal Mata pelajaran fikih*, 2(2), 195-205.
- Kurnianto, F. (2015). *Menyelami Makna Bacaan Shalat*. Elex Media Komputindo.
- Lickona, T. (2004). *Character development in schools*. ASCD.
- Mangunsong, N. H. A. (2024). *MENGQADHA SHALAT FARDHU (Analisis Dalil dalam Kitab-kitab Hadis dan Kitab-kitab Fikih)*. (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Mansyur, U. (2018). Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Cerpen sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter. *INA-Rxiv*.
- Masyhur, M. (1990). *Berjumpa Allah Lewat Shalat*. Gema Insani.
- Maulida, M., & Oktavia, N. (2025). Pendidikan Pancasila Sebagai

- Landasan Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 83-87.
- Mughniyah, M. J. (2015). *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*. Intensive Peace.
- Mulyadi, D., Sapriya, & Rahmat. (2019). Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di Sma Alfa Centauri Bandung. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220–232.
- Mustahale, N. (2017). *Makrifat Dalam Al-Qur'an (Study atas Tafsir Al-Azhar)*. (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Nana Sudjana, & Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pemuatannya)*. Sinar Baru Algesindo.
- Narvaez, D. (2008). The neurobiology of moral development. *Annual Review of Neuroscience*, 31, 59-84.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah 1 Banyumas. *Insania*, 24(2).
- Novi Trilisiana, dkk. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER*. CV Selemba Karya Pustaka.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & Martin, O. P. (2005). *Personality: Theory and research*. John Wiley & Sons.
- Purwanto, Suharto Lasmono, & Aristo Rahadi. (2007). Pengembangan Modul. Pusat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Ramadhan, U. F. (2019). *Dzikir Pagi & Petang*. Fillah Books.
- Rizqina, A. (2022). *Analisis Strukturalisme Genetik Puisi "Allāhu Akbar" (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) Karya KHA Mustofa Bisri Sebagai Metode Dakwah KHA*

- Mustofa Bisri*. (Doctoral dissertation, IAIN PEKALONGAN).
- Rustandi, A., & Aufa, M. (2025). Analisis Peran Surah Al-Fatihah dalam Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari Menurut Mufassir Klasik dan Kontemporer. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 41-54.
- Sabiq, S. (2017). *Fiqh Sunnah Jilid 1*. Republika Penerbit.
- Sada, H. J. (2015). Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al- Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 252–272.
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125.
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 139–149.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang zikir dan doa*. Lentera Hati Group.
- Sri Zulfida. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*. SULUR PUSTAKA.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2).
- Switri, E., Apriyanti, M. P. I., Safrina, S., & Pd, M. (2022). *PEMBINAAN IBADAH SHOLAT (Kaifiatus Sholah/Tata Cara Sholah) Untuk Anak TK & TPA Dan Masyarakat*. Penerbit Qiara Media.
- SYAFITRI, A. (2024). *Petunjuk Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam dalam Mengajarkan Doa Penelitian Seputar Hadis Ibnu Abbas اللهم إنا نعوذ بك من عذاب جهنم وأعوذ بك من عذاب القبر وأعوذ بك من فتنة المسيح الدجال وأعوذ بك من فتنة المحيا والممات*. Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember.
- Syarif, H. A. (2015). Nilai-nilai Pendidikan dalam Kalimat Azan. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 225-251.
- Tian Belawati. (2003). *Materi Pokok Pengembangan Modul*. Universitas Terbuka.

- Tobing, W., & Rambe, U. K. (2019). *Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi Asal Usul Dan Penyebarannya Di Sumatera Utara*.
- Umar, K. N. (2019). *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*. Pustaka Alvabet.
- Winataputra. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumental, dan Praksis*. Widya Aksara Press.

LAMPIRAN

SURAT PERMOHONAN MENJADI VALIDATOR MATERI

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0224/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/06/2025
Lamp. : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

Yth,
Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Dr. Ahmad Zumaro, MA

di -
Tempat

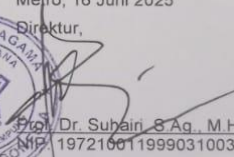
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mohon Bapak berkenan menjadi Validator Ahli Materi Pembelajaran pada Instrumen Tesis mahasiswa:

Nama : Amru Muhlisin
NIM : 2371010003
Semester : IV (Empat)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Modul Mata Pelajaran Fikih untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur

Kami sangat berharap Bapak dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mejro, 16 Juni 2025
Direktur,

Pdt. Dr. Suhairi S Ag. M.H.
197216011999031003



HASIL VALIDASI AHLI MATERI 1

INSTRUMENT VALIDASI AHLI MATERI

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya Penelitian "Pengembangan Modul Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Subjek Didik", maka melalui instrument ini Bapak/Ibu kami mohon untuk memberikan penilaian terhadap modul yang telah dibuat tersebut. Pendapat, penilaian, saran, dan koreksi dari Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini sehingga bisa diketahui layak atau tidaknya modul tersebut digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek penilaian modul ini diadaptasi dari komponen penilaian aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kebahasaan bahan ajar oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP)

PETUNJUK PENILAIAN

1. Bapak/Ibu kami mohon memberikan tanda check list (v) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut
 Skor 4: Sangat Baik
 Skor 3: Baik
 Skor 2: Kurang
 Skor 1: Sangat Kurang
2. Jika terdapat keterangan tambahan terkait penilaian masukan dalam kolom keterangan
3. Mohon berikan saran atau komentar dengan padat dan jelas pada tempat yang disediakan
4. Sebelum melakukan penilaian, Bapak/Ibu kami mohon identitas secara lengkap terlebih dahulu

IDENTITAS VALIDATOR AHLI MATERI

Nama	Dr. Faizal Abidin, M.Ag
Bidang Keilmuan	Pendidikan Islam
Instansi	UIN Jember Suro Lingsung
Jabatan	Dosen
Hari/Tanggal	Rabu, 18 Juni 2025

A. TABEL PENILAIAN

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
A. Aspek Kelayakan Isi					
1	Kelengkapan Materi				✓
2	Keluasan Materi			✓	
3	Kedalaman Materi				✓
4	Keakuratan Konsep dan Definisi			✓	
5	Keakuratan Fakta dan Data			✓	
6	Keakuratan Contoh dan Kasus				✓
7	Keakuratan Gambar dan Ilustrasi			✓	
8	Keakuratan Istilah				✓
9	Keakuratan Acuan Pustaka			✓	
10	Kemutakhiran Materi			✓	
11	Merangsang Keingintahuan				✓
12	Memberi Contoh Kasus yang Kontekstual				✓
13	Mendorong Kemampuan Bertanya				✓
14	Mengembangkan sense of diversity				✓
15	Mengembangkan kecakapan hidup				✓
B. Aspek Kelayakan Penyajian					
16	Keruntutan Konsep				✓
17	Konsistensi Sistematika Sajian dalam Kegiatan Belajar				✓
18	Contoh Soal dalam Setiap Kegiatan Belajar				✓
19	Soal Latihan Setiap Akhir Kegiatan Belajar				✓
20	Pengantar				✓
21	Daftar Pustaka				✓
22	Rangkuman				✓
23	Glosarium				✓
24	Keterlibatan Peserta Didik			✓	
25	Keterkaitan Antar Kegiatan Belajar Atau Sub Kehidupan Belajar Atau Alinea				✓
26	Keutuhan Makna dalam Kegiatan Belajar atau Sub Kegiatan Belajar atau Alinea				✓
C. Aspek Kelayakan Bahasa					
27	Ketepatan Struktur Kalimat				✓
28	Keefektifan Kalimat			✓	
29	Pemahaman terhadap Pesan atau Informasi			✓	
30	Kebakuan Istilah				✓
31	Kemampuan Memotivasi Peserta Didik				✓

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
32	Kesesuaian dengan Perkembangan Intelektual Peserta Didik			✓	
33	Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Emosional Peserta Didik			✓	
34	Ketepatan Tata Bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar			✓	
35	Ketepatan Ejaan			✓	
36	Konsistensi Penggunaan Istilah				✓
37	Dialogis dan Interaktif				✓

B. Kolom Komentar/ Masukan

Untuk Kelayakan “Modul Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Subjek Didik”, kami mohon kepada bapak/ibu ahli materi untuk menuliskan komentar atau saran dibawah ini:

Modul sudah memadai sebagai Materi Ajar Tqqlh
Shdet dan Pnsen

C. Kesimpulan

- ✓ 1. Modul layak untuk digunakan tanpa revisi
2. Modul layak untuk digunakan dengan revisi

Memo, 18 Juni - 2025

Ahli Materi

Dr. Zamal Asdin

HASIL VALIDASI AHLI MATERI 2

INSTRUMENT VALIDASI AHLI MATERI

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya Penelitian "Pengembangan Modul Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Subjek Didik", maka melalui instrument ini Bapak/Ibu kami mohon untuk memberikan penilaian terhadap modul yang telah dibuat tersebut. Pendapat, penilaian, saran, dan koreksi dari Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini sehingga bisa diketahui layak atau tidaknya modul tersebut digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek penilaian modul ini diadaptasi dari komponen penilaian aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kebahasaan bahan ajar oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP)

PETUNJUK PENILAIAN

1. Bapak/Ibu kami mohon memberikan tanda check list (v) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut
Skor 4: Sangat Baik
Skor 3: Baik
Skor 2: Kurang
Skor 1: Sangat Kurang
2. Jika terdapat keterangan tambahan terkait penilaian masukan dalam kolom keterangan
3. Mohon berikan saran atau komentar dengan padat dan jelas pada tempat yang disediakan
4. Sebelum melakukan penilaian, Bapak/Ibu kami mohon identitas secara lengkap terlebih dahulu

IDENTITAS VALIDATOR AHLI MATERI

Nama : Dr. Ahmed Junus, MA .
 Bidang Keilmuan : Al Qur'an - Hadis .
 Instansi : IAIN Metro .
 Jabatan : Wakil Direktur, PUSCA IAIN Metro .
 Hari/Tanggal : Kamis / 11-06-2025 .

A. TABEL PENILAIAN

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
A. Aspek Kelayakan Isi					
1	Kelengkapan Materi				✓
2	Keluasan Materi				✓
3	Kedalaman Materi			✓	
4	Keakuratan Konsep dan Definisi			✓	
5	Keakuratan Fakta dan Data			✓	
6	Keakuratan Contoh dan Kasus			✓	
7	Keakuratan Gambar dan Ilustrasi			✓	
8	Keakuratan Istilah			✓	
9	Keakuratan Acuan Pustaka				✓
10	Kemutakhiran Materi			✓	
11	Merangsang Keingintahuan				✓
12	Memberi Contoh Kasus yang Kontekstual			✓	
13	Mendorong Kemampuan Bertanya			✓	
14	Mengembangkan sense of diversity			✓	
15	Mengembangkan kecakapan hidup			✓	
B. Aspek Kelayakan Penyajian					
16	Keruntutan Konsep				✓
17	Konsistensi Sistematika Sajian dalam Kegiatan Belajar				✓
18	Contoh Soal dalam Setiap Kegiatan Belajar			✓	
19	Soal Latihan Setiap Akhir Kegiatan Belajar				✓
20	Pengantar			✓	
21	Daftar Pustaka				✓
22	Rangkuman			✓	
23	Glosarium		✓		
24	Keterlibatan Peserta Didik			✓	
25	Ketertautan Antar Kegiatan Belajar Atau Sub Kehiatan Belajar Atau Alinea			✓	
26	Keutuhan Makna dalam Kegiatan Belajar atau Sub Kegiatan Belajar atau Alinea			✓	
C. Aspek Kelayakan Bahasa					
27	Ketepatan Struktur Kalimat			✓	
28	Keefektifan Kalimat			✓	
29	Pemahaman terhadap Pesan atau Infromasi			✓	
30	Kebakuan Istilah			✓	
31	Kemampuan Memotivasi Peserta Didik			✓	

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
32	Kesesuaian dengan Perkembangan Intelektual Peserta Didik			✓	
33	Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Emosional Peserta Didik			✓	
34	Ketepatan Tata Bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar			✓	
35	Ketepatan Ejaan			✓	
36	Konsistensi Penggunaan Istilah			✓	
37	Dialogis dan Interaktif			✓	

B. Kolom Komentar/ Masukan

Untuk Kelayakan “Modul Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Subjek Didik”, kami mohon kepada bapak/ibu ahli materi untuk menuliskan komentar atau saran dibawah ini:

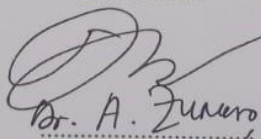
Modul ini sudah cukup mewakili sebagian contoh
 di kelas semester, namun ada beberapa hal yg
 harus diperbaiki, seperti: penulisan ayat dan H. Arab,
 penggunaan/pemilihan pemekanan/tajwid yg lebih konkrit
 dan sebagainya.

C. Kesimpulan

1. Modul layak untuk digunakan tanpa revisi
- ② Modul layak untuk digunakan dengan revisi

19- Juni 2025

Ahli Materi


 Dr. A. Zuhro MA

TABEL TABULASI PERHITUNGAN

Kriteria Penilaian

Data hasil penilaian berupa data kuantitatif yang diubah menjadi kualitatif melalui perhitungan rata-rata kelayakan dengan ketentuan kategori kelayakan sebagai berikut:

Kriteria	Range Presentase
Tidak layak	00%-20%
Kurang layak	21%-40%
Sedang	41%-60%
Layak	61%-80%
Sangat layak	81%-100%

1. Tabel Hasil Penilaian Ahli Materi Pembelajaran Modul Fikih Sholat dan Puasa pada Aspek Kelayakan Isi.

A. Aspek Kelayakan Isi

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai		ΣSkor	Σ Skor Komponen	Nilai Presentase	Keterangan Kelayakan
		V1	V2				
1	Isi Materi	4	4	8	8	86%	Sangat Layak
2	Struktur Materi	3	4	7	8		
3	Kejelasan Materi	4	3	7	8		
4	Kejelasan Konsep dan	3	3	6	8		
5	Kejelasan Fakta dan Data	3	3	6	8		
6	Kejelasan Contoh dan	4	3	7	8		

7	atan Gambar dan	3	3	6	8	
8	atan Istilah	4	3	7	8	
9	atan Acuan Pustaka	3	4	7	8	
10	khiran Materi	3	3	6	8	
11	sang Keingintahuan	4	4	8	8	
12	ri Contoh Kasus yang stual	4	3	7	8	
13	ong Kemampuan a	4	3	7	8	
14	nbangkan sense of y	4	3	7	8	
15	nbangkan kecakapan	4	3	7	8	
SKOR		54	49	103	120	86

2. Tabel Hasil Penilaian Ahli Materi Pembelajaran Modul Fikih Sholat dan Puasa pada Aspek Kelayakan Penyajian.

B. Aspek Kelayakan Penyajian

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai		ΣSkor	Σ Skor Kompo nen	Nilai Presentas e	Keterangan Kelayakan
		V1	V2				
16	Keruntutan Konsep	3	4	7	8	85%	Sangat Layak
17	Konsistensi Sistematika Sajian dalam Kegiatan Belajar	3	4	7	8		
18	Contoh Soal dalam Setiap Kegiatan Belajar	4	3	7	8		
19	Soal Latihan Setiap Akhir Kegiatan Belajar	4	4	8	8		
20	Pengantar	4	3	7	8		
21	Daftar Pustaka	4	4	8	8		
22	Rangkuman	4	3	7	8		
23	Glosarium	4	2	6	8		
24	Keterlibatan Peserta Didik	3	3	6	8		
25	Ketertautan Antar Kegiatan Belajar Atau Sub Kehiatan Belajar Atau Alinea	3	3	6	8		

26	Keutuhan Makna dalam Kegiatan Belajar atau Sub Kegiatan Belajar atau Alinea	3	3	6	8		
SKOR		39	36	75	88	0,85	

3. Tabel Hasil Penilaian Ahli Materi Pembelajaran Modul Fikih Sholat dan Puasa pada Aspek Kelayakan Bahasa.

C. Aspek Kelayakan Bahasa

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai		ΣSkor	Σ Skor Komponen	Nilai Presentase	Keterangan Kelayakan
		V1	V2				
27	Ketepatan Struktur Kalimat	4	3	7	8	81%	Sangat Layak
28	Keefektifan Kalimat	3	3	6	8		
29	Pemahaman terhadap Pesan atau Infomasi	3	3	6	8		
30	Kebakuan Istilah	4	3	7	8		
31	Kemampuan Memotivasi Peserta Didik	4	3	7	8		
32	Kesesuaian dengan Perkembangan Intelektual Peserta Didik	3	3	6	8		
33	Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Emosional Peserta Didik	3	3	6	8		
34	Ketepatan Tata Bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar	3	3	6	8		
35	Ketepatan Ejaan	3	3	6	8		
36	Konsistensi Penggunaan Istilah	4	3	7	8		
37	Dialogis dan Interaktif	4	3	7	8		
SKOR		38	33	71	88	0,81	

Aspek Kelayakan	ΣSkor	Σ Skor Komponen	Presentase / Aspek	Presentase
Aspek Kelayakan Isi	103	120	86%	84%
Aspek Kelayakan Penyajian	75	88	85%	
Aspek Kelayakan Bahasa	71	88	81%	
JUMLAH	249	296		

4. Perhitungan Penilaian Ahli Materi terhadap Modul Fikih Sholat dan Puasa

ΣSkor Total Perkomponen : 249

ΣSkor Total Maksimum : 296

Presentase Penilaian Validator =

$$\frac{\Sigma \text{Skor Total Perkomponen}}{\Sigma \text{Skor Total Maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Penilaian Validator} = \frac{103 + 75 + 71}{296} \times 100\%$$

Presentase Penilaian Validator = 84%

5. **Perhitungan Penilaian Ahli Materi terhadap Modul Fikih Sholat dan Puasa**

a. **Aspek Kelayakan Isi**

ΣSkor Total Perkomponen : 103

ΣSkor Total Maksimum : 120

Presentase Penilaian Validator =

$$\frac{\Sigma \text{Skor Total Perkomponen}}{\Sigma \text{Skor Total Maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Penilaian Validator} = \frac{103}{120} \times 100$$

Presentase Penilaian Validator = 86%

ΣSkor Total Perkomponen : 75

ΣSkor Total Maksimum : 88

Presentase Penilaian Validator =

$$\frac{\Sigma \text{Skor Total Perkomponen}}{\Sigma \text{Skor Total Maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Penilaian Validator} = \frac{75}{88} \times 100$$

Presentase Penilaian Validator = 85%

b. **Aspek Kelayakan Penyajian**

c. Aspek Kelayakan Bahasa

ΣSkor Total Perkomponen : 71

ΣSkor Total Maksimum : 88

Presentase Penilaian Validator =

$$\frac{\Sigma \text{Skor Total Perkomponen}}{\Sigma \text{Skor Total Maksimum}} \times 100\%$$

Presentase Penilaian Validator = $\frac{71}{88} \times 100$

Presentase Penilaian Validator = 81%

SURAT PERMOHONAN MENJADI VALIDATOR MEDIA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
 email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0224/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/06/2025 Yth,
 Lamp. : - Dr. Zuhairi, M.Pd
 Perihal : Permohonan Menjadi Validator Dr. Ratu Vina Rohmatika, M.Pd

di -
 Tempat

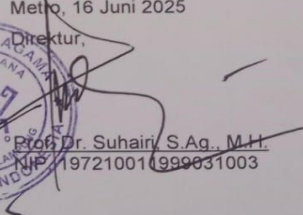
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mohon Bapak berkenan menjadi Validator Ahli Media Pembelajaran pada Instrumen Tesis mahasiswa:

Nama : Amru Muhlisin
 NIM : 2371010003
 Semester : IV (Empat)
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Pengembangan Modul Mata Pelajaran Fikih untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Menengah Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur

Kami sangat berharap Bapak dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 16 Juni 2025
 Direktur,


 Prof. Dr. Suhairi, S.Ag., M.H.
 NIP. 197210011999031003

HASIL VALIDASI AHLI MEDIA 1

INSTRUMENT VALIDASI AHLI MEDIA

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya Penelitian "Pengembangan Modul Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Subjek Didik", maka melalui instrument ini Bapak/Ibu kami mohon untuk memberikan penilaian terhadap modul yang telah dibuat tersebut. Pendapat, penilaian, saran, dan koreksi dari Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini sehingga bisa diketahui layak atau tidaknya modul tersebut digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek penilaian modul ini diadaptasi dari komponen penilaian aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kebahasaan bahan ajar oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP)

PETUNJUK PENILAIAN

1. Bapak/Ibu kami mohon memberikan tanda check list (v) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut
 Skor 4: Sangat Baik
 Skor 3: Baik
 Skor 2: Kurang
 Skor 1: Sangat Kurang
2. Jika terdapat keterangan tambahan terkait penilaian masukan dalam kolom keterangan
3. Mohon berikan saran atau komentar dengan padat dan jelas pada tempat yang disediakan
4. Sebelum melakukan penilaian, Bapak/Ibu kami mohon identitas secara lengkap terlebih dahulu

IDENTITAS VALIDATOR AHLI MEDIA

Nama : Dr. Zuhairi, M. Ed.
 Bidang Keilmuan : Teknologi Pendidikan
 Instansi : UIN Sunan Gunung Djati
 Jabatan : Dosen Pasca Sarjana
 Hari/Tanggal : Rabu, 18 Juni 2025

A. TABEL PENILAIAN

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
A. ASPEK KELAYAKAN KEGRAFIKAN					
1	Modul memiliki dimensi sebagaimana aturan dalam ISO mengenai ukuran modul, yaitu: A4 (210 x 297 mm) atau A5 (148 x 210 mm) atau B5 (176 x 250 mm)				✓
2	Ukuran modul harus disesuaikan dengan isi materi modul berdasarkan pada bidang segi empat yang akan berpengaruh pada layout dan jumlah halaman				✓

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
3	Sampul muka, punggung, serta belakang didesain dengan kesatuan dan konsistensi yang utuh. Kesatuan elemen baik warna, ilustrasi, serta tipografi ditampilkan secara harmonis dan saling berkaitan			✓	
4	Menyajikan tampilan warna secara keseluruhan yang mampu memberi nuansa tertentu serta dapat memperjelas materi atau isi modul.				✓
5	Ukuran huruf judul modul lebih dominan dan proporsional karena harus memberikan informasi secara cepat mengenai materi isi modul.				✓
6	Warna judul modul kontras dengan warna latar belakang			✓	
7	Menggunakan setidaknya dua jenis huruf supaya lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi. Kombinasi jenis huruf yang terlalu banyak akan mengurangi nilai estetika dan membuat bingung pembaca, sebaliknya jika hanya menggunakan satu jenis huruf maka tampilan modul cenderung monoton.			✓	
8	Sampul modul dapat mendeskripsikan isi atau materi dalam modul dan dapat mengungkapkan karakter objek.				✓
9	Sampul modul memuat bentuk, warna, ukuran, serta proporsi objek sesuai dengan realita sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.				✓
10	Menempatkan unsur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, dll) yang konsisten dengan pola			✓	
11	Antar paragraf dipisah dengan jelas			✓	
12	Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, dll) proporsional dengan bidang cetak.				✓
13	Spasi antar teks dan ilustrasi sesuai				✓
14	Judul kegiatan ditulis secara urut dan lengkap, penulisan sub judul disesuaikan dengan hierarki penyajian materi ajar, penempatan nomor halaman sesuai.				✓
15	Memberikan ilustrasi dan keterangan gambar dengan tepat			✓	
16	Penempatan hiasan tidak mengganggu judul, teks dan angka halaman				✓
17	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman			✓	
18	Tidak berlebihan dalam menggunakan variasi huruf (bold, italic, underline, maupun small capital)				✓
19	Lebar susunan teks normal				✓
20	Spasi antar baris susunan teks normal				✓

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
21	Spasi antar huruf normal				✓
22	Hierarki judul jelas, konsisten, dan proporsional			✓	
23	Tanda pemotongan kata sesuai.				✓
24	Mampu mengungkapkan makna dan arti objek			✓	
25	Bentuk akurasi dan proporsional			✓	
26	Kreatif dan dinamis			✓	

B. Kolom Komentar/ Masukan

Untuk Kelayakan “Modul Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Subjek Didik”, kami mohon kepada bapak/ibu ahli materi untuk menuliskan komentar atau saran dibawah ini:

1. tambahkan pendahuluan sebelum bagian
bagian I, agar mempermudah Hi media
dari bagian bagian I sampai bagian
bagian II.
2. tambahkan gambar di awal halaman dan
bagian bagian ke dua dengan materi yang.

C. Kesimpulan

1. Modul layak untuk digunakan tanpa revisi
- ② Modul layak untuk digunakan dengan revisi

Metro 18. Juni 2025

Ahli Media


Dr. Zuhairi, M.Pd

HASIL VALIDASI AHLI MEDIA 2

INSTRUMENT VALIDASI AHLI MEDIA

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya Penelitian "Pengembangan Modul Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Subjek Didik", maka melalui instrument ini Bapak/Ibu kami mohon untuk memberikan penilaian terhadap modul yang telah dibuat tersebut. Pendapat, penilaian, saran, dan koreksi dari Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini sehingga bisa diketahui layak atau tidaknya modul tersebut digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek penilaian modul ini diadaptasi dari komponen penilaian aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kebahasaan bahan ajar oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP)

PETUNJUK PENILAIAN

1. Bapak/Ibu kami mohon memberikan tanda check list (v) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut
Skor 4: Sangat Baik
Skor 3: Baik
Skor 2: Kurang
Skor 1: Sangat Kurang
2. Jika terdapat keterangan tambahan terkait penilaian masukan dalam kolom keterangan
3. Mohon berikan saran atau komentar dengan padat dan jelas pada tempat yang disediakan
4. Sebelum melakukan penilaian, Bapak/Ibu kami mohon identitas secara lengkap terlebih dahulu

IDENTITAS VALIDATOR AHLI MEDIA

Nama : Dr. Ratu Vira Rohmatia, M.Pd.
Bidang Keilmuan : Administrasi Pendidikan
Instansi : UIN Sunan Siwa Lampung
Jabatan : Dosen Pascasarjana
Hari/Tanggal : Kamis / 19 Juni 2025

A. TABEL PENILAIAN

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
A. ASPEK KELAYAKAN KEGRAFIKAN					
1	Modul memiliki dimensi sebagaimana aturan dalam ISO mengenai ukuran modul, yaitu: A4 (210 x 297 mm) atau A5 (148 x 210 mm) atau B5 (176 x 250 mm)				✓
2	Ukuran modul harus disesuaikan dengan isi materi modul berdasarkan pada bidang segi empat yang akan berpengaruh pada layout dan jumlah halaman				✓

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
3	Sampul muka, punggung, serta belakang didesain dengan kesatuan dan konsistensi yang utuh. Kesatuan elemen baik warna, ilustrasi, serta tipografi ditampilkan secara harmonis dan saling berkaitan				✓
4	Menyajikan tampilan warna secara keseluruhan yang mampu memberi nuansa tertentu serta dapat memperjelas materi atau isi modul.			✓	
5	Ukuran huruf judul modul lebih dominan dan proporsional karena harus memberikan informasi secara cepat mengenai materi isi modul.				✓
6	Warna judul modul kontras dengan warna latar belakang				✓
7	Menggunakan setidaknya dua jenis huruf supaya lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi. Kombinasi jenis huruf yang terlalu banyak akan mengurangi nilai estetika dan membuat bingung pembaca, sebaliknya jika hanya menggunakan satu jenis huruf maka tampilan modul cenderung monoton.				✓
8	Sampul modul dapat mendeskripsikan isi atau materi dalam modul dan dapat mengungkapkan karakter objek.			✓	
9	Sampul modul memuat bentuk, warna, ukuran, serta proporsi objek sesuai dengan realita sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.				✓
10	Menempatkan unsur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, dll) yang konsisten dengan pola			✓	
11	Antar paragraf dipisah dengan jelas				✓
12	Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, dll) proporsional dengan bidang cetak.				✓
13	Spasi antar teks dan ilustrasi sesuai				✓
14	Judul kegiatan ditulis secara urut dan lengkap, penulisan sub judul disesuaikan dengan hierarki penyajian materi ajar, penempatan nomor halaman sesuai.				✓
15	Memberikan ilustrasi dan keterangan gambar dengan tepat			✓	
16	Penempatan hiasan tidak mengganggu judul, teks dan angka halaman				✓
17	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman				✓
18	Tidak berlebihan dalam menggunakan variasi huruf (bold, italic, underline, maupun small capital)				✓
19	Lebar susunan teks normal				✓
20	Spasi antar baris susunan teks normal				✓

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
21	Spasi antar huruf normal				✓
22	Hierarki judul jelas, konsisten, dan proporsional			✓	
23	Tanda pemotongan kata sesuai.				✓
24	Mampu mengungkapkan makna dan arti objek			✓	
25	Bentuk akurasi dan proporsional				✓
26	Kreatif dan dinamis			✓	

B. Kolom Komentar/ Masukan

Untuk Kelayakan “Modul Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Subjek Didik”, kami mohon kepada bapak/ibu ahli materi untuk menuliskan komentar atau saran dibawah ini:

1. Tambahkan tulisan arab bacaan shalat.
2. " Transliterasi arab-Indonesia
3. Tulisan latin dan arab disesuaikan dg transliterasi.

C. Kesimpulan

1. Modul layak untuk digunakan tanpa revisi
- ② Modul layak untuk digunakan dengan revisi

Metro 19 Juni 2025

Ahli Media


Ratu Vini Rahmatika

TABEL TABULASI PERHITUNGAN

1. Tabel Hasil Penilaian Ahli Media Pembelajaran Modul Fikih Sholat dan Puasa

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai		Σ Skor	Σ Skor Kmpnen	Nilai Presentase	Keterangan Kelayakan
		V1	V2				
A. Aspek Kelayakan Kegrafikan							
1	Modul memiliki dimensi sebagaimana aturan dalam ISO mengenai ukuran modul, yaitu: A4 (210 x 297 mm) atau A5 (148 x 210 mm) atau B5 (176 x 250 mm)	4	4	8	8	90%	Sangat layak
2	Ukuran modul harus disesuaikan dengan isi materi modul berdasarkan pada bidang segi empat yang akan berpengaruh pada layout dan jumlah halaman	4	4	8	8		
3	Sampul muka, punggung, serta belakang didesain dengan kesatuan dan konsistensi yang utuh. Kesatuan elemen baik warna, ilustrasi, serta tipografi ditampilkan secara harmonis dan saling berkaitan	3	4	7	8		
4	Menyajikan tampilan warna secara keseluruhan yang mampu memberi nuansa tertentu serta dapat memperjelas materi atau isi modul.	4	3	7	8		
5	Ukuran huruf judul modul lebih dominan dan proporsional karena harus memberikan informasi secara cepat mengenai materi isi modul.	4	4	8	8		
6	Warna judul modul kontras dengan warna latar belakang	3	4	7	8		
7	Menggunakan setidaknya dua jenis huruf supaya lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi. Kombinasi jenis huruf yang terlalu banyak akan mengurangi nilai estetika dan membuat bingung pembaca, sebaliknya jika hanya menggunakan satu jenis huruf maka tampilan modul cenderung monoton.	3	4	7	8		

8	Sampul modul dapat mendeskripsikan isi atau materi dalam modul dan dapat mengungkapkan karakter objek.	4	3	7	8		
9	Sampul modul memuat bentuk, warna, ukuran, serta proporsi objek sesuai dengan realita sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.	4	4	8	8		
10	Menempatkan usur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, dll) yang konsisten dengan pola	3		3	8		
11	Antar paragraf dipisah dengan jelas	3	4	7	8		
12	Penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, kata pengantar, daftar isi, dll) proporsional dengan bidang cetak.	4	4	8	8		
13	Spasi antar teks dan ilustrasi sesuai	4	4	8	8		
14	Judul kegiatan ditulis secara urut dan lengkap, penulisan sub judul disesuaikan dengan hierarki penyajian materi ajar, penempatan nomor halaman sesuai.	4	4	8	8		
15	Memberikan ilustrasi dan keterangan gambar dengan tepat	3	3	6	8		
16	Penempatan hiasan tidak mengganggu judul, teks dan angka halaman	4	4	8	8		
17	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman	3	4	7	8		
18	Tidak berlebihan dalam menggunakan variasi huruf (bold, italic, underline, maupun small capital)	4	4	8	8		
19	Lebar susunan teks normal	4	4	8	8		
20	Spasi antar baris susunan teks normal	4	4	8	8		
21	Spasi antar huruf normal	4	4	8	8		
22	Hierarki judul jelas, konsisten, dan proporsional	3	3	6	8		
23	Tanda pemotongan kata sesuai.	4	4	8	8		
24	Mampu mengungkapkan makna dan arti objek	3	3	6	8		
25	Bentuk ukuran dan proporsional	3	4	7	8		
26	Kreatif dan dinamis	3	3	6	8		

SKOR	93	94	187	208	0,90	
------	----	----	-----	-----	------	--

2. Kriteria Penilaian

Data hasil penilaian berupa data kuantitatif yang diubah menjadi kualitatif melalui perhitungan rata-rata kelayakan dengan ketentuan kategori kelayakan sebagai berikut:

Kriteria	Range Presentase
Tidak layak	00%-20%
Kurang layak	21%-40%
Sedang	41%-60%
Layak	61%-80%
Sangat layak	81%-100%

3. Perhitungan Penilaian Ahli Media terhadap Modul PAI Berbasis Problem Based Learning

ΣSkor Total Perkomponen	: 187
ΣSkor Total Maksimum	: 208
Presentase Penilaian Validator =	
$\frac{\Sigma \text{Skor Total Perkomponen}}{\Sigma \text{Skor Total Maksimum}} \times 100\%$	
Presentase Penilaian Validator =	$\frac{187}{208} \times 100$
Presentase Penilaian Validator = 90%	

LAMPIRAN ANALISIS KEBUTUHAN

1. Data Kedisplinan Siswa

a. Sholat Subuh

Subu h		Siswa		Siswi		Jumlah	
TGL	HARI	M	A	M	A	M	A
1	Sabtu	8	19	6	2	14	21
2	Minggu	1	1	5	11	6	12
3	Senin	9	20	8	1	17	21
4	Selasa	19	4	14	2	33	6
5	Rabo	5	13	2	3	7	16
6	Kamis	5	19	1	7	6	26
7	Jum'at	0	2	7	4	7	6
8	Sabtu	9	12	6	5	15	17
9	Minggu	10	10	3	16	13	26
10	Senin	11	21	0	8	11	29
11	Selasa	1	7	0	2	1	9
12	Rabo	0	4	20	1	20	5
13	Kamis	0	4	8	0	8	4
14	Jum'at	0	6	9	7	9	13
15	Sabtu	0	6	0	16	0	22
16	Minggu	5	17	0	0	5	17
17	Senin	0	14	3	2	3	16
18	Selasa	8	7	17	13	25	20
19	Rabo	4	6	11	1	15	7
20	Kamis	9	14	6	5	15	19
21	Jum'at	12	3	1	2	13	5
22	Sabtu	0	10	9	3	9	13
23	Minggu	4	0	0	3	4	3
24	Senin	0	15	17	17	17	32
25	Selasa	14	2	12	1	26	3
26	Rabo	0	0	13	6	13	6

27	Kamis	0	23	0	0	0	23
28	Jum'at	7	25	0	0	7	25
Jumlah		141	284	178	138	319	422
Pembagi/hari						28	28
Rata-rata						11	15
Jumlah Siswa						132	132
Persentase						9	11

b. Sholat Dhuhur

Dhuhur		Siswa		Siswi		Jumlah	
TG L	HARI	M	A	M	A	M	A
1	Sabtu	17	3	4	15	21	18
2	Minggu	0	0	0	0	0	0
3	Senin	3	4	7	1	10	5
4	Selasa	8	15	3	0	11	15
5	Rabo	7	0	3	3	10	3
6	Kamis	5	5	1	9	6	14
7	Jum'at	5	0	0	12	5	12
8	Sabtu	1	2	0	39	1	41
9	Minggu	0	0	0	0	0	0
10	Senin	3	10	6	10	9	20
11	Selasa	7	4	0	2	7	6
12	Rabo	10	16	11	4	21	20
13	Kamis	10	2	6	1	16	3
14	Jum'at	13	3	4	1	17	4
15	Sabtu	3	11	1	1	4	12
16	Minggu	0	0	0	0	0	0
17	Senin	2	13	0	31	2	44
18	Selasa	0	4	0	3	0	7
19	Rabo	13	11	6	12	19	23
20	Kamis	0	8	0	0	0	8
21	Jum'at	7	0	7	0	14	0
22	Sabtu	0	7	6	20	6	27

23	Minggu	0	0	0	0	0	0
24	Senin	14	6	2	13	16	19
25	Selasa	16	0	12	3	28	3
26	Rabo	7	5	2	3	9	8
27	Kamis	6	0	6	21	12	21
28	Jum'at	0	6	6	11	6	17
Jumlah		157	135	93	215	250	350
Pembagi/hari						24	24
Rata-rata						10	15
Jumlah Siswa						132	132
						0,08	0,11
Persentase						8	11

c. **Sholat Ashar**

Asa r		Siswa		Siswi		Jumla h	
TG L	HARI	M	A	M	A	M	A
1	Sabtu	0	2	5	15	5	17
2	Mingg u					0	0
3	Senin	0	6	0	3	0	9
4	Selasa	0	15	3	0	3	15
5	Rabo	0	10	0	2	0	12
6	Kamis	2	14	2	22	4	36
7	Jum'at	0	3	0	28	0	31
8	Sabtu	0	3	0	38	0	41
9	Mingg u					0	0
10	Senin	9	0	4	19	13	19
11	Selasa	11	2	0	24	11	26
12	Rabo	0	8	0	4	0	12
13	Kamis	3	4	0	2	3	6
14	Jum'at	16	0	0	2	16	2

15	Sabtu	11	2	0	32	11	34
16	Minggu					0	0
17	Senin	2	4	0	2	2	6
18	Selasa	0	10	0	14	0	24
19	Rabo	6	0		0	6	0
20	Kamis	2	10	8	6	10	16
21	Jum'at	2	4	8	15	10	19
22	Sabtu	0	6	6	17	6	23
23	Minggu					0	0
24	Senin	0	6	8	16	8	22
25	Selasa	0	6	12	18	12	24
26	Rabo	0	0	10	18	10	18
27	Kamis	0	0	3	33	3	33
28	Jum'at	0	4	0	24	0	28
Jumlah		64	119	69	354	133	473
Pembagi/hari						24	24
Rata-rata						6	20
Jumlah Siswa						132	132
						0,04	0,15
Persentase						4	15

d. **Sholat Maghrib**

Maghrib		Siswa		Siswi		Jumlah	
TG L	HARI	M	A	M	A	M	A
1	Sabtu	10	5	8	5	18	10
2	Minggu	0	6	1	2	1	8
3	Senin	8	16	9	1	17	17
4	Selasa	0	14	19	4	19	18
5	Rabo	1	5	5	3	6	8
6	Kamis	10	10	5	4	15	14
7	Jum'at	1	4	0	4	1	8

8	Sabtu	2	4	9	9	11	13
9	Minggu	2	7	10	11	12	18
10	Senin	6	10	11	3	17	13
11	Selasa	2	4	1	0	3	4
12	Rabo	8	24	0	5	8	29
13	Kamis	1	27	0	3	1	30
14	Jum'at	6	7	0	9	6	16
15	Sabtu	0	10	0	0	0	10
16	Minggu	9	8	5	2	14	10
17	Senin	5	15	0	4	5	19
18	Selasa	8	23	8	1	16	24
19	Rabo	6	12	4	3	10	15
20	Kamis	10	7	9	2	19	9
21	Jum'at	12	29	12	1	24	30
22	Sabtu	0	9	0	0	0	9
23	Minggu	2	16	4	3	6	19
24	Senin	19	4	0	5	19	9
25	Selasa	9	7	14	2	23	9
26	Rabo	10	10	0	0	10	10
27	Kamis	0	11	0	0	0	11
28	Jum'at	13	17	7	14	20	31
Jumlah		160	321	141	100	301	421
Pembagi/hari						28	28
Rata-rata						11	15
Jumlah Siswa						132	132
						0,08	0,11
Persentase						8	11

e. **Sholat Isya**

Isya'		Siswa		Siswi		Jumlah	
TG L	HARI	M	A	M	A	M	A
1	Sabtu	6	9	10	4	16	13
2	Minggu	5	6	0	17	5	23
3	Senin	8	11	8	3	16	14
4	Selasa	14	10	0	1	14	11
5	Rabo	2	3	1	10	3	13
6	Kamis	1	10	10	3	11	13
7	Jum'at	7	4	1	18	8	22
8	Sabtu	6	0	2	23	8	23
9	Minggu	3	1	2	8	5	9
10	Senin	0	10	6	7	6	17
11	Selasa	0	4	2	0	2	4
12	Rabo	20	2	8	5	28	7
13	Kamis	8	4	1	2	9	6
14	Jum'at	9	7	6	9	15	16
15	Sabtu	0	0	0	0	0	0
16	Minggu	0	4	9	7	9	11
17	Senin	3	7	5	9	8	16
18	Selasa	17	13	8	5	25	18
19	Rabo	11	12	6	3	17	15
20	Kamis	6	16	10	5	16	21
21	Jum'at	1	16	12	2	13	18
22	Sabtu	9	6	0	0	9	6
23	Minggu	0	2	2	6	2	8
24	Senin	17	5	19	16	36	21
25	Selasa	12	6	9	1	21	7
26	Rabo	13	3	10	7	23	10
27	Kamis	0	12	0	0	0	12
28	Jum'at	0		13	12	13	12
Jumlah		178	183	160	183	338	366
Pembagi/hari						28	28

Rata-rata	12	13
Jumlah Siswa	132	132
	0,09	0,10
Persentase	9	10

Sholat Fardhu	Terlambat		Tidak Berjamaah	
	Rata-Rata	Persentase	Rata-Rata	Persentase
Subuh	11	9,00%	15	11,00%
Dhuhur	10	8,00%	15	11,00%
Ashar	6	4,00%	20	15,00%
Maghrib	11	8,00%	15	11,00%
Isya	12	9,00%	13	10,00%

f. Pembiasaan Pagi di Sekolah

NO	Tanggal	Hari	Terlambat		Jumlah
			Siswa	Siswi	
1	1	Sabtu	11	18	29
2	3	Senin	22	9	31
3	4	Selasa	14	13	27
4	5	Rabo	22	5	27
5	6	Kamis	20	26	46
6	7	Jum'at	10	27	37
7	8	Sabtu	23	33	56
8	10	Senin	5	0	5
9	11	Selasa	22	3	25
10	12	Rabo	4	12	16
11	13	Kamis	7	5	12
12	14	Jum'at	14	15	29
13	15	Sabtu	6	0	6
14	17	Senin	18	10	28
15	18	Selasa	6	16	22
16	19	Rabo	8	10	18
17	20	Kamis	5	2	7

18	21	Jum'at	5	7	12
19	22	Sabtu	5	7	12
20	24	Senin	18	2	20
21	25	Selasa	9	14	23
22	26	Rabo	4	16	20
23	27	Kamis	7	20	27
24	28	Jum'at	17	6	23
		Jumlah Terlambat	282	276	558
		Jumlah Hari	24	24	24
		Rata-Rata	11,75	11,5	23,25
		Jumlah Siswa	60	72	132
		Persentase	19,58	15,97	17,61

2. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fikih

Nama Guru Yang Di Wawancara : Abdurrahman Hakim

Tempat : SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur

1. Bagaimana pembelajaran Fikih di SMAIT Baitul Muslim selama ini?
2. Apa metode dan materi utama yang Bapak gunakan?
3. Apakah sekolah punya modul Fikih khusus yang digunakan?
4. Apakah modul Fikih materi salat dan puasa sudah tersedia?
5. Apakah bahan ajar Fikih yang ada efektif meningkatkan karakter siswa?
6. Apakah bahan ajar salat dan puasa menghubungkan ibadah dengan disiplin dan jujur?
7. Bagaimana Bapak mengamati kedisiplinan siswa saat ini?
8. Bagaimana Bapak mengamati kejujuran siswa saat ini?
9. Adakah perilaku spesifik siswa terkait disiplin atau kejujuran yang perlu ditingkatkan?
10. Apakah ada masalah dengan lembar mutabaah terkait kejujuran siswa?

11. Apakah sekolah sangat membutuhkan modul Fikih baru untuk karakter disiplin dan jujur?
12. Apa alasan utama kebutuhan modul tersebut?
13. Apa saja kekurangan bahan ajar yang ada dalam membentuk karakter?
14. Kebutuhan mendesak apa yang harus ada dalam modul Fikih baru itu?
15. Materi Fikih apa selain salat dan puasa yang berpotensi masuk modul?
16. Bagaimana konten dan aktivitas modul agar menarik dan relevan untuk karakter siswa?
17. Bagaimana struktur dan format modul yang ideal menurut Bapak?
18. Metode pembelajaran apa yang diakomodasi modul agar siswa praktik karakter?
19. Bagaimana penilaian karakter disiplin dan jujur diintegrasikan dalam modul?
20. Dukungan apa yang Bapak harapkan untuk implementasi modul ini?

3. Hasil Wawancara

1. Bagaimana pembelajaran Fikih di SMAIT Baitul Muslim selama ini?

"Pembelajaran fikih di SMAIT Baitul Muslim saat ini masih mengandalkan buku ajar cetak sebagai sumber utama. Kami menggunakan buku teks sebagai panduan pokok, yang dilengkapi dengan referensi lain untuk memperkaya materi. "

2. Apa metode dan materi utama yang Bapak gunakan?

"Metode yang sering kami gunakan bervariasi, namun dominan adalah metode ceramah dan diskusi untuk menyampaikan hukum-hukum fikih. Pendekatannya lebih normatif, menekankan pemahaman syariat."

3. Apakah sekolah punya modul Fikih khusus yang digunakan?

"Belum ada modul fikih khusus yang secara baku digunakan. selama ini guru mengembangkan sendiri bahan ajarnya sesuai dengan pengalaman dan kreativitas masing-masing."

4. Apakah modul Fikih materi salat dan puasa sudah tersedia?

"Modul fikih materi salat dan puasa yang terstruktur dan terpadu untuk karakter belum tersedia. Materi salat dan puasa diajarkan, tetapi penyajiannya masih mengikuti format buku ajar cetak."

5. Apakah bahan ajar Fikih yang ada efektif meningkatkan karakter siswa?

"Secara lisan, nilai-nilai karakter memang selalu kami sampaikan saat mengajar. Namun, dari observasi dan pengalaman kami, bahan ajar yang ada saat ini belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter siswa secara eksplisit dan sistematis. Fokus pembelajaran masih banyak pada pencapaian aspek kognitif, bukan pada internalisasi karakter."

6. Apakah bahan ajar salat dan puasa menghubungkan ibadah dengan disiplin dan jujur?

"Kami sering menekankan pentingnya kejujuran dan kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah. Namun, belum ada strategi atau panduan yang benar-benar sistematis dalam bahan ajar yang ada untuk secara eksplisit mengaitkan setiap sub-materi fikih salat dan puasa dengan penguatan karakter disiplin dan jujur siswa. Keterkaitannya lebih bersifat implisit atau melalui penekanan lisan guru."

7. Bagaimana Bapak mengamati kedisiplinan siswa saat ini?

"Saya mengamati masih ada indikasi ketidakdisiplinan beberapa siswa. Misalnya, sering terlambat dalam melaksanakan sholat 5 waktu berjamaah di masjid, serta keterlambatan saat sampai di masjid sekolah untuk memulai pembiasaan pagi. Ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kedisiplinan."

8. Bagaimana Bapak mengamati kejujuran siswa saat ini?

"Dalam pengamatan saya, ada indikasi ketidakjujuran beberapa siswa, terutama terkait pengisian lembar mutabaah harian mereka. Ini menjadi salah satu poin yang perlu perhatian serius dalam pembentukan karakter."

9. Adakah perilaku spesifik siswa terkait disiplin atau kejujuran yang perlu ditingkatkan?

"Ya, tentu. Perilaku spesifik yang perlu ditingkatkan terkait disiplin adalah ketepatan waktu dalam ibadah dan kegiatan sekolah, serta konsistensi dalam menjalankan rutinitas ibadah. Untuk kejujuran, yang paling mendesak adalah kejujuran dalam pelaporan atau pengisian lembar mutabaah harian dan pengakuan atas kesalahan."

10. Apakah ada masalah dengan lembar mutabaah terkait kejujuran siswa?

"Betul sekali, ada masalah. Lembar mutabaah seharusnya menjadi alat untuk melatih kejujuran dan akuntabilitas siswa. Namun, seringkali kami menemukan ketidaksesuaian antara yang dilaporkan di lembar mutabaah dengan kenyataan di lapangan. Ini adalah salah satu area kritis yang sangat perlu ditingkatkan."

11. Apakah sekolah sangat membutuhkan modul Fikih baru untuk karakter disiplin dan jujur?

"Kami sangat membutuhkan modul fikih baru yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan karakter disiplin dan jujur. Ini adalah celah yang perlu diisi dalam pengembangan bahan ajar fikih kami. Sekolah memiliki komitmen kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, dan modul ini akan sangat membantu."

12. Apa alasan utama kebutuhan modul tersebut?

"Alasan utamanya adalah agar kami memiliki panduan yang jelas dan sistematis dalam mengaitkan materi fikih dengan pembentukan karakter. Kami membutuhkan modul yang tidak hanya menjelaskan fikih secara hukum, tapi juga memberikan aktivitas yang kontekstual dan reflektif supaya karakter siswa, khususnya disiplin dan jujur, benar-benar terbentuk dan terinternalisasi.."

13. Apa saja kekurangan bahan ajar yang ada dalam membentuk karakter?

"Kekurangan utamanya adalah belum adanya strategi yang benar-benar sistematis untuk mengaitkan setiap sub-materi fikih dengan penguatan karakter siswa. Bahan ajar yang ada lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan normatif hukum, kurang pada aplikasi nilai dan pembentukan perilaku."

14. Kebutuhan mendesak apa yang harus ada dalam modul Fikih baru itu?

"Kebutuhan mendesak yang harus ada adalah modul yang menyediakan aktivitas-aktivitas kontekstual dan reflektif. Modul harus bisa memfasilitasi siswa untuk memahami pentingnya disiplin dan kejujuran bukan hanya secara teori, tetapi juga dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari.."

15. Materi Fikih apa selain salat dan puasa yang berpotensi masuk modul?

"Selain salat dan puasa, materi fikih lain yang berpotensi masuk ke modul dengan penekanan karakter adalah zakat (terkait kejujuran dan tanggung jawab sosial), haji (terkait kesabaran dan keikhlasan), serta muamalah (terkait kejujuran dalam bermuamalah dan keadilan)."

16. Bagaimana konten dan aktivitas modul agar menarik dan relevan untuk karakter siswa?

"Konten dan aktivitas modul harus bersifat aplikatif dan berbasis pada situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Bisa melalui studi kasus, simulasi, atau tugas proyek yang menuntut siswa untuk menerapkan disiplin dan kejujuran. Visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami juga penting untuk relevansi."

17. Bagaimana struktur dan format modul yang ideal menurut Bapak?

"Struktur yang ideal adalah adanya pengantar yang jelas, tujuan pembelajaran yang spesifik, materi yang ringkas namun padat, serta bagian refleksi atau muhasabah di setiap akhir sesi."

18. Metode pembelajaran apa yang diakomodasi modul agar siswa praktik karakter?

"Modul harus mengakomodasi metode yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok untuk menganalisis kasus, praktik ibadah dengan penekanan pada aspek disiplin (misal: sholat tepat waktu), dan penugasan yang melatih kejujuran (misal: laporan ibadah mandiri dengan kejujuran)."

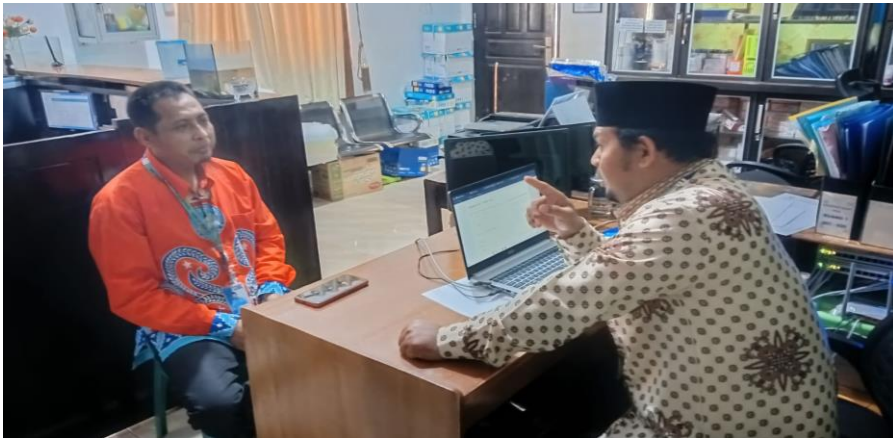
19. Bagaimana penilaian karakter disiplin dan jujur diintegrasikan dalam modul?

"Penilaian karakter harus diintegrasikan secara formatif dan sumatif. Bisa melalui observasi guru selama kegiatan pembelajaran, penilaian diri (self-assessment) siswa terkait disiplin dan kejujuran mereka, jurnal refleksi, atau bahkan penilaian antar teman dalam aktivitas tertentu. Lembar mutabaah yang direvisi agar lebih akurat juga penting sebagai alat penilaian."

20. Dukungan apa yang Bapak harapkan untuk implementasi modul ini?

"Dukungan utama yang kami harapkan adalah pelatihan bagi guru untuk memaksimalkan penggunaan modul ini, fasilitas yang memadai untuk praktik ibadah, serta dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan orang tua dalam memantau dan membimbing siswa dalam menginternalisasi karakter disiplin dan jujur ini."

DOKUMENTASI



Gambar 1. Melakukan wawancara dengan pendidik Mata Pelajaran Fikih SMA Islam Terpadu Baitul Muslim Lampung Timur



Gambar 2. Melakukan validasi modul ke para ahli

RIWAYAT HIDUP

Nama : Amru Muhlisin, S.Pt
 Hp : +62852-6903-7477
 E-Mail : amruwaybungur@gmail.com
 Amanah : Pengasuh PPTQ Baitul Muslim



Riwayat Pekerjaan/ Profesi Dalam 10 Tahun Terakhir

1. Guru TPA Daruttaqwa Bungur, 2016-2017
2. Guru SMAIT Baitul Muslim, 2017- sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi Dan Tahun Belajar

1. S2 : Universitas Islam Negri Jurai Siwo Lampung (2023-2025)
2. S1 : Peternakan Universitas Lampung (2001-2007)
3. SMA : MAN 1 Metro (1997-2000)
4. SMP : MTs Muhammadiyah Bungur (1994-1997)
5. SD : MI Muhammadiyah Bungur (1988-1994)
6. TK : TK Aisyiyah Bustanul Atfal Bungur (1986-1988)

Pelatihan/kursus

1. Pelatihan Out Of The Box
2. Menjadi Teladan Batch 38
3. Kepengasuhan DEA
4. Short Course Australia Award Indonesia
5. Sertifikasi Metode Umami
6. Dauroh Tahsin Metode IWR
7. Dauroh Sanad Jazari (Syaiikh Hisyam)
8. Dauroh Marhalah
9. Darul Arqom

